

**LAPORAN PENELITIAN  
LITAPDIMAS**



**JUDUL**

**“RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT  
BERAGAMA DI JAILOLO HALMAHERA BARAT PROVINSI MALUKU UTARA**

**OLEH:**

**ANSAR TOHE ( Ketua))  
ABUSAHMAN NASIM ( anggota)  
Nursinita Kilian( Peneliti Pembantu)  
Rahmat Li Bahongi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Peneltian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Konflik Agama dan Budaya .....	9
B. Kerangka Teori.....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	21
B. Pendekatan Penelitian.....	23
D. Sumber Data.....	25
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	25
F. Instumen Peneltian .....	26
G. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	27
H. Pengujian Keabsahan Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELTIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	30
B. Keadaan Penduduk Halmahera Barat .....	31

C. Kondisi Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat.....	34
D. Sistem Keekerabatan Masyarakat Jailolo Halmahera Barat.....	34
E. Potensi Konflik Keagamaan .....	37
F. Resolusi Konflik Umat Beragama di Jailolo .....	41
G. Mewujudkan Kerukunan dan Harmonisasi Antar Umat Beragama...	48
H. Penyelesaian Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Jailolo Halmahera Barat .....	56
I. Hubungan Relasi Antar Umat Beragama di Jailolo Halmahera Barat	85
J. Upaya Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pasca Konflik.....	96
K. Analisis Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama.....	112

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	127
B. Implikasi Penelitian.....	129

## **DAFTAR PUSTAKA**

# RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA JAILOLO HALMAHERA BARAT PROPINSI MALUKU UTARA

## Ringkasan Penelitian

Nama : Ansar Tohe  
NIP : 19650711 199403 1002  
Kategori/Klaster : Penelitian Kelompok/Pengembangan Akademik  
Judul Penelitian : Resolusi Konflik Keagamaan dan Kerukunan Antarumat Beragama di Jailolo Halmahera Barat Maluku Utara

---

Penelitian ini berkenaan dengan Resolusi Konflik Antarumat Beragama di Maluku Utara Yaitu Ternate dan Jailolo. Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), dan di beberapa tempat lain sehingga merambat sampai ke Ternate-Jailolo dan sekitarnya, terutama Konflik di Tobelo Halmahera Utara yang dikenal dengan papilo berdarah serta Sosol berdarah (Kao-Malifut). Dan memakan korban yang cukup banyak dari kedua kelompok yang bertikai. Islam maupun Kristen. Demikian juga peristiwa pembajakan di pulau Kahatola/Kedi Loloda di Halmahera Barat. Dan sebagian kabupaten lain di Maluku Utara. Konflik yang bernuansa SARA ini membuat akar budaya dan kerukunan umat beragama dapat tercabik-cabik serta keharmonisan Agama turut terganggu. Adapun latar belakang Konflik diantara umat beragama di sebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Kedua faktor ini yang sering memicu dan penyebab ketidak kerukunan beragama, faktor keagamaan berkaitan dengan doktrin agama masing-masing yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Dan faktor nonkeagamaan antara, kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, perbedaan nilai sosial budaya, kemajuan teknologi informasi dan transportasi. Agama dapat dipahami dalam dua pendekatan yaitu pendekatan normativitas (teologis-normatif) dan pendekatan historitas (historis-kritis). Adapun menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, Mengapa terjadi konflik Antarumat Beragama ? Bagaimana relasi antarumat beragama Pasca konflik di Jailolo Halmahera Barat ? Bagaimana Resolusi konflik Antarumat Beragama berbasis budaya lokal di Jailolo Halmahera Barat?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan resolusi konflik antar umat beragama, untuk mengetahui relasi dan kerukunan beragama, dan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap penyelesaian antar umat agama berbasis kearifan lokal (local wisdom)

Jenis penelitian bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan multi disiplin; Pendekatan teologis, filosofis, sosiologis, antropologis dan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey, observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Sedangkan dalam pengolahan data dan analisis data, penulis menferivikasi, menyederhanakan, mengabstrakkan semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian data dianalisis secara mendalam dan komprehensif lalu ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode berpikir induktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jailolo Maluku Utara adalah salah satu wilayah yang memiliki latar belakang kultur dan budaya keagamaan yang pluralis di simbol *Marimoi ngone foturu* “ sebagai wada perekat yang di jadikan sebagai solusi terhadap penyelesaian konflik dan model kerukunan umat beragama pasca konflik di Jailolo Halmahera Barat. Kajian – kajian yang telah dilakukan dan melahirkan sebuah hipotesa bahwa konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas , agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena itu isu agama itu muncul belakangan. Namun demikian isu agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara khususnya Jailolo Halmahera Barat dalam keadaan tidak aman. Dan isu sara tetap laku di jual pada waktu kerusuhan berlansung pada saat konflik di bumi Maluku Kieraha dan imbasnya masi dirasakan sampai saat ini khususnya di daerah rusuh pasca konflik di Jailolo dan sekitarnya.

Konflik horizontal yang melanda Propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Jailolo Halmahera Barat dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak dipahami secara benar dan akan melahirkan sikap keagamaan secara eksklusivesme, dan bukan secara inklusif di kalangan umat beragama. Perbedaan agama dan budaya merupakan suatu kekuatan positif, dan dapat mempersatukan bangsa dan saling toleransi. Sebab perbedaan merupakan perekat bangsa terbesar yang patut di hargai, dihormati dan apresiasi.

Menjadi temuan penelitian ini adalah penyelesaian atau resolusi konflik antar umat beragama di Jailolo harus di bangun diatas nilai-nilai kearifan lokal *marimoi ngone faturu*, maupun adat seatoran hubungan antara kedua belah pihak Islam-Kristen tetap terjaga dan terpelihara diatas nilai kekeluargaan *giadutu dan gia nongoru*, tanpa harus saling meniadakan agama, suku dan adat . Pasca konflik kerukunan antar umat bergama tetap terjaga dengan baik sehingga relasi antara Islam-Kristen tetap terjalin damai saling menghormati , rukun, dan harmoni serta tidak saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya. Lebih dari itu, di harapkan pula agar perjumpaan antara Islam dan Kristen di daerah ini tidak dalam konteks saling meniadakan tetapi sebaliknya saling menghormati dan melingdingi masing-masing sesama antar umat beragama dalam rangka menciptakan kedamaian sejati.

*Kata Kunci: Resolusi Konflik Antar Umat Beragama*

## BAB. I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Maluku Utara pernah dilanda konflik sosial keagamaan horizontal yang berkepanjangan dari berbagai lini dengan melibatkan masyarakat dan menimbulkan banyak korban baik masyarakat muslim maupun Kristen. Konflik Maluku Utara adalah imbas dari konflik Ambon dan Poso pada tahun 1999/2000, dan merambah ke daerah Maluku Utara hingga ke pelosok daerah Kabupaten dan Kota di Propinsi Maluku Utara. Daerah yang paling parah dampak konflik adalah Tobelo Kab. Halmahera Utara, Jailolo Halmahera Barat, Bacan Halmahera Selatan dan Kota Ternate.

Dampak kerusakan korban konflik antara lain fasilitas umum maupun pemerintah yaitu perumahan, sekolah, Puskesmas, rumah ibadah dan lebih khusus kerusakan tatanan sosial kemasyarakatan serta sendi kehidupan beragama dapat tersekat-sekat dan terjadi polarisasi masyarakat muslim Kristen dan menimbulkan simbol-simbol keagamaan dari kedua komunitas agama dengan stigmatisasi kepada kelompok tertentu seperti (Acan, Obet, putih, kuning dan merah). Korban akibat kerusuhan cukup banyak 2.410 jiwa dan kerugian material tidak terhitung jumlahnya. Faktor-faktor pemicu konflik antara lain faktor ekonomi, politik, sosial budaya dan agama serta faktor lain menjadi penyebab konflik dalam kehidupan antar umat beragama.

Salah satu pemicu konflik adalah faktor agama disamping faktor kesenjangan sosial ekonomi maupun kepentingan lainnya, agama selalu dijadikan sebagai faktor dominan dan sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan kelompok sesaat dan sekaligus sebagai mesin penghancur dalam konflik yang bernuansa SARA. Agama dijadikan sebagai alat dalam menganalisis resolusi konflik keagamaan dan kerukunan antar umat beragama adalah, bahwa agama tidaklah mengajarkan kekerasan kepada umatnya. Agama justru mengabarkan adanya perdamaian dan cinta kasih baik kepada sesama umat maupun umat lain yang mempunyai keyakinan berbeda. Adanya konflik berbau agama sendiri justru dipertanyakan agama karena telah menjadi distorsi dalam ajaran agama tersebut. Agama hanya menjadi identitas artifisial

dalam suatu konflik untuk memberikan legitimasi moral untuk berbuat kekerasan terhadap pihak lainnya. Selain juga legitimasi moral dan identitas, menyulutnya kekerasan atas nama agama juga disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran ajaran agama sehingga menimbulkan pemahaman sempit dan sikap eksklusivisme beragama.

Wacana dan Perbincangan mengenai isu-isu agama seolah tidak pernah surut dari perdebatan publik. Bagi mayoritas orang agama dianggap menyentuh bagian yang paling dalam pada kehidupan manusia. Namun kadangkala kerap pula terasa jauh yang tampak pada konflik, kekerasan, penindasan, peperangan, bahkan pembunuhan atas nama agama. Belakangan ini agama sering ditampilkan stigma negatif, bahwa agama adalah sumber konflik antara keagamaan dan antar umat beragama.

Indonesia bukanlah sebuah negara tanpa konflik. Bahkan merupakan salah satu negara yang sangat paham wajah konflik dalam bentuk dan dimensinya. Konflik berwajah agama misalnya, baik berlatar belakang etnik, suku, ras, dan golongan, apalagi konflik yang jelas-jelas bernuansa politis, muncul silih berganti di bangsa ini. Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan yang tinggi baik etnis, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan potensi sekaligus ancaman. Beberapa konflik bernuansa Sara sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa ini dalam memahami perbedaan.

Menyeruakan konflik bernuansa agama yang terjadi di negeri ini mengandung keprihatinan berbagai pihak, termasuk pemerintah. Munculnya berbagai konflik seperti itu bertolak belakang dengan kesan masyarakat dunia yang melihat Indonesia sebagai contoh bangsa yang menjunjung tinggi toleransi beragama dan toleransi umat beragama. Kenyataan memang demikian, bahwa selama sejarah bangsa ini berdiri belum muncul konflik bernuansa agama yang masif belakangan ini. Karena itu muncul wacana untuk mencegahnya dengan berbagai pendekatan. Harus diakui bahwa Indonesia dikenal sebagai negara majemuk (plural) dalam hal agama dan keyakinan. Kemajukan ini mengandung dua potensi yang potensi positif dan potensi negatif. Potensi kemajemukan bermakna positif karena ragam keyakinan merupakan sumber perekat dan pengokoh bangunan negara, keragaman agama yang diperlukan warga menjadi faktor integratif bagi Indonesia.

Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negara, semakin rendah konflik yang terjadi. Sementara Indonesia memiliki heterogenitas yang cukup tinggi, oleh karena itu cara-cara yang dilakukan untuk merespon persoalan yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang memiliki kearifan lokal. Secara spesifik pendidikan juga dituding telah gagal menjalin keberagaman melalui pendidikan yang melampaui sekat beragama. Hal ini seakan mewakili umat manusia akan potensi penyalagunaan agama tersebut. Karya Charles Kimbal mengatakan berhasil memetakan secara jelas beragam potensi dan asal-usul kekerasan setiap agama, sembari tidak lupa mengurutkan berbagai kemungkinan perbaikan yang mendukung kembalinya khittah agama sebagai penebar cinta dan kasih sayang<sup>1</sup>.

Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negara, semakin rendah konflik yang terjadi. Sementara Indonesia memiliki heterogenitas yang cukup tinggi, oleh karena itu cara-cara yang dilakukan untuk merespon persoalan yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang memiliki kearifan lokal. Manusia adalah makhluk konflikologis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perdebatan, dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa.<sup>2</sup>

Konflik komunal yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia berapa tahun terakhir dan berlangsung cukup lama, seperti kerusuhan di Ambon 1998, kerusuhan poso 1999, konflik maluku utara 2009-2000, dan beberapa konflik lainnya. Konflik tersebut menelan korban jiwa yang cukup banyak dari kedua belah pihak Islam dan kresten. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial antar umat beragama dan sesama agama memerlukan sebuah pendekatan yang tepat untuk melakukan resolusi konflik antar keagamaan dan kerukunan antar umat beragama.

Maluku utara sejak dahulu dikenal sebagai salah satu pusat kerajaan Islam Nusantara yang terletak di kawasan Timur Indonesia yang sangat agamais dan religius, hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang sejarah Ternate Provinsi Maluku utara sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang senantiasa mempercayai ada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini dapat tercermin dalam UUD 1945. Hal yang utama yang ingin disampaikan dalam penelitian bahwa peristiwa konflik yang terjadi di Maluku Utara masih berkaitan dengan konflik masa lalu. Kondisi ini

---

<sup>1</sup>Kimbal, Charles, *When Religion Become Evil*, Terjemahan Indonesia NurhadI, "Kala Agama JadiBencana", Mizan; Bandung 2003 , h 20,

<sup>2</sup>Irwan Abdullah dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Lokal dalam Tantangan Global*, (Cet,II: Yogyakarta; Sekolah pasca sarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h.23



paling tidak menggambarkan kepada kita bahwa peristiwa yang mengemuka tidak dalam “ruang yang kosong” atau telah ada sebelumnya.

Kompelstas akar masalah konflik di Maluku Utara saling terkait seakan menjadi benang kusut yang sulit diurai. Peristiwa konflik yang terjadi tidak bermakana tunggal saling memberikan kontribusi sehingga menjadi konflik yang mengakar. Potret permasalahan dalam konflik Maluku Utara seperti dijelaskan oleh Magunwijaya dalam novel, Ikan-ikan Hiu, Ido dan Hona mengilustrasikan hubungan kelompok-kelompok besar (etnis dan kerajaan) yang diliputi konflik.<sup>3</sup>

Salah satu akar persoalan konflik itu terjadi karena ada pertentangan klaim eksklusif sehingga terjadi konflik umat beragama atau ketidak harmonisan hubungan antara satu pemeluk keagamaan dan antar umat beragama. Agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan “perang suci” atau berperang demi Tuhan, dengan mengedepankan simbol-simbol keagamaan. Menurut Alwi Shihab, bahwa agama saat ini dijadikan elemen utama dalam mesin penghancur manusia adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama diatas permukaan bumi.

Secara umum konflik antarumat beragama disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan. Kedua faktor ini yang sering memicu dan penyebab ketidak kerukunan umat beragama faktor keagamaan berkaitan dengan doktrin Agama masing-masing yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Dan faktor non keagamaan antara lain, kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, perbedaan nilai sosial budaya, kemajuan teknologi informasi dan transportasi.<sup>4</sup> Agama dapat dipahami dalam dua pendekatan yaitu; pendekatan *normativitas* (teologis- normatif) dan *historitas* (historis-kritis).<sup>5</sup>

Maluku Utara adalah bagian dari Bangsa Indonesia tetap mengakui pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetap dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud.

---

<sup>3</sup>Magunwijaya YB. *Ikan-ikan Hiu, Idi, Homa*, Jakarta: sinar harapan 1983, h. 20

<sup>4</sup>Lihat Muhammad M. Basyuni Menteri Agama RI, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, ( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 5-9.

<sup>5</sup>Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4.

Untuk itu upaya resolusi konflik kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian Agama, tumbuhnya kerukunan dinamis, serta terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, moderasi keagamaan dan tercipta kerukunan umat beragama dalam bingkai Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta keutuhan NKRI.

Propinsi Maluku Utara adalah bagian dari NKRI yang tak dipisahkan dengan daerah lain yang memiliki suku, budaya dan agama serta pemahaman keagamaan yang multi kultural khususnya di Kota Ternate dan Jailolo Halmahera Barat yang dijadikan sample dalam penelitian Resolusi Konflik keagamaan dan kerukunan antar umat beragamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertolak dari suatu asumsi bahwa upaya resolusi konflik keagamaan dan kerukunan antar umat beragama di Provinsi Maluku Utara melalui pendekatan kearifan lokal untuk menciptakan masyarakat aman, damai, rukun dan tercipta toleransi beragama dan kerukunan umat beragama. Dari pokok masalah tersebut di atas, maka dapat di rumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni seberapa besar peran kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan dan kerukunan antar umat beragama, yang kedua menguji seberapa efektif nilai-nilai kearifan lokal dalam resolusi konflik keagamaan dan kerukunan antar umat beragama. Maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi konflik antar umat beragama di Jailolo Halmahera Barat ?
2. Bagaimana Resolusi dan penyelesaian konflik antar umat Beragama Jailolo di Halmahera Barat ?
3. Bagaimana menciptakan Kerukunan antar umat beragama di Jailolo Halmahera Barat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini, untuk mengkaji dan menganalisis posisi kearifan lokal dalam resolusi konflik keagamaan dan kerukunan antar umat bergama, untuk mengetahui seberapa efektif nilai-nilai kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik keagamaan dan kerukunan antar umat beragama antara lain ;

1. Untuk mengetahui mengapa terjadi konflik antar umat beragama di Jailolo Halmahera Barat ?

2. Untuk menyelesaikan resolusi konflik antar umat beragama di Ternate dan Jailolo Halmahera Barat ?
3. Untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Jailolo Halmahera Barat dan sebagai bahan masukan terhadap pemerintah dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama di Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya.

## BAB. II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Konflik Agama dan Budaya

Agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud atau yang dikehendaki oleh agama, sedangkan persoalan tentang gambaran proses kerja agama (pelaksanaan ajaran agama) lebih berada dalam pengertian yang fungsional. Atau, dengan kata lain yang pertama lebih menekankan aspek *das sollen* (apa yang seharusnya muncul dari) agama, sementara

yang terakhir menekankan aspek *das sein*-nya (apa yang senyatanya muncul secara empiris dalam sikap keberagamaan). Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa secara idealitas keseluruhan agama mengajarkan pemeluknya untuk mencintai sesama manusia sebagai manifestasi iman kepada Tuhan.

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama juga di kenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari Bahasa Eropa.<sup>6</sup> Untuk merunut secara sistematis pengertian tentang agama, deskripsi kebahasaan *etymology* dan istilah *terminology* perlu dikemukakan. Meskipun pada hakikatnya kedua aspek penjabaran tersebut tidak memiliki titik persamaan, akan tetapi untuk menegaskan makna komunal dari agama kedua aspek tersebut perlu dirincikan. Pada wilayah kebahasaan – Bahasa Indonesia pada umumnya – Dadang Kahmad menjelaskan bahwa kata “agama” berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya *tidak kacau*.

Dadang Kahmad menjelaskan kata agama dipandang dari sudut kebahasaan Arab dikenal dengan sebutan *al-din* dan *al-millah*. Adapun kata *al-din* dengan dasar pengertiannya sebagai agama memiliki tendensi nama yang bersifat umum. Pemaknaan di dalamnya tidak ditunjukkan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia.<sup>7</sup> Pada penjelasan lain agama *al-din* dalam kamus *al-Munjid fi al-lughati wa al-A'laam* dijelaskan sebagai ketaatan, ketertundukan, adat istiadat, aliran atau madzhab, dan nama yang ditujukan

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 2010, h.1.

<sup>7</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hl.13.

kepada semua hal yang menghambakan dirinya kepada Allah.<sup>8</sup> Demikian juga menurut Asy-Syahrastani, agama ialah kekuatan dan kepatuhan yang kadang diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan diakhirat).<sup>9</sup> Dalam defenisi tersebut, sebenarnya agama dilihat sebagai teks atau doktrin , sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup didalamnya. Sehingga manusia tidak intervensi dalam meyakini sebuah kebenaran atau keakinan yang di miliki bersumber dari Tuhan dan bukan di pengaruhi oleh kelompok individu atau suatu masyarkat dalam lingkungan maka relasi antara sesama pemeluk agama tetap terjaga.<sup>10</sup>

Secara lebih khusus, dengan memerhatikan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang duniawi (*profance*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).

Clifford Geertz menegaskan bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>11</sup> Lebih jauh Geertz mengungkapkan bahwa agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi-kondisi eksistensinya yang lebih tinggi.<sup>12</sup> Yang dimaksudkan adalah Tuhan pencipta alam raya dan manusia sebagai homo relegiusitas yang tinggi dan berkembang.

---

<sup>8</sup>Al-Yasu'I Bulis, *al-Munjidu fi al-Lughati wa al-A'laam*, (Beirut: Dar Masyriq, 2005), hl.231.

<sup>9</sup>Lihat M, Ali Imran, *Sejarah terlengkap Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, IRCISoD, 2015, h 11

<sup>10</sup>J. Dwi Narwako & Bagon Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet.V. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2011, 248.

<sup>11</sup>Clifford Geertz , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta © Pustaka Jaya, 1981) , h. 30.

<sup>12</sup>Lihat Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*,( Jakarta: Paramadina), 2000, h. 29.

Ketegasan atas hadirnya agama sebagai satu rangkaian penciptaan dari Tuhan, dinyatakan pula oleh G. Aloysius. Dalam pandangannya ditegaskan bahwa agama merupakan perkara yang suci. Keberadaan agama di tengah-tengah individu sebagai perkara yang bersifat kekal dan diwahyukan oleh Tuhan '*immutable and given*'.<sup>13</sup> Berbekal kepada analisis yang dikembangkannya atas paradigma Marx tentang struktur kelas, G. Aloysius menegaskan bahwa agama dirancang oleh Tuhan guna mengentaskan manusia dari semua penindasan.

### 1. Pola dan Karakteristik Agama

Menurut Durkheim, terdapat aspek penting yang dapat mendasari keberagaman individu; iman dan ritual.<sup>14</sup> Untuk tingkatan pertama ini Durkheim meneguhkan bahwa kehadirannya merupakan titikawal individu guna membangun aspek kepercayaannya kepada Tuhan. Sementara itu, dalam kerangka yang kedua, Durkheim menjelaskan bahwa keberadaannya hanyalah bagian *particular of modes* pendukung dalam meneguhkan nilai dasar keimanan yang telah internalisasi dalam jiwa. Dasar aktualitas individu terhadap dua karakter keagamaan ini menjadi pemisah di antara keduanya.

Aktualisasi individu dalam menjelaskan dinamika keberagamaannya merupakan dasar pemicu untuk meneguhkan bahwa nilai-nilai kesejahteraan adalah dambaan yang niscaya. Keteguhan ini didasarkan kepada pengertian individu bahwa Tuhan memberikan semua pahala dan siksa kepada hambanya yang menjalankan segala perintah atau melalaikannya. Dalam membangun karakteristik ini, Haroon Nasir menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori khusus seorang hamba dalam menjalankan perintah Tuhan. *Pertama*, nilai spritual dan ketentraman jiwa; pada wilayah ini setiap individu meyakini bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab yang tinggi serta menyediakan pahala atas semua perbuatan yang dilakukan.

Penegasan yang dibangun oleh Haroon Nasir disandarkannya kepada satu penjelasan dalam Bible yang mencatat bahwa; *Each one should give, then, as he has decided, not with regret or out of a sense of duty; for God loves the one who give gladly. And God is able to give*

---

<sup>13</sup>G. Aloysius, *The Study of Religion-in-Society: A View From Below*", dalam *Religion And Society*, Vol.42.,No. 1., March, 1995, hl.5.

<sup>14</sup>Emile Durkheim, "The Elementary Form of Relegious Life", dalam *A Reader in Antropology of Religion*, Michael Lambek, ed., (Australia: Blackwell Publisihing, 2002), hl.40.

*you more than you need, so that you will always have all you need.*<sup>15</sup> Senada dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Haroon Nasir di atas Abu Bakar Jabir al-Jazaairi menjelaskan bahwa dalam etika yang harus diapresiasi oleh seorang hamba kepada Allah swt., Dia telah menjelaskan pahala yang besar atas penghambaan ini. Pernyataan Abu Bakar Jabir al-Jazaairi di atas didasarkan kepada firman-Nya. (Q.S. An-Nahl: 97) Dalam penjelasan kedua, Haroon Nasir menjelaskan bahwa Tuhan benar-benar menjaga stabilitas hambah-Nya, baik dan buruknya perbuatan tersebut.

## 2. Fungsi dan Tujuan Agama

Fungsi agama selain menonjolkan fungsi ritualisme dalam demensi ritual atau upacara keagamaan, juga berfungsi sebagai memperkuat solidaritas sosial antara anggota masyarakat. Fungsi agama seperti itu sangat menonjol pada masyarakat belum maju (primitif). Sementara itu pranata agama memiliki fungsi *manifes* dan *latent*. Fungsi manifes (nyata) agama berkaitan dengan segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Salah satu tujuan dan fungsi agama adalah untuk mendorong manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan Ajaran, dan menjalankan kegiatan yang di perkenankan agama. Sedangkan fungsi latent agama antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi dan budaya.<sup>16</sup>

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama dapat melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai dan menanamkan sifat dasar bagi manusia.<sup>17</sup> Termasuk didalam melaksanakan pemujaan dan ritus keagamaan dalam rangka mengukuhkan jati diri kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, fungsi agama bisa menyediakan dua hal penting. *Pertama*, memberikan suatu (cakrawala) pemahaman tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia (*beyond*), dalam arti dimana deprivasi dan fustarasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. *Kedua*, agama adalah sarana ritual yang

---

<sup>15</sup>Haroon Nasir, "Religious Approach for Liberation from Poverty: A. Christian and Islamic Perspective", dalam *al-Mushir*, Vol. 43. Number. 4., 2001, h.143.

<sup>16</sup>Lihat J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 2011, h, 254.

<sup>17</sup>Lihat J. Dwi Narwoko *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 255.

memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkannya, yang memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.

Selain itu fungsi agama menawarkan suatu hubungan transdental melalui pemujaan dan upacara ibadah, sehingga memberi dasar emosional bagi rasa aman terhadap manusia dari berbagai perubahan dan kemajuan zaman. Jika agama ditempatkan dalam posisi sebagai idologi, maka agama dapat berfungsi sebagai penyebab terhadap perubahan. Artinya ide (agama) bisa mempengaruhi jalannya perubahan. Namun, agama sebagai idologi juga bisa difungsikan sebagai sarana mempertahankan *status quo* yang oleh Peter Berger disebut sebagai *world – maintaining force*, penghambat perubahan, dan ini berarti mempertahankan sistem lama.<sup>18</sup>

Salah satu tujuan agama adalah membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan beribadah kepada Tuhan (Allah). Agama dapat memberi petunjuk dan jalan yang harus di tempuh untuk keselamatan dirinya dari segala bentuk cobaan dan tantangan yang di hadapi oleh umat manusia.<sup>19</sup> Problem teologis yang paling mendasar dalam kehidupan beragama yang sedang dihadapi, adalah bagaimana seorang penganut agama bisa mendefinisikan dirinya ditengah-tengah agama-agama lain. Atau dalam istilah teologi kontemporer bagaimana agama bisa berteologi dalam konteks agama-agama.<sup>20</sup> Dalam pergaulan antar beragama, semakin dirasakan intensnya pertemuan agama-agama itu-walaupun disadari pertemuan itu kurang diisi dengan dialogis antar imanya.

Pada dataran dialog antar agama sebenarnya hubungannya pada tingkat pribadi dan hubungan antar tokoh-tokoh agama di daerah ini dapat dilihat suasana semakin baik, akrab, dengan keterlibatan yang sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, khususnya menyangkut kemungkinan-kemungkinan disintegrasi bangsa akibat konflik-konflik SARA yang berkepanjangan yang melanda daerah ini beberapa tahun lalu.

Setiap agama mengandung dogma-dogma dan ajaran-ajaran absolut dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran mudah bersikap dogmatis, fanatic, sempit pikiran dan pandangan. Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*,

---

<sup>18</sup>Lihat J. Dwi Narwako *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* h. 269.

<sup>19</sup> Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional*, 2000, h. 80.

<sup>20</sup>Lihat Budi Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet I. (Jakarta Paramadinah, 2001) h.IX.



menegaskan bahwa pada hakikatnya kenyataan tersebut bukan asas pembangunan suatu agama.<sup>21</sup> Pada masa lahirnya, agama-agama membawa ajaran-ajaran absolute yang sedikit sekali jumlahnya sehingga pemeluk agama pada zaman permulaan berpandangan luas dan sama sekali tidak dogmatis dan fanatik. Akan tetapi, setelah pembawa agama meninggal, para murid dan pengikutnya menambahkan ajaran-ajaran lain, hasil pemikiran dan pengalaman mereka masing-masing ke dalam ajaran dasar yang dibawa masing-masing pembentuk agama tersebut.

Dinamika paradigmatis agama berjalan seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Dari semua pertumbuhan yang mereka tempuh, fungsi dan tujuan agama dapat saja berubah seiring dengan ruang lingkup kebudayaan masing-masing. Untuk itulah, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam karyanya *Sosiologi Edisi Keenam* menegaskan guna menemukan dasar-dasar prinsipil tujuan dan fungsi keberagamaan individu, paradigma yang terbangun dalam disiplin sosiologi memberikan kategorisasi-kategorisasi signifikan.<sup>22</sup>

### 3. Perspektif Budaya.

Dalam perspektif Islam, agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun kedua hal itu tidak dapat dipisahkan. Agama bersifat mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Agama adalah sistem hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>23</sup> Sedangkan budaya bersifat relatif tergantung perkembangan peradaban manusia. Budaya yang merupakan bagian dari agama, ia senantiasa mengalami perubahan berdasarkan cipta, rasa, dan karya manusia.<sup>24</sup> Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip Jaih Mubarak bahwa, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-ordinat, berada di bawah agama dan tidak pernah sebaliknya.<sup>25</sup> Berbeda dengan agama pada masyarakat

---

<sup>21</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), hl.175.

<sup>22</sup>Sebagaimana diungkapkan oleh Berger dan Luckman dalam buku mereka *Social Construction of Reality* (1966), masyarakat adalah suatu kenyataan *objektif* dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata. Akan tetapi, pada sisi lain masyarakat juga termasuk suatu kenyataan *subjektif* orang tersebut, baca: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Edisi Keenam*, terj. Aminuddin Ram dan Titi Sobari, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 17.

<sup>23</sup>Lihat Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Gaja Grafindo Persada, 2014, h. 31.

<sup>24</sup>Pengertian Kebudayaan (*culture*), peradaban (*civilization*), dalam bahasa Arab *tamadun* atau *madaniyah*. Sedangkan *tsaqafah* berarti kebudayaan. Atau sering menggunakan istilah *al-hadarah*. Bahkan sering menyebut "adab atau Etika) kata lain yang digunakan untuk menyebut sebuah peradaban atau kesusastraan yang lebih bernuansa intelektual. Lihat Rusydi Sulaiman, h. 34

<sup>25</sup> Lihat juga dalam Yustion, dkk (Dewan Redaksi), *Islam dan Kebudayaan: Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm. 172-173. Dalam Rusydi Sulaiman, *Ibid.* h, 33

primitif. Ia disebut sebagai salah satu pola budaya di samping pola lain; pola sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sesungguhnya hubungan agama dan budaya merupakan hubungan dalam bentuk nisbi. Agama-ekstrimnya-tidak berdasarkan pengalaman manusia, melainkan kebenaran dan kebaikan ilahi. Dalam keyakinan tertentu dalam beragama, tidak ada intervensi manusia hasil buah pikir dan pesan manusia cenderung mementingkan ego pribadinya yang pada akhirnya merusak nilai-nilai ketauhidan. Tauhid adalah muara atau intisari ajaran agama (termasuk Islam) dan *working idea* bagi kehidupan masyarakat berbudaya. Pancaran tauhid akan terrefleksikan dalam kehidupan manusia. Jadi kebudayaan yang mengandung pengertian hasil (kegiatan) dan penciptaan batin (akal budi) manusia harus senantiasa beradaptasi dengan tauhid, karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama. Jadi agama dan kebudayaan tidak perlu di pertentangkan karena keduanya saling melengkapi.

Kebudayaan dan peradaban kedua kata ini hampir sama pengertian merupakan keseluruhan yang kompleks dari kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi sosial dan semua kemampuan dan kebiasaan yang di peroleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat. Kaitannya dengan agama, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas tanpa adanya unsur budaya/kebudayaan dan peradaban. Keduanya berperang dalam memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang mengejala di masyarakat.<sup>26</sup> Apapun bentuknya termasuk amalan agama yang terjadi di tengah masyarakat di proses oleh manusia sebagai pelaku dengan proses penalaran atau rasionalisasi yang kuat dan terukur.

#### 4. Konflik

Indonesia bukanlah sebuah negara tanpa konflik. Bahkan ia merupakan salah satu negara yang sangat paham wajah konflik dalam segala bentuk dan dimensinya. Konflik berwajah agama misalnya, baik berlatar belakang etnik, suku, ras dan golongan, apalagi konflik yang jelas-jelas bernuansa politis, muncul silih berganti di negara ini. Tentu ini merupakan konsekuensi logis dari semakin tingginya wajah keragaman negara ini. Di dalamnya dapat ditemukan pula aneka etnik, suku, ras, golongan, dan penganut agama serta keyakinan di bumi ini. Pada saat yang

---

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000), h. 49.

sama, yang demikian itu berkorelasi sejajar dengan tingkat potensi konflik yang semakin meluas. Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri, semakin rendah potensi konflik yang terjadi. Sementara Indonesia memiliki akar heterogenitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan untuk merespons persoalan bangsa yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang homogen.<sup>27</sup>

Menurut Paul Wehr, konflik merupakan pembawaan sejak lahir di dalam bintang sosial, konflik ditimbulkan oleh sifat masyarakat dan cara mereka dibentuk, konflik adalah disfungsi dalam sistem sosial dan sebuah gejala ketegangan patologis, konflik adalah ciri yang tidak terhindarkan dari kepentingan negara dan kondisi anarki internasional, konflik adalah hasil kesalahan persepsi dan komunikasi yang buruk, konflik adalah proses alami yang umum bagi semua masyarakat.<sup>28</sup> Namun cara kita menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan. Adalah mungkin mengubah respon kebiasaan dan melakukan penentuan pilihan-pilihan tepat. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam mengatasi konflik antara lain:

1. Menggunakan kekuasaan dalam rangka mencegah konflik yang terjadi ke wilayah lain. Kekuasaan ini harus berdasarkan tindakan yang bijak dan tidak dipengaruhi oleh motif yang emosional.
2. Memperlancar usaha kedua belah pihak untuk menurunkan ketegangan melalui cara-cara diplomatis. Situasi panas harus lebih dahulu didinginkan, dengan cara, antara lain: penggunaan metode persuasif tapi bukan dengan paksaan karena hal ini hanya akan mendorong tindakan paksa dari yang lain yang pada gilirannya akan menimbulkan kerugian pada orang atau kelompok lain.
3. Kearifan lokal Keberadaan kearifan lokal dewasa ini, dianggap sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai macam kebuntuan dalam penyelesaian konflik, baik dalam skala lokal maupun nasional. Kearifan lokal seperti apa yang dapat menjadi solusi konflik, yaitu kearifan yang ditengarai mampu menciptakan suasana sejuk bagi pola dan interaksi antar umat beragama.

---

<sup>27</sup>Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h. 6

<sup>28</sup>Disadur dari Paul Wehr, *Conflict Regulation*, (Boulder, CO: Westview Press, 1979), h. 1-8.

yang harus diterima secara mutlak dan dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh peluknya. Kedua, pendekatan ilmiah beranggapan bahwa agama sebagai ilmu. Menyikapi kedua perdebatan tersebut, Mukti Ali menjelaskan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak bisa ditinggalkan salah satunya. Keduanya harus digunakan secara bersama kompleksitas tersebut persoalan aspek yang tidak bisa ditinggalkan salah satunya.<sup>32</sup> Antropologi berusaha menjelaskan agama melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dan hadir di mana-mana.

Dalam hal agama dipercayai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Berangkat dari uraian di atas, amak kajian antropologi bisa berfungsi sebagai pendekatan dalam studi agama. Oleh karena itu melalui pendekatan tersebut antropologi dalam kajian agama umatnya lebih toleran terhadap berbagai perbedaan maka agama diharapkan dapat memiliki peran untuk dalam resolusi konflik keagamaan dan antar umat beragama di Provinsi Maluku Utara. Berangkat dari uraian di atas, maka pendekatan antropologi bisa berfungsi sebagai pendekatan dalam resolusi keagamaan dengan pendekatan kearifan lokal.

Agama adalah ajaran keyakinan utuh dari seluruh kesempurnaan manusia, setiap manusia memiliki keyakinan masing-masing. Untuk mendapatkan keyakinan yang sempurna tersebut maka manusia memiliki keyakinan masing-masing. Kearifan Lokal dianggap sebagai salah satu alternatif pemecahan persoalan dalam resolusi konflik. Kebijakan lokal yang mengakar dan dianggap sakral, menyebabkan pelaksanaannya dapat lebih efektif dan efisien. Karena kearifan lokal sangat berpotensi untuk mendorong keinginan masyarakat hidup rukun dan damai dalam kehidupannya. Pendekatan kearifan lokal memang tidak bisa disamakan antara satu daerah dengan daerah yang lain, Pendekatan kearifan lokal memang tidak bisa disamakan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Namun kearifan lokal tetap berintikan pada pendekatan budaya, dengan memanfaatkan nilai dan budaya lokal yang telah dimiliki masyarakat lokal tersebut.

Menurut John Haba. Haba dalam studinya yang berjudul “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso” melihat lima peran vital kearifan lokal sebagai media resolusi konflik keagamaan. Yang *pertama* adalah kearifan lokal sebagai

---

<sup>32</sup>Ali, H.A. Mukti. Metode Memahami Agama Islam. Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1991, h. 3

penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. *Kedua*, kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas politik identitas yang melekat di antara berbagai kelompok. *Ketiga*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Kelima, Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki.<sup>33</sup> Local wisdom merupakan solusi yang mutakhir dalam penyelesaian resolusi konflik antar umat beragama

---

<sup>33</sup>Haba, John, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

4. Upaya menghindar, itulah watak manusia untuk menghindari konflik sesudahnya yang berkepanjangan. "Menghindarkan diri" adalah salah satu sifat arif yang harus dimiliki masyarakat. Sebuah konflik biasanya berasal dari "mulut" dan dari ucapan yang menyakiti orang lain. Memelihara lidah dan ucapan dengan baik, serta bijak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita.<sup>29</sup>

#### D. Kerangka Teori

Agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam definisi tersebut, sebenarnya, agama dilihat sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup di dalamnya. Itulah sebenarnya, masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individu maupun kelompok atau masyarakat, pengetahuan, dan keyakinan keagamaan yang berbeda dari pengetahuan dan keyakinan lainnya yang dimiliki manusia, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan duniawi dan sebaliknya, dan kelestarian serta perubahan-perubahan keyakinan keagamaan yang dimiliki manusia, tidak tercakup dalam definisi di atas.<sup>30</sup>

Dalam kerangka teoritis penelitian dengan pendekatan kajian agama dan antropologi, yakni pendekatan intelektualitas, strukturalitas, fungsionalis, dan pendekatan simbolis. Dalam studi agama dan antropologi dimulai dengan melihat agama dari sudut pandang intelektualisme. Disini antropologi berusaha menjelaskan definisi agama yang ada pada masyarakat. sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pendekatan antropologi digunakan dalam studi agama dengan memahami praktek keberagaman manusia sebagaimana yang ada pada masyarakat<sup>31</sup>.

Masuknya antropologi dalam wilayah studi agama memunculkan pro dan kontra. Dalam konteks agama terdapat perdebatan tersebut kemudian melahirkan dua arus utama dalam pendekatan agama. Pertama, pendekatan doktriner memiliki asumsi agama merupakan doktrin

---

<sup>29</sup>William Chang, *Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama*, dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), h. 28-29.

<sup>30</sup>Lihat M, Ali Imran, *Sejarah terlengkap Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, IRCISoD, 2015, h 11

<sup>31</sup>Akbar S. Ahmed, *Kearifan Antropologi Islam*, trans. Asmara Hadi Usman (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h.128.

## BAB. III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang diperoleh bersumber dari gejala, fenomena, dan realitas atau fakta sosial yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu<sup>34</sup>.

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif, yakni peneliti tidak sekedar mendeskripsikan data-data yang di temukan di lapangan, tetapi berupaya melakukan analisis-kritis terhadap persoalan tersebut untuk menemukan teori baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali, memahami, mengkaji, dan menganalisis fenomena penyelesaian konflik Antarumat beragama di Jailolo Halmahera Barat, dengan melihat fenomena dan realitas masyarakat apa adanya sesuai kondisi di lapangan, terkait dengan kerukunan antar umat beragama pasca konflik. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Irwan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999, h.33

<sup>35</sup>Lihat Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51

Burhan Mungin mengutip beberapa pendapat ahli metodologi tentang penelitian deskriptif.<sup>36</sup> Menurut Travers, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan menurut Gay, metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses penelitian. Metode ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain. Ia pun memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih.<sup>37</sup>

Penelitian kualitatif memberikan interpretasi deskriptif. Verifikasi berupa perluasan, pengembangan tetapi bukan pengulangan. Verifikasi juga bermakna memberikan sumbangan kepada ilmu atau studi lain. Setiap penelitian mencoba memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena dan menyederhanakannya menjadi penjelasan yang ringkas. Tujuan akhir suatu penelitian adalah mereduksi realita yang kompleks ke dalam penjelasan yang singkat. Dalam penelitian kuantitatif, penjelasan singkat tersebut berbentuk generalisasi, tetapi dalam penelitian

---

<sup>36</sup>Burha Mungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013), 31. Lihat juga Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1984), h. 8. Juga Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1980), h. 22-25.

<sup>37</sup>Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III. (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999), h.35.



konflik. Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini 6 bulan September - Nopember 2021

## **B. Pendekatan Penelitian**

Menurut Jamali Sahrodi, pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang dijadikan landasan kajian dalam sebuah studi atau penelitian.<sup>40</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah menyebut pendekatan sebagai metode ilmiah yang memberikan tekanan utama pada penjelasan konsep dasar, yang kemudian dipergunakan sebagai sarana analisis.<sup>41</sup> Sementara itu, Dudung Abdurahman, sebagaimana dikutip Bunyamin, mengatakan bahwa pendekatan pada dasarnya adalah sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian sesuatu bidang ilmu, atau permasalahan inti dari metodologi dalam sesuatu ilmu.<sup>42</sup>

Menurut Abbudin Nata, disiplin ilmu yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami agama adalah teologi normatif, antropologi, sosiologi, filsafat, historis, budaya, dan psikologi.<sup>43</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian keagamaan adalah bersifat multi disipliner, akan tetapi dalam penelitian disertasi ini digunakan beberapa pendekatan antara lain :

- i. Teologis yaitu pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan masing-masing doktrin agama dengan tidak bermaksud memihak pada satu doktrin ajaran agama tertentu, tetapi ingin meletakkan ajaran agama secara universal, dalam perspektif normatif – teologis dalam hubungan dengan kerukunan antar umat

---

<sup>40</sup>Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 64.

<sup>41</sup>Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

<sup>42</sup>Bunyamin, *Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran Al-Qur'an (Implementasi terhadap ayat-ayat jihad)* (Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2014), h. 30

<sup>43</sup>Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28-51.

kualitatif berbentuk deskripsi tentang hal-hal yang esensial atau pokok.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif, sehingga teori merupakan alat yang akan diuji kemudian berdasarkan data dan instrumen peneliti di lapangan.<sup>39</sup>

Dalam pada itu penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yang mengarah pada pengungkapan fakta yang ada di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara mengenai Konflik antarumat beragama kemudian menganalisis dengan berbagai pendapat para tokoh agama, adat, tokoh masyarakat dan pemerintah dan fakta sosial lainnya.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Jailolo Halmahera Barat Propinsi Maluku Utara sebagai suatu Kabupaten yang pada periode 1999-2001 merupakan wilayah yang pernah dilanda konflik dengan korban jiwa dan harta benda yang cukup signifikan. Oleh karena luasnya area penelitian dan keterbatasan bersifat teknis maka penetapan area penelitian dan informan dilakukan secara purposif. Area penelitian ini di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat merupakan lokasi konsentrasi dan mobilisasi kekuatan dari dua komunitas agama yang dianggap sangat representative.

Objek penelitian semuanya berada di Jailolo dan sekitarnya, pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan wilayah konflik sekalipun kultur masyarakat Halmahera Barat yang kental dengan nilai kearifan lokal. Maka perlu perhatian khusus terhadap daerah ini sebagai wilayah

---

<sup>38</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

<sup>39</sup>Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian kontemporer* ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 27

beragama.<sup>44</sup> Tapi dalam hal ajaran agama tidak bisa dihindari penekatan filosofis yaitu pendekatan ini digunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional dalam melihat dasar-dasar agama yang lebih komprehensif dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami lebih mendalam.<sup>45</sup>

- ii. Sosiologis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat di Tobelo Halmahera Utara yang memiliki motivasi dan semangat ingin berdamai hidup rukun serta toleransi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk yang lainnya saling berdampingan dalam masyarakat.<sup>46</sup> Pendekatan ini dilakukan untuk melihat suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses perdamaian.
- iii. Pendekatan antropologis adalah upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia, sekaligus berupaya menjelaskan dan memberi jawaban,<sup>47</sup> sehingga agama menjadi fungsional dalam kehidupan manusia.
- iv. Pendekatan Fenomenologis, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasar fenomena keagamaan yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam perilaku dan hubungan masyarakat dalam kehidupan antara umat beragama pasca konflik di Jailolo

---

<sup>44</sup>Lihat H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. V, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000 ) h. 28,46.

<sup>45</sup>Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran . lihat Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*,(Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007), h. 20.

<sup>46</sup>Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lain yang saling berkaitan, Lihat Abuddin Nata., h. 39.

<sup>47</sup>Lihat H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 35.

Halmahera Utara. Pendekatan fenomenologis ini berupaya menangkap esensi agama lebih mendalam dan memahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi atau realitas keagamaan yang ada dalam masyarakat.<sup>48</sup> Dimana objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang di peroleh dari sumber pertama, dalam hal ini institusi pemerintahan dan institusi keagamaan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam konflik sebagai sumber informan. Data sekunder ialah data yang di peroleh dari berbagai keterangan atau buku-buku, majalah, brosur, buletin, surat kabar dan sejenisnya serta laporan tertulis yang ada hubungan dengan masalah yang di teliti.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan :

#### **1. Observasi**

Teknik ini dilakukan untuk pengamatan secara langsung dikehidupan masyarakat dan sikap keberagaman masing-masing pemeluk agama, serta institusi keagamaan yang memungkinkan tercipta potensi kerukunan beragama dan penerapan konsep kerukunan pasca

---

<sup>48</sup>Pendekatan fenomenologis pada awal merupakan upaya membangaun suatu metodologi yang koheren bagi studi Agama belakangan dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu humaniara dan sosial lainnya. Dasar Pendekatan fenomenologi merujuk pada bangunan filsafat Hegel d dalam karya sangat berpengaruh *The Phenomenology of Spirit* (1806), Hegel membangun tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (*Erschimugnen*). Jadi tugas fenomenolog adalah menunjukkan bahwa agama perlu di kaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman kita tentang humanitas dengan cara yang positif. Lihat Peter Connolly . h, 107.

konflik, baik secara internal maupun secara eksternal. Observasi langsung di lakukan di Kecamatan Jailolo Halmahera Barat.

## **2. Interviu (wawancara)**

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau data yang terkait dengan objek penelitian yang akan di teliti.<sup>49</sup> Pola ini di lakukan untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam kerusuhan atau konflik, dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak yang berkompetensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data tentang faktor-faktor pemicu kerusuhan, serta solusi. Penyelesaian konflik yang terjadi dan dampak terhadap kerukunan antar umat beragama yang berada dalam wilayah penelitian.<sup>50</sup> Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa responden yang terkait dalam penelitian ini dengan menggunakan pola key informan atau informan kunci antara lain, tokoh, agama Islam-Kristen, Pemerintah, tokoh adat, organisasi keagamaan dan masyarakat.

## **3. Studi Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan mempelajari dokumen-dokumen baik yang bersifat primer maupun sekunder, dokumen berupa catatan peristiwa, arsip laporan yang di perlukan untuk melengkapi data dalam penelitian.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam meneliti objek yang telah ditetapkan . Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, untuk memperoleh data

---

<sup>49</sup>Lihat Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 2015, h. 89

<sup>50</sup>Tehnik pengumpulan data, lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Cet 18, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137.

lapangan yang akurat dan mendalam, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi, kamera, alat perekam dan buku catatan.

Penelitian ini terfokus di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat, yang menjadi fokus penelitian disertasi ini adalah analisis deskriptif terhadap kerukunan antarumat beragama pasca konflik di Jailolo Halmahera Barat, yaitu mengenai harmonisasi antar umat beragama pasca konflik. Adapun yang menjadi kajian utama dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok bahasan yaitu: Resolusi Konflik antarumat beragama di Jailolo, hubungan antar umat beragama berbasis budaya lokal di Jailolo Halmahera Barat., dan Upaya pembinaan kerukunan antar umat beragama di Jailolo Halmahera Barat.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data. Reduksi data adalah teknik pengolahan data melalui pengurangan atau penyederhanaan. Penyajian data dengan wujud kesimpulan data atau informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat di sajikan dalam bentuk yang mudah di pahami. Verifikasi data adalah cara mengolah data dengan memeriksa kembali data yang ada, apakah sudah benarkah dan relevansi dengan permasalahan yang di teliti.

Analisis data dalam penelitian ini akan di lakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan secara faktual dan akurat tentang potensi dan pelaksanaan pembinaan kerukunan beragama di Jailolo Halmahera Barat secara general. Proses analisa data di lakukan dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Analisa data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-terus menerus sepanjang penelitian di lokasi sehingga peneliti selesai dari lokasi penelitian. Keabsahan dalam penelitian ini melalui tiga teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut : <sup>51</sup>

1. Teknik menyamakan makna. Yaitu kegiatan dengan memperhatikan hubungan antara konsep atau variabel serta membuat benang merah dari beberapa konsep.
2. Teknik menguji dan memastikan temuan. Yaitu memeriksa makna dari temuan penelitian dan mendapatkan umpan balik dari informan.
3. Teknik dokumenstasi dan pemeriksaan data atau informan. Yaitu melakukan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan memperjelas prosedur data dan temuan yang diperoleh.

---

<sup>51</sup> Mukhtar, Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif (Jakarta Selatan: Referensi, 2013), h. 139-140

## BAB. IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Halmahera Barat adalah kabupaten Maluku Utara (kabupaten induk) yang berubah nama setelah terjadi pemekaran berdasarkan UU No.1 Tahun 2003, dan terletak di pulau Halmahera. Kabupaten yang memiliki luas wilayah 14.823,16 km<sup>2</sup> dengan luas daratan 3.199,74 km<sup>2</sup> dan laut seluas 11,623,42 km<sup>2</sup> ini terletak antara 00 48' lintang utara sampai 10 48' lintang utara dan antara 127 16' 00" bujur timur sampai 127 16' 01" bujur timur<sup>0</sup>48'. Sebagai daerah administratif kabupaten Halmehera Barat dibagi atas 8 (delapan) kecamatan dan 169 (seratus enam puluh sembilan) desa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah kecamatan Loloda, sedangkan yang terkecil adalah kecamatan Ibu.

Adapun luas wilayah kabupaten Halmahera Barat menurut kecamatan 2020, sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1.	Loloda	614.01
2.	Tabaru	220.64
3.	Ibu	109.82
4.	Ibu Selatan	368.33
5.	Sahu	122.86
6.	Sahu Timur	271.00
7.	Jailolo	226.00
8.	Jailolo Selatan	147.55



## **B. Keadaan Penduduk Halmahera Barat (Jailolo)**

Ibu kota kabupaten Halmahera Barat terletak di Kecamatan Jailolo, yang dapat ditempuh dari seluruh kecamatan dengan perjalanan darat kecuali dari kecamatan Loloda yang harus menempuh jalur laut. Penduduk kabupaten Halmahera Barat pada tahun 2020 adalah sebanyak 132.349 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki berjumlah 67.549 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 64.800 jiwa. Jumlah penduduk terbesar ada di Kecamatan Jailolo, yakni sebanyak 34.757 jiwa atau 26,26 persen dari total jumlah penduduk di kabupaten Halmahera Barat.

Penduduk usia kerja (PUK) didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun keatas. PUK terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Mereka yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya. Angkatan penduduk usia kerja (PUK) di kabupaten Halmahera Barat pada tahun 2020 berjumlah 85.869 jiwa, dimana angkatan kerja berjumlah 55.523 jiwa sedangkan bukan angkatan kerja berjumlah 30.346 jiwa.

(BPS Kab. Halmahera Barat 2020).

(Tabel 1: Jumlah Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2020)

Indikator IPM	Komponen IPM					
	Jumlah					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Angka Harapan Hidup (tahun)	65.35	60.31	61.32	62.33	62.34	63.30
Angka Harapan Lama Sekolah (tahun)	12.61	12.60	12.62	12.59	12.58	12.57
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	7.77	6.80	6.90	6.95	6.92	6.93
Pengeluaran per-Kapita (rp)	68.89	65.80	66.81	67.85	68.84	66.82
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	62.97	60.90	60.91	60.92	60.93	60.94

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah. IPM merupakan indikator gabungan yang tersusun berdasarkan atas beberapa indikator tunggal. Pembentukan indikator merupakan teknik pengukuran karakteristik social individu atau kelompok masyarakat yang secara teoritis didefenisikan tetapi sulit diukur dengan defenisi operasional. Ada empat komponen IPM yang dipakai dalam mengukur tingkat kualitas hidup masyarakat, yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan konsumsi/pengeluaran per kapita. Keempat komponen tersebut merupakan alat yang dipakai dalam menilai suatu pembangunan.

Salah satu indikator dari perkembangan kemajuan daerah dalam pembangunan adalah indicator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini di pakai oleh lembaga Unesco dalam membuat suatu penilaian dalam pembangunan. Saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten Halmahera Barat sangat rendah. Dari sembilan (9) Kabupaten Kota yang ada di

Provinsi Maluku Utara yang memiliki IPM terendah adalah Kabupaten Halmahera Barat, dimana dapat dilihat pada table yang dirilis oleh BPS Kabupaten Halmahera Barat tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Maluku Utara tahun 2016.

**Tabel: 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Halmahera Barat**

No.	Provinsi/Kabupaten/Kota	IPM		Peringkat	
		2010	2011	2010	2011
1	2	3	4	5	6
1.	Maluku Utara	68,63	69,03	29	30
2.	Halmahera Barat	66,63	69,13	8	8
3.	Halmahera Tengah	68,67	69,13	3	3
4.	Kepulauan Sula	67,50	67,96	6	6
5.	Halmahera Utara	67,57	67,98	5	5
6.	Halmahera Selatan	67,62	67,98	4	4
7.	Halmahera Timur	67,50	67,90	7	7
8.	Pulau Morotai	64,15	64,61	9	9
9.	Kota Ternate	76,13	76,58	1	1
10.	Kota Tidore Kepulauan	69,62	69,62	2	2

**Sumber: BPS Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2020**



### C. Kondisi Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Jailolo)

Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan familiar serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terpelihara sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten Jailolo sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap sangat harmonis dalam menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya.

Berikut ini adalah jumlah penduduk kabupaten Halmahera Barat berdasarkan agama masing-masing pada tahun 2020:

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	49.290
2.	Kristen Protestan	57.521
3.	Kristen Katolik	2.267

Tabel agama Budha, Hindu dan agama lokal  
(Data Kemenag Halbar: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama).

### D. Sistem Kekerabatan Masyarakat Jailolo Halmahera Barat

Manusia adalah makhluk social yang secara kodrati akan hidup dalam suatu komunitas. Juga manusia pasti memiliki kekerabatan, karena dia memiliki keluarga. Sistem kekerabatan dimulai dari perkawinan yang kemudian hadirnya rumah tangga dan keluarga demikian seterusnya hingga muncul clan atau marga dengan sistem kekerabatannya. Dari sistem sosial seperti itulah muncul kelompok-kelompok kekerabatan

atau kinggroup. Pola keluarga yang terdapat pada orang-orang Jailolo, terdapat 2 pola, yaitu pola keluarga inti dan pola keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak istri dan anak angkat memiliki hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung, dan karena itu dianggap pula sebagai anggota keluarga dalam suatu keluarga ini. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial yang selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti.

Hasil pengamatan penulis, terhadap pola kekerabatan dalam bentuk kesatuan keluarga terdapat dua pola keluarga. Orang-orang Jailolo, yang tinggal di kota, lebih cenderung dengan pola keluarga inti. Tetapi yang tinggal di desa cenderung memiliki pola keluarga luas utrolokal, yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anaknya dari pria maupun wanita. Atau ada keluarga-keluarga inti yang masing-masing menempati rumahnya sendiri, yang dibangun berdekatan dengan keluarga-keluarga inti anggota keluarga luas, dalam satu halaman atau compound. Dari keluarga-keluarga luas itu lahir clan.

Pada umumnya sistem kekerabatan orang-orang Jailolo berbentuk clan (minimal lineage/minor lineage), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Dan mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, mereka masih saling mengenal dan bergaul, karena umumnya mereka masih tinggal bersama dalam suatu desa.

Modal social dan budaya tampaknya dalam keseharian seperti sifat kekeluargaan, sifat saling menolong dan membantu, kesetiakawanan social, koperatif, saling percaya antar sesama umat beragama. Semuanya itu tampil dalam perilaku dan

tindakan social adalah watak dan karakter social, terlihat pada sifat dan sikap sebagai memiliki rasa malu atau iri (*shamed culture*), rasa bangga dan emosi keagamaan yang tinggi terhadap kearifan local dalam modal social adalah menggali dan memanfaatkan untuk melindungi masyarakat miskin dan bermasalah, membangun kesertaan masyarakat dalam organisasi social, mengendalikan konflik dan kekerasan, memelihara sumberdaya alam dan social. Kearifan local turun dari pengetahuan budaya local yang membentuk kearifan individu (orang) atau kelompok individu guna mengelolah kehidupannya, dari generasi ke generasi.

Dalam kearifan local tercakup berbagai mekanisme adaptif dan cara-cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak ke dalam tahanan social.<sup>52</sup> Dimensi kearifan local adalah mekanisme pengambilan keputusan, keterampilan local, sumberdaya local dan tipe solidaritas social. Perwujudannya tampak pada kecerdasan local yang ditransfer pada daya cipta, inovasi, kreatifitas untuk kemandirian local. Kearifan local mengambil sukma dan semangat dari nilai-nilai budaya yang telah disepakati secara social. Kearifan local adalah suatu kondisi yang matang dan mantap yang terjadi dalam modal sial, biasanya yang dimiliki oleh individu yang telah mengambil sukma masyarakatnya, itulah disebabkan *indigenous local*, atau pribumi local.

Agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan (lampu bagi kehidupan), tanpa adanya agama kita serasa tidak ada yang menuntun arah dimana *start* dan dimana pula *finish*. Agama sebenarnya sangat berguna sekali bagi kehidupan, apalagi kita mengamalkan ajaran-ajaran yang baik didalamnya, jangan malah sebaliknya.

---

<sup>52</sup> Abu Hamid, Potensi Modal Sosial pada Budaya Lokal dalam pembangunan Daerah. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 2005, h. 60

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup dalam satu wilayah dan dalam suatu masyarakat individu dipaksa untuk kerjasama dengan individu yang lain agar tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Gambaran masyarakat jailolo ini menyingkap suatu fenomena yang menarik (*intrest fenomena*) dimana dalam suatu wilayah yang tidak begitu luas daerahnya disuguhkan dengan banyaknya kepercayaan yang dianut oleh warganya, secara tidak langsung warga dipaksa untuk saling harga menghargai satu sama lain agar tidak terjadi konflik antar agama yang akan memakan korban jiwa dan biaya yang tidak sedikit, dan juga beban malu yang akan ditanggung untuk waktu yang tidak relatif singkat.

Para warga juga mengungkapkan, jika kita tidak saling menghargai satu sama lain siapa lagi yang akan menghargai kita. Mengurus dan mengorek-orek kesalahan agama lain hanya akan menimbulkan rasa ketidak nyamanan kita saja lebih baik kita membenahi agama kita sendiri, kita cukup menghargai saja agar kita dihargai orang (Imam Mesjid Raya Jailolo). Argument diatas mengindikasikan masyarakat sudah terbiasa juga sudah memahami perbedaan yang ada, maka mereka sudah tidak mempermasalahkan isu-isu yang tidak mengenakan dan terkadang itu hanya dituduhkan untuk memecah belah saja untuk kepentingan sesaat bagi kelompok yang berkepentingan dan mengorbankan masyarakat yang hidup secara damai dan penuh dengan rasa kekeluargaan.

## **E. Potensi Konflik Keagamaan**

Selama lebih dari satu abad telah terjadi persaingan antar dua komunitas Islam dan Kristen semenjak misionaris Belanda menapakkan kaki di Maluku Utara kira-kira 157 tahun yang lalu. Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing. Bestik kerusuhan di Maluku Utara yang menjadi penyebabnya bukan agama, hal ini di buktikan penduduk muslim di kecamatan Kao ikut juga menyerang penduduk muslim Makian, demikian juga pasukan kuning di bawah komando sultan Ternate dan pasukan putih di dukung oleh sultan Tidore sama-sama muslim saling serang-menyerang kota ternate pada tahun 1999. Hal ini di tanggapinya persoalan politik dan kepentingan sesaat yang di ciptakan oleh para elit politik sehingga agama di jadikan legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan kekuasaan tertentu.

Kajian-kajian yang telah dilakukan para akademisi dan praktisi politik melahirkan sebuah hipotesis, konflik di Maluku dan Maluku Utara pada awalnya disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik. Eskalasi konflik meningkat cepat karena mereka yang bertikai melibatkan sentimen keagamaan untuk memperoleh dukungan yang cepat dan luas. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, namun demikian isu agama tetap dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dan menginginkan Maluku Utara, khususnya Jailolo, Halmahera Barat dalam keadaan tidak aman pada saat itu. Sumber konflik antara lain :

### **1.Faktor Agama**

Dalam tinjauan sosiologi agama ada terdapat dua bentuk pemaknaan agama, yaitu pertama agama dalam pengertian substantif (*substantive definition*) dan kedua agama dalam



pengertian fungsional (*function definition*). Pada bentuknya yang pertama, agama dipahami sebagai usaha untuk menegakkan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri (*try to establish what religion is*), sementara pada bentuk yang kedua agama sering dipakai dalam pengertian apa yang tampil dari pelaksanaan keagamaan (*describe what religion does*).

Dapat dikatakan bahwa secara substansif, agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud atau yang dikehendaki oleh agama, sedangkan persoalan tentang gambaran proses kerja agama (pelaksanaan ajaran agama) lebih menekankan aspek *das sollen* (apa yang seharusnya muncul) dari agama, sementara yang terakhir menekankan aspek *das sein*-nya (apa yang senyatanya muncul secara empiris dalam sikap keberagamaan).

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa idealitas keseluruhan agama mengajarkan pemeluknya untuk mencintai sesama manusia sebagai manifestasi iman kepada Tuhan, karena suatu hal yang urgen dipahami bahwa hadirnya agama merupakan manifestasi kesadaran terdalam yang dimiliki manusia untuk mengenal diri dan Tuhannya (*the ultimate reality*).

Kehidupan keagamaan di provinsi Maluku Utara pasca kerusuhan relatif aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lain-lainnya lebih khusus kota Jailolo sebagai kota Metropolitan mini. Potensi umat beragama di lihat dari sisi jumlah penduduk di Maluku Utara, yaitu 822.073 jiwa, dan 614.479 jiwa dari 74,3% beragama Islam. Dari data tersebut menunjukkan Islam merupakan agama mayoritas di Maluku Utara, namun ada beberapa kabupaten Halmahera Barat yang merupakan mayoritas bagi agama Kristen Protestan seperti di kecamatan Sahu, jailolo, Kao, Loloda dan Ibu. Khususnya di Halmahera Barat Jailolo presentasi penduduk Islam 30 % dan Kristen 70% menurut data BPS . Halmahera dalam angka ,hal ini menunjukkan bahwa kondisi umat beragama

di Halmahera Barat harus menunjukkan sikap toleransi terhadap penduduk minoritas terhadap agama yang lain untuk menciptakan kedamaian dan toleransi antar umat beragama.

Itu sebabnya masyarakat Jailolo Halmahera Barat dan Maluku Utara secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleransi terhadap umat agama lainnya. Selain itu, diperlukan pula kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan Beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketentraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagamaan pemeluk agama lain.

## **2. Faktor Politik**

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Barat di berbagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di Indonesia, kronologis terjadinya kerusuhan di Maluku Barat ada yang menduga terkait dengan pembentukan kecamatan baru di Malifut ketika peristiwa gunung berapi dan eksodus ke daratan Halmahera.

Hal yang paling mendasar upaya pemerintah kabupaten Maluku Utara (24 tahun silam) memutuskan harus dimigrasikan orang-orang makian karena ketika ancaman gunung berapi kie besi tahun 1975, ke Halmahera Maluku Barat. Menurut bapak almarhum Yusuf Badurrahman (Ketua MUI Propinsi Maluku Barat 2000-2008 almarhum) kerusuhan bernuansa agama, terjadi persaingan antar kelompok Islam dan Kristen kemudian merambak ke masalah politik. Sejalan dengan pandangan ini, persaingan

wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku Barat telah berlangsung lebih 127 Tahun lalu, sejak misi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di halmahera Barat. Faktor lain adalah pertarungan antara elit politik ketika Sultan ternate manufer sebagai ketua Golkar Maluku Barat, untuk memanfaatkan menuju pencalonan calon Gubernur, yang didukung oleh masyarakat adat sebagai pendukung utama baik di kota ternate maupun di daratan Halmahera dibawa kekuasaan Kesultanan Ternate. Demikian juga terjadi ketegangan antara pasukan Kuning (adat) dan Pasukan putih yang di dukung oleh kesultanan Tidore. Bigitu tingkat persaingan antara penduduk asli dan pendatang menguasai persoalan ekonomi dan lapangan kerja demikian juga di birokrasi serta ketimpangan sosial lain, sehingga penduduk asli ternate merasa terdesak dan tersingkir dalam pertarungan politik dan penguasaan pasar yang dikuasai oleh pendatang, Cina, Jawa, Sumatera, Bugis/Makassar dan Buton.

#### F. Resolusi Konflik Umat Beragama di Jailolo

Secara historis, masyarakat Jailolo masa lalu indentik dengan masyarakat Ternate yang eksodus ke jailolo dengan beberapa suku yang lain ke Pulau Halmahera. Masyarakat Jailola pada umumnya menggunakan bahasa Ternate selain bahasa Ibu, Sahu, Tobaru dan Loloda selain itu menggunakan bahasa lain bagi suku pendatang. Masyarakat Jailolo dalam pergaulan kesehariannya sangat ramah, dan cinta damai dalam bingkai falsafah *Jou sengofa ngare* di Ternate dan Jailolo Maluku Utara. Kesamaan bahasa dan budaya dapat mempersatukan masyarakat Halmahera Barat. Dalam berbagai faktor mereka dapat hidup berdampingan secara damai lewat ikatan kekeluargaan dan perkawinan antar suku dan budaya, kebersamaan (gotong royong), penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini merupakan faktor pendukung terciptanya kerukunan masyarakat (*Marimoi Ngone foturu*).

Suasana rukun dan damai tersebut diatas tidak dapat di pertemukan setelah Maluku Utara di landa kerusuhan horizontal tahun 1999/2000 dan berimbas ke Ternate ,Tobelo, biasanya sampai Jailolo Maluku Barart. Maka semua fasilitas pemerintah maupun masyarakat turut hancur serta menimbulkan korban jiwa yang tidak bisa dielakan. Hal yang menjadi pemicu konflik atau potensi konflik antara lain:

#### **a. Faktor Politik**

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara di berbagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di Indonesia, kronologis terjadinya kerusuhan di Maluku Utara ada yang menduga terkait dengan pembentukan Kecamatan baru di Malifut ketika peristiwa gunung berapi meletus di Makian Pulau dan mereka dipindahkan ( eksodus) ke daratan Halmahera.

Pembentukan Kecamatan Makian dalam, terdiri dari 16 desa Makian yang mayoritas penduduk Islam, 5 Desa Kao dan 6 Desa Jailolo desa-desa ini mayoritas beragama Kristen penduduk Kao dan Jailolo untuk di masukan kedalam Kecamatan baru karena mereka yang menjadi minoritas sedangkan penduduk Makian mendesak supaya pembentukan kecamatan segera di wujudkan. Maka pada 18 agustus 1995 secara di jure diresmikan. Menjadi Kecamatan Makian darat dengan pusat ibu kota Kecamatan di Malifut.

Hal yang paling mendasar upaya pemerintah Kabupaten Maluku Utara (24 tahun silam) memutuskan harus dimigrasikan orang-orang Makian karena ketika ancaman gunung berapi kie besi tahun 1975, ke Halmahera Maluku Utara. Langka ini ditafsirkan oleh orang Kristen sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>lihat Syuhada Abdu, *Beragama Secara Kultural* (Harmani Vol, III No 10, 2004), h. 117.

Potensi konflik yang lain, di Maluku Utara adalah keterlibatan pada elit politik dalam perebutan kekuasaan yakni kursi Gubernur, setelah penetapan propinsi baru yang terpisah dari Maluku. Maluku Utara dari Provinsi Maluku (Ambon) demikian juga Sultan Ternate memiliki harapan yang besar bahwa ia akan terpilih menjadi Gubernur, karena dapat di dukung dari partai (Golkar) serta dari para warga tradisional di Halmahera Utara, ia berpikir akan mendapat dengan mudah kursi Gubernur itu tanpa kesulitan tetepi dalam pemilihan Gubernur selalu gagal. Juga terlebihnya para elit politik lain, seperti Taib Armayn, Bahar Andili dan Abdul Gafur berperan penting dalam memainkan konstalasi politik di Maluku Utara saat itu.<sup>54</sup>

Menurut bapak Yusuf Abdulrahman (Ketua MUI Provinsi Maluku Utara 2000-2008 almarhum) kerusuhan bernuansa agama, sejak itu mulai terjadi persaingan antar kelompok Islam dan Kristen kemudian merambak ke masalah politik. Sejalan dengan pandangan ini, menurut Tamrin Tomagola, persaingan perebutan wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku Utara telah berlangsung lebih 127 Tahun lalu, sejak misi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di Tobelo, Halmahera Utara . wilayah Halmahera Utara kecuali Kecamatan Galela yang mayoritas Islam dapat di katakan sebagai wilayah umat Kristen yang jelas sama dengan wilayah Kesultanan Ternate.

Karena itu, ketika Suku Makian di pindahkan ke daerah paling selatan dari Halmahera Utara yang di kenal dengan Malifut pada tahun 1975 oleh pemda tingkat II Maluku Utara dengan persetujuan DPR dati II, pihak Kristen merasa terhambat untuk melakukan ekspansi ke wilayah Halmahera Tengah.<sup>55</sup> Maka dengan sendirinya kegiatan misionaris Kristen pun turut terganggu. Dalam penyebaran agama Kristen dalam wilayah tersebut.

---

<sup>54</sup>lihat, Harmoni, *Fenomena Demakrat Islam* (Vol III, No 12, 2004), h. 127.

<sup>55</sup>Lihat, Agus Salim, *Damai yang Terkoyak*, 2000, hal. 121s

Faktor lain adalah pertarungan antara elit politik ketika Sultan ternate manufer sebagai ketua Golkar Maluku Utara, untuk memanfaatkan menuju pencalonan calon Gubernur, yang didukung oleh masyarakat adat sebagai pendukung utama baik di Kota Ternate maupun di daratan Halmahera dibawa kekuasaan Kesultanan Ternate. Demikian juga terjadi ketegangan antara pasukan Kuning (adat) dan Pasukan putih yang di dukung oleh kesultanan Tidore. Bigitu ketat tingkat persaingan antara penduduk asli dan pendatang menguasai persoalan ekonomi dan lapangan kerja demikian juga di birokrasi sera ketimpangan sosila lain, sehingga penduduk asli Ternate merasa terdesak dan tersingkir dalam pertorungan politik dan penguasaan pasar yang dikuasai oleh pendatang, Cina, Jawa, Sumatera, Bugis/Makassar dan Buton. Demikian pula di Tobelo Halmahera Utara sentral ekonomi di kuasai oleh Bugis, Makassar , Buton dan non pribumi Cina.

#### **b. Faktor Ekonomi**

Faktor lain yang memicu terjadi kerusuhan di Maluku Utara adalah pemindahan orang-orang Makian ke daratan Halmahera Utara pada tahun 1975 karena ancaman gunung berapi kie besi maka terpaksa mereka di transmigrasikan oleh pemerintah ke daerah Malifut. Sisi lain orang-orang Makian di kenal rajin dan progresif mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga Malifut menjadi komonitas masyarakat yang unggul menguasai tatanan ekonomi di daerah itu. Pemeratan penduduk lewat program transmigrasi berasal dari pulau jawa yang ditempatkan di Kecamatan Kao, juga menjadi faktor penyebab ketidak harmonisan antara penduduk asli dan pendatan mereka telah mengambil alih lahan pertanian dan perkebunan yang selama ini mereka kuasai dari nenek moyang turun-temurun, apalagi masi berada dalam kawasan tanah Adat, khusunya suku pagu, modole dan togutil yang menguasai hutan sekitar Malifud, Kao dan Tobelo termasuk wilayah Perusahaan NHM.

Faktor lain adalah keberadaan perusahaan NHM Australia tahun 1990-an yang menemukan tambang emas di daerah Malifut dan banyak mempekerjakan orang-orang Makian sebagai buruh di perusahaan itu. Hal ini menimbulkan kecemburuan masyarakat Kao yang merupakan suku asli yang telah menetap di sana sejak ribuan tahun yang lalu. Akhirnya saling rebut wilayah mulai muncul antar suku Kao dan suku Makian kedua komunitas berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengklaim bahwa mereka pihak yang paling berhak mendapatkan keuntungan dan keberadaan perusahaan tersebut.

Di samping faktor tersebut di atas, hal yang tidak kalah penting juga adalah klaim atas tanah adat (wilayah Kesultanan Ternate) maka mereka berhak mendapatkan bagian dari pertambangan emas, khususnya masyarakat Kao adalah bagian dari masyarakat adat kesultanan yang mendapat legitimasi dari Sultan Ternate. Bahwa mereka berhak mendapatkan wilayah itu dan mendapatkan bagian dari hasil tambang.

Bagi pemerintah Kecamatan Kao dan Tobelo kehadiran tambang emas dapat mendokrat pendapatan hasil daerah untuk mengurangi kesejangan sosial ekonomi antar kedua suku tersebut, akan tetapi kehadiran tambang emas NHM sebagai sumber pemicu kerusuhan sehingga merambah ke Kecamatan Tobelo dan Maluku Utara pada umumnya. Karena tumpang tindih dengan batas-batas sentimen agama menurut Tomagola penolakan pihak penduduk asli atas PP 42/99 selain karena di latari oleh pengimbangan kuantitas antara umat beragama juga di dorong oleh keinginan monopoli hartah (hasil) tambang emas.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Hengki toreh, penyebab utama kerusuhan yang melanda Maluku Utara adalah pembagian wilayah terus merambah ke politik tentang suksesi Gubernur pada

---

<sup>56</sup>Lihat. Agus Salim, Damai Terkoyak, h.122.

akhirnya mengarah kepersoalan Agama.<sup>57</sup> Faktor ekonomi ini juga menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat Jailolo maupun Tobelo Halmahera Utara. Bahkan keberadaan NHM juga terkait dengan sengketa perbatasan wilayah antara Halbar dan Halut terkait dengan beberapa desa difinitif.

### **c. Faktor Agama**

Kehidupan keagamaan di provinsi Maluku Utara pasca kerusuhan relatif aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lain-lainnya lebih khusus Kota Tobelo sebagai kota Metro politan Mini. Sekalipun pernah ada gesekan mengatasnamakan agama pada saat konflik. Agama dijadikan sebagai legitimasi politik oleh pihak yang berkepentingan dengan seruan jihad maupun martir dalam konsep agama Kristen atau perang suci.

Potensi umat beragama di lihat dari sisi jumlah penduduk di Maluku Utara yaitu 822073 jiwa, 614 379 jiwa, (74,3 %) beragama Islam dari data tersebut menunjukkan Islam agama mayoritas di Maluku Utara, namun ada beberapa Kabupaten Halmahera Utara dan Halmahera Barat, Kecamatan yang merupakan mayoritas penganut agama Kristen protestan seperti di Kecamatan Sahu, Tobelo, Kao, Loloda, dan Kecamatan Ibu, sedangkan Kota Ternate adalah mayoritas penduduk beragama Islam berbanding Tobelo merupakan penduduk mayoritas beragama Kristen.

Dengan jumlah populasi umat beragama ini , sejak lama terjadi benturan kepentingan selama lebih dari satu abad lamanya telah terjadi persaingan antar komunitas Islam - Kristen semenjak misionaris belanda menapakkan kaki di Maluku Utara kira-kira 157 tahun yang lalu. Tobelo telah menjadi kantor pusat agama Kristen di Halmahera Utara. Hampir seluruh

---

<sup>57</sup>Harmoni, h. 128.



semenanjung Utara pulau itu penduduknya beragama Kristen, kecuali Kecamatan Galela dan Loloda Kepulauan. Ketika pemerintah Kabupaten mentransmigrasikan orang-orang makian yang beragama Islam di daerah Kao-Malifud yang hubungkan Halmahera Utara dan Halmahera Tengah, maka orang-orang Kristen menyangka pemindahan orang-orang Makian itu sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen di jazirah Halmahera Utara.

Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing. Bestik kerusuhan di Maluku Utara yang menjadi penyebabnya bukan agama. hal ini di buktikan penduduk muslim di Kecamatan Kao ikut juga menyerang penduduk muslim Makian, demikian juga pasukan kuning di bawah komando Sultan Ternate dan pasukan putih di dukun oleh Sultan Tidore sama-sama muslim saling serang menyerang Kota Ternate pada waktu tahun 1999 Perang antara Pasukan Kuning dan Putih merupakan representasi umat Islam tidak berdaya di bawah tekanan para elit politik untuk mengukuhkan kekuasaan dan umat Islam Maluku menjadi obyek politik oleh pihak yang berkepentingan dalam menggunakan momentum ini secara cermat.

Hal ini di tanggapi persoalan politik dan kepentingan sesaat yang di ciptakan oleh para elit politik dalam kepentingan perebutan kekuasaan di Maluku Utara sehingga agama di jadikan sebagai legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Demikian juga perebutan wilayah agama Islam-Kristen di daerah Kao-Malifud dan trans Halamahera. Menurut Tomagola, persaingan perebutan wilayah agama antara Islam dan Kristen di Maluku utara telah berlangsung lebih dari 127 tahun yang lalu sejak messi Kristen menginjakkan kaki pertama kali di Tobelo Halmahera Utara. Wilayah Halmahera Utara kecuali kecamatan Galela yang maoritas Islam,

dapat dikatakan sebagai wilayah umat Kristen yang jatuh sama dengan wilayah kesultanan Ternate.<sup>58</sup>

#### d. Faktor Eksternal lain

Selain faktor konflik tersebut diatas, politik, ekonomi dan agama. Ada faktor lain konspirasi dan upaya Kristenisasi di Maluku Utara, perebutan wilayah agama, perebutan jabatan Gubernur, perebutan sumberdaya ekonomi /tambang Emas NHM, dan Faktor keterlibatan negara-negara luar koran Ternate Pos, 10-16/3/200: 4 mengutip sebuah sumber dari lapangan mengenai slogan yel-yel hidup Amerika, Australia dan Israil oleh kaum Kristen di kecamatan Tobelo dan Galela, Bahkan tertulis di tembok pemukiman Islam yang sudah terbakar dengan tulisan Tobelo Israil kedua. Issu ini segera beredar secara lisan dugaan keterlibatan negara-negara luar. Dugaan keterlibatan pihak negara luar ini jika terbukti benar, maka berarti pertikaian saat itu merupakan sebuah hasil konspirasi internasional bersama pihak kristen untuk memecah atau mengoyak-ngoyak kedaulatan R.I.<sup>59</sup> Tentu saja, hal ini lebih diketahui oleh pihak inteljen Indonesia, penulis hanya merekam data yang disajikan lewat sumber-sumber tertulis dan kondisi di lapangan pasca konflik seperti apa adanya.

Demikian pula keterlibatan beberapa oknum Kristen termasuk salah satunya Prof. Dr. Nanere, Msc, pendiri dan pemilik PLPP Tobelo, suatu lembaga yang bekerja sama dengan LSM luar negeri tokoh ini juga sebagai mantan Rektor Univ. Kristen Jakarta dan UNNIPATI Ambon, sering melakukan kontak dan hubungan dengan Belanda dan di duga keterlibatan dalam konflik Tobelo. Tokoh Kristen lain yang berpengaruh dan terlibat dalam tragedi kemanusiaan seperti

---

<sup>58</sup>Faktor konflik : Politik, Ekonomi dan agama. Ada faktor lain adalah upaya Kristenisasi di Maluku Utara, Perebutan Wilayah Agama, Perebutan kursi Gubernur Maluku Utara dan faktor keterlibatan Negara-negara luar. Agus Salim Bujan dalam Kasman Hi.Ahmad(ed) *Damai Yang Terkoyak catatan Kelam dari bumi Halmahera* (Ternate: Podium, 2000 ). h, 120-123

<sup>59</sup> Lihat Agus Salim” Faktor keterlibatan negara luar” dalam Kasman Hi. Ahmad, *Damai Yang Terkoyak*. 2000, h. 123

yang dilaporkan oleh posko Peduli Umat yang berpusat di Wijaya Kusuma Kompleks pala Ternate seperti, HN, JH, SS.D, Piter Matahelamoal, SH (pengurus Gereja Katholik Ternate, kini Tobelo) dan yang lain-lainnya<sup>60</sup>.

## **G. Mewujudkan Kerukunan dan Harmonisasi Antar umat Beragama**

Dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan beragama terutama diantara masyarakat Jailolo yang heterogen seperti Indonesia perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan rasa persaudaraan antar umat beragama (*Idham Adam KTU Kesbangpol Halbar*)<sup>61</sup>:

### **1. Dialog Antar Agama**

Dialog antar agama akan menimbulkan rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam menuntaskan masalah keharmonisan dalam beragama.

### **2. Lokakarya Dan Bakti Social**

Dalam ajang pemersatuan baik secara ideologis maupun secara social masyarakat yang plural perlu menjalin kerjasama dalam hal mempererat cinta kasih antar sesama .jika masyarakat sudah bisa melakukan berbaur dalam hal positif maka akan terjalin rasa persaudaraan yang erat dan akan mustahil terjadinya distorsi terhadap yang lain.

### **3. Harga Menghargai**

Terkadang gerakan –gerakan yang mengatasnamakan agama isa menimbulkan disubordinasi agama yang lain khususnya gerakan radikalisme agama. Harga menghargai adalah harga yang tidak bias ditawarkan lagi untuk mempersatukan masyarakat yang plural.

---

<sup>60</sup>Lihat Mukhaer dan Nurdin, *Bara di Maaluku*, Yayasan Lukman Harun, 2000, h. 89

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan KTU Kesbangpol Idham Adam

Menurut Hasil analisis penelitian diatas merupakan hal yang paling perlu wujudkan mengingat masyarakat Indonesia termasuk paling plural didunia. Demi mewujudkan itu semua perlu dilakukan dengan hati yang terbuka agar terwujud kehidupan yang saling harga menghargai dalam bingkai keindonesian.

Toleransi dan kebebasan adalah dua hal yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya. Toleransi ada karena adanya kebebasan dan kebebasan ada karena adanya toleransi. Toleransi dan kebebasan adalah syarat mutlak bagi masyarakat plural maupun homogen, demi terciptanya masyarakat yang dinamis (budaya dan peradaban) dan kondusif. Kebebasan berfikir, memilih, dan berkarya hanya mungkin terjadi ketika masyarakat dalam suatu wilayah (Bangsa) siap untuk menerima perbedaan (toleran) serta mengakui bahwa perbedaan pandangan atau keyakinan tidak bisa dipaksakan.

Semua manusia bisa salah, kesalahan kecil ataupun besar, tidak ada sedikitpun jaminan bagi mereka yang saleh/arif sekalipun untuk tidak melakukannya. Kebenaran tidak Muncul dalam satu arus pemikiran saja tapi banyaknya arus pemikiran.

Berikut ini ada beberapa pengertian tentang toleransi dan kebebasan. Menurut Nigel Ashford dalam bukunya prinsip-prinsip masyarakat merdeka bahwa; toleransi adalah keyakinan bahwa seseorang tidak boleh campur tangan terhadap perilaku atau tindakan yang tidak dia setujui. Cirinya ialah: ketidak setujuan terhadap perilaku tertentu dan penolakan untuk memaksakan pandangannya sendiri terhadap orang lain. Menurutnya, seseorang tidak bisa dianggap toleran terhadap sesuatu yang ia setujui.

Sedangkan kebebasan ialah, seseorang mampu memilih bertindak tanpa campur tangan orang lain. Sedangkan dalam kamus umum hukum dan politik disebutkan bahwa,

toleransi ialah sikap toleran seseorang yang menghargai pandangan orang lain, mampu menahan diri, memiliki kesabaran dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berlainan pendapat. Menurutnya, sikap toleran ini bukan berarti membenarkan pandangan orang lain. Lanjutnya, toleransi mempunyai tiga bentuk; 1.Sisi negatif, yaitu isi ajaran dan penganutnya tidak di hargai, tapi di biarkan saja karena terpaksa; 2.Sisi positif, yaitu isi ajaran di tolak, tetapi penganutnya di terima serta di hargai; 3.Sisi eukumenis, yaitu isi ajaran dan penganutnya di hargai karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.<sup>62</sup> Untuk menciptakan harmonisasi dan kerukunan beragama dapat dilakukan melalui wadah dan institusi agama maupun pemerintah antara lain :

#### 1. *Institusi / Lembaga Keagamaan*

Salah satu lembaga pembinaan kerukunan umat beragama yang sudah ada dan sangat berperan membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan keumataan atau kemasyarakatan adalah forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang di bentuk oleh pemerintah dari tingkat Kabupaten Kota hingga Kecamatan kehadiran lembaga ini di harapkan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang bernuansa SARA dan menciptakan harmonisasi kerukunan hidup beragama yang selalu terbuka untuk mengadakan kordinasi dan konsultasi dengan pemerintah sebagai mitra kerjanya dalam rangka upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama Kota Jailolo. Menurut Ketua FKUB Kab Halmahera Barat bapak Rahil Waren; sebelum terbentuk FKUB, di Jailolo sudah terbentuk FKKUB (2003-2006) melakukan dialog dan pembinaan secara intense dengan masyarakat/antar umat beragama. FKUB, antara Kristen dan Islam berbeda dalam pandangan teologisnya, tetapi ada kesadaran bersama tentang hidup kebersamaan dalam pandangan kemanusiaan sesama orang Jailolo/Halmahera Barat. Kondisi KERUKUNAN antar

---

<sup>62</sup>www. Artikel. Sabda.org/kebebasan\_beragam, di akses 8 desember 2016

umat BERAGAMA Sampai saat ini, menurut ketua FKUB mengamati selama ini sangat baik, namun ada terdapat oknum2 tertentu yang sering memicu persoalan, diantara adalah kurangnya pemahaman agama yang mendalam di kalangan anak mudah, contoh, anak mudah yang tidak pernah ke masjid dan gereja untuk mendapat siraman pengetahuan dan nasehat sehingga hal ini yang sering terjadi di Bobane Hena dan Payo. Ada persoalan yang terjadi ditahun 2019, ada peredaran rekaman video yang meresahkan dalam masyarakat Islam, yaitu ada pendeta Waloni masuk masuk Islam dan memberikan penjelasan tentang agama kresten dan menjelek-jelekkkan ummat Kristen, sehingga bisa memicu keretakan umat beragama. Ada yang masuk Islam dan menjelekkkan ummat Kristen dan umat Islam yang masuk Kresten menjelekkkan Islam, inilah yang perlu di waspadai. <sup>63</sup>

Mencari Akar masalah konflik jangan dibiarkan berlarut-larut, demikian juga membangun kesadaran masyarat untuk mengahiri konflik demi kepentingan daerah kalau dibiarkan daerah ini akan hancur dan yang rugi atau yang korban akibat konflik ini adalah anak daerah dan akan diisi oleh orang luar. Membangun kesadaran anak daerah untuk mengahiri konflik dan bersatu kembali bahwa kita adalah bersaudara, satu keturuanan, suku, adat istiadat yang sama. Persolan agama adalah urusan pribadi (*privat*) urusan umat masing-masing tidak perlu saling intervensi antara satu dengan lain,<sup>64</sup> dalam persolan keyakinan atau aqidah agama yang dianut oleh umat.

Tugas dan fungsi FKUB Kabupaten Halmahera Barat untuk melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait juga telah melakukan pembinaan terhadap komonitas antar umat beragama yaitu melakukan : 1). Pembinaan FKUB bekerja sama dengan Pemerintah/Kesbangpol, Kandepag Halmahera Barat membina umat beragama dan berdiolog dengan masyarakat yang bertikai untuk mencari penyelesain dan solusi yang terbaik. 2). Penyelesain masalah dari atas/top daun tidak akan menyelesaikan tapi harus dilakukan dari bawah akar rumput melibatkan semua

---

<sup>63</sup> Wawancara Ketua FKUB Halbar, Jullius Reniwuryaian, Jailolo, 6-10-2021

<sup>64</sup> Wawancara: Ketua FKUB Halbart (Rahil Waren ( 6-11-2021 )

masyarakat komponen yang terkait. 3). Mencari akar masalah yang tepat , memadukan dan keberanian mencari kebaruan atau pembaharuan dalam rangka mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik secara langsung. 4). Untuk mencari akar masalah atau solusi harus melibatkan orang-orang yang tau persis atau faham seperti, para ahli, PT IAIN, STT, STP BANAU, Pemuka Masyarakat, dan Pemerintah dan Institusi Adat lainnya.<sup>65</sup>

Selain FKUB ada juga organisasi sosial keagamaan yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama begitu pula ada forum-forum yang di prakarsai dan di bentuk oleh anak-anak muda yaitu Forum antar Pemuda dari berbagai agama seperti Remaja Masjid Pemuda Jema'at Gereja dan lain-lain yang dalam kegiatannya berpotensi untuk mendukung keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama. Juga peran Gereja GMIH yang sangat berarti membina umat. Tugas Gereja adalah perdamaian diri terhadap sesama manusia atau alam. Berdamai dalam pengertian membuka diri dari segala hal termasuk dalam menyelesaikan persolan konflik antar umat beragama.

Demikian juga pandangan Kandepag Halmahera Barat Hasbullah Taher bahwa Harmonisasi antar umat beragama pasca rusuh sangat baik antara pemerintah dengan masyarakat saling mendukung untuk menciptakan umat beragama dalam masyarakat. Pembinaan, umat beragama lewat wadah FKUB Kabupaten sebagai mitra Pemerintah Daerah dalam menyelesaikan konflik.<sup>66</sup> Intitusi keagamaan lain yang mendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di Jailolo seperti **Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jailolo Halmahera Barat, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Komda Al-Khairaat, Dewan Senode, dan GMIH** yang berada di Kota Jailolo yang memegang peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan masalah konflik dan membangun harmonisasi umat beragama.

Selain institusi keagamaan tersebut diatas serana Ibadahpun berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan perilaku umat beragama. Salah satu peranan Gereja dan

---

<sup>65</sup>Martinus, (Wawancara Jailol, 25-11-2021)

<sup>66</sup>Wawancara Hasbullah Taher (Kandepag Halmahera Barat) Jailolo, 2021

Masjid dalam Upaya perdamaian konflik di Maluku Barat dalam menciptakan perdamaian menurut penuturan seseorang Pastor Drs. Titus N. Rahail M.Sc mengungkapkan bahwa. “Untuk membangun hubungan yang harmonis diantara sesama pemeluk agama, semua pihak harus bersama-sama menyatukan langkah dan pandangan untuk membangun generasi bangsa, walaupun kita berbeda dalam hal keimanan dan ideologi (keyakinan) masing-masing, tetapi masalah itu tidak untuk dijadikan sebagai alat perdebatan, oleh karena semua agama memiliki tujuan yang satu (sama) yaitu menuju pada yang “Kuasa” “Tuhan”. Penyebab konflik kekerasanpun tidak bisa direduksi ke dalam suatu variabel tunggal dalam bentuk suatu proposisi kausalitas bivariat. Suatu konflik sosial harus dilihat sebagai suatu fenomena yang terjadi karena interaksi bertingkat berbagai faktor.

Dan selain itu, konflik hanya dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan”. Dan harus melalui mekanisme yang diatur berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang bertikai duduk bersama dan membukan diri untuk berdialog untuk mencari solusi perdamaian. Menurut Bimas Kristen bahwa kondisi keadaan pasca rusuh sampai sekarang, Kalau mencermati semua penduduk di Halbar sudah mulai sadar dalam. Dalam hal ini hubungan masyarakat dan pemerintah sangat harmonis dengan masyarakat dengan Sembuyang kearifan local BALAKUSU SEKANO-KANO dan SAUDARA SERASAI (saudara mangaku diantara masyarakat yang berbeda agama). Demikian pula PEMBINAAN UMMAT SEPERTI dalam bentuk IBADAH OIKUMENE dalam agama Kristen, demikian hal yang dapat dilihat dalam toleransi beragama sesama Kristen tergabung dalam DEDOMINASI GEREJA berkumpul dalam satu kegiatan OIKUMENE. Dalam konteks ibadah agama Kristen

Berbeda dengan Islam, ada NU dan Muhammadiyah tapi bisa keluar masuk dalam beribadah, namun di agama Kristen masing punya rumah ibadah tersendiri. <sup>67</sup>Hal senada

---

<sup>67</sup> Wawancara Bimas Agama Kristen Kandepag Halbar, Pandeta Kaliopas Datu, SH. Jailolo, 26-10-2021



disampaikan oleh Bapak Fomanyirah Bimas Islam Kanpag Halbar bahwa dalam hal kegiatan keagamaan islam selalu melibatkan semua unsur agama di undang, secara khusus internal agama islam adalah kenakalan remaja dengan pemicu utamanya adalah mengkonsumsi MINUMAN KERAS, dalam hal ini pihak bimas islam selalu melakukan terobosan dan langkah kongkrit untuk menangani persoalan dimaksud dengan pendekatan persuasif diantara para pihak yang bertikai dengan melibatkan toko agama dan tokoh adat setempat sebagai bentuk solidaritas turut serta guna untuk menenangkan dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi dengan cepat sehingga tidak mudah merembes ke desa lain. Kegiatan lain adalah safari jumat dan safari ramadhan .<sup>68</sup> Selain itu pembinaan kerukunan umat beragama pasca konflik juga harus melibatkan semua pihak dan stekholder lain disamping tugas utama kementerian Agama mengacu kepada visi misi KEMEMRI tentang moderasi beragama seiring dengan kondisi masyarakat Halbar sangatlah tepat, sebagai contoh perayaan Natal atau Maulid Nabi, semua tokoh agama dan tokoh adat beserta masyarakat turut serta menyukseskan kegiatan tersebut sampai selesai, maka disinilah nilai-nilai keharmonisan dalam beragama itu tertanam dan membudaya di Kab. Halbar. Selanjut beliau beliau menyakan Penanaman nilai agama selalu dilakukan oleh Kandepag dengan berbagai program yang telah disusun kemudian diimplementasikan kepada masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan Ibadah Hari Juma'at atau Hari Minggu, pada saat pelaksanaan ibadah di areal masjid atau gereja masih tetap aman dan terkendali. Kasus lain pernah terjadi di Desa Bobo Sahu Timur persoalan perkawinan Beda Agama , pria beragama Kristen dan Wanita beragama Muslim. pada saat perkawinan berlangsung orang tua pria tidak mengetahui bahwa anak mereka telah masuk Islam, hal tersebut terjadi sebelum proses akad nikah berlangsung. Kronologisnya 4 tahun kemudian Pria tersebut meninggal dunia di rumah istrinya, kemudian keluarga Pria termasuk Ibu kandungnya datang

---

<sup>68</sup> Wawancara Bimas Islam Kandepag Halbar, Bapak Fomanyira, Jailolo 29-10-2021

dan mau melakukan prosesi kematian dengan hukum Agama Kristen. Namun sang Isteri menolak dengan alasan karena Anak Ibu atau Suami Saya adalah sudah masuk Islam sebelum melangsungkan Akad Nikah, hal tersebut dibuktikan dengan Akta Nikah yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama Halbar. Dalam hal perbedaan pemahaman diantara pihak laki2 dan pihak perempuan semakin Alot, disinilah peran Kemenag yang diwakili oleh KUA untuk mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut secara arif dan bijaksana dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan sebagai dasar hukum. Alhamdulillah pihak laki2 dengan segala hormat telah memahami kondisi yang telah terjadi maka Pria tersebut dikuburkan secara Islam berdasarkan bukti dan permintaan sang Isteri. kebanyakan persoalan yang terjadi perselisihan diantara Agama adalah masalah kebiasaan atau budaya anak muda yang sering meminum minuman keras dan melakukan kekacauan dalam masyarakat baik oleh pihak muslim maupun non muslim namun hal ini dapat diselesaikan dengan aman dari kedua belah pihak laki-laki maupun keluarga perempuan bersama kementrian agama dan pihak yang terlibat

#### ***G. Penyelesaian Resolusi Konflik Antarumat Beragama di Jailolo Halbar.***

Penyelesaian konflik antara umat beragama di Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya menunjukkan perubahan yang cukup signifikan antara kedua komunitas beragama Kristen dan Muslim. Hal ini dapat dilihat pada indikator terciptanya kerukunan antarumat agama dengan baik, kerukunan dapat dimaknai sebagai suatu iklim persatuan dan persahabatan yang dapat melahirkan hidup berdampingan secara damai. Kesepahaman hidup rukun dan berdampingan antara kedua komunitas yang bertikai ini dapat terlihat pada deklarasi damai

masyarakat adat Tobelo pada hari Kamis tanggal 19 April 2001 di lapangan Hibua Lamo “*Naska Deklarasi Damai*” ini menyebutkan :

“Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan didorong oleh keinginan tulus dari masing-masing pihak, maka kami dari masyarakat Adat Hibua Lamo Tobelo Islam-Kristen sepakat bahwa pada hari ini, Kamis Tanggal 19 April Tahun 2001 Jam 10.000 WIT, setelah terjadi pertikaian yang telah mengakibatkan berbagai pengorbanan dan kerugian Yang tidak ternilai harganya baik harta benda maupun nyawa, serta penderitaan yang sungguh berat, diatas perkabungan dan kesedihan yang dalam, maka kami sepakat meletakkan senjata dan menghentikan permusuhan ini, serta mengadakan perdamaian sekali untuk selama-lamanya”.<sup>69</sup>

Naska deklarasi damai ini memuat ketentuan 16 pasal yang mengikat perdamaian sejati di Tanah Adat Hibua Lamo Tobelo. Subtansi dari perjanjian damai ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya mengakhiri permusuhan dan pertikaian untuk menjaga perdamaian dan ketenteraman dalam masyarakat serta menciptakan kerukunan antar umat beragama bersama antara kedua komunitas agama Islam-Kristen. Perjanjian Damai ini kemudian dipertegas dalam ketentuan-ketentuan pasal deklarasi damai yang tercantum dalam pasal 1, 2 berbunyi sebagai berikut : “ Kami semua sepakat dan berjanji bahwa tidak akan ada lagi permusuhan dan pertikaian di wilayah adat Hibua Lamo khususnya kecamatan Tobelo. Apabila ada orang atau kelompok orang yang merancang kejahatan orang lain (kelompok agama lain ) dan melakukannya, bereka akan korban dan kalah dimana saja kerana perbuatannya itu”. Selanjutnya di pasal 2 lebih dipertegas tentang hubungan antaumat beragama dan saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama masing –masing berada dalam wilayah Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya diktum ini dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

“ Kami semua sepakat dan berjanji, untuk tidak saling menghina, melecehkan, dan mempermalukan orang lain atau kelompok agama lain, baik langsung maupun tidak langsung. Kami juga sepakat untuk saling menghormati dan menghargai orang lain kelompok agama lain, untuk menjalankan ibadahnya, serta saling melindungi baik umatnya maupun tempat ibadahnya

---

<sup>69</sup>Deklarasi Damai Masyarakat Adat Tobelo, tanggal 19 April 2001 dapat dilihat pada Lampiran II dalam S.S. Duan. *Hein dan Hibua Lamo “ Tobelo Pos” Menelusuri Jejak Kepemimpinannya* (Tobelo Pos dan Pemda Halut, 2008). h. 155-157

masing-masing, dan hidup berdampingan secara harmonis, aman dan utuh dalam persaudaraan sejati”.

Kesepakatan damai ini diikat oleh suatu perjanjian permordial, kultural maupun struktural karena semua unsur terlibat baik masyarakat, Tokoh adat, Agama dan Pemerintah sehingga mempunyai kekuatan Hukum. Tapi itu semuanya kembali kepada hati nurani masyarakat Tobelo untuk berkomitmen hidup bersama dengan nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dipegang selama ini baik sebelum rusuh maupun sesudah konflik. Realitas menunjukkan bahwa setelah deklarasi bersama masyarakat adat maupun kedua komunitas umat beragama Islam-Kristen mulai mecair saling memberi dan menerima dan tidak saling mencurigai serta hidup membaaur seperti sedia kala, sekalipun secara psikologis masi ada beni-beni konflik yang masih terngian di benak masing-masing, tapi mereka menyadari bahwa konflik yang melanda daerah tobelo dan Halmahera Utara dapat melululantahkan sendi-sindi kehidupan dan sistem kekeluargaan selama ini terjaling sejak leluhur *giadu dan gia nongoru* bahkan saudara dan sedara menjadi perekat dalam masyarakat adat Tobelo. Bahkan mereka berkisah dan berceritan peristiwa dahsyat mengerikan itu, jangan sampai terulang lagi. Mereka berjanji peristiwa ini diakhiri dan dijadikan sebagai pengalaman yang berharga di masa depan masa lalu biarlah berlalu tidak terpelu dikenang karena akan menimbulkan kebencian, siapapun yang menang atau kalah tidak ada artinya hanya meninggalkan kesedihan dan pengorbanan diantara kedua belah pihak . Semangat kebersama ini di di perkuat dalam diktum deklarasi damai pada pasal 4 bahwa ;

“Kami sepakat untuk tidak lagi mengungkit-ungkit masa lalu yang hanya membenarkan dan / atau mempermasalahkan pihak tertentu, tetapi perlu mengenang masa lalu untuk tidak terulang lagi sampai selama-lamanya”.

Deklarasi damai tersebut, sejalan dengan upaya pemerintah Propinsi Maluku Utara pada tahun 2001 telah melakukan rekonsiliasai pasca rusuh untuk menghindari jatuhnya korban dan

kerugian material lain yang lebih banyak yang akan memperburuk situasi dan keamanan di daerah ini, serta untuk mengembalikan rasa aman masyarakat dalam rangka mewujudkan kedamaian maka harus segera mengakhiri konflik berdarah ini dengan meletakkan kembali prinsip-prinsip dasar kerukunan hidup antarumat beragama dengan upaya mempertemukan tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, adat dan kelompok yang bertikai sehingga diharapkan akan tercipta saling pengertian yang dilandasi oleh faktor hubungan kekeluargaan, rasa kesadaran masyarakat untuk hidup damai dan adanya persaan jenuh berada di tempat pengungsian (penampungan pemungsi).<sup>70</sup> Upaya-upaya perdamaian yang ditempuh ini cukup efektif dan berhasil sehingga terjadi pemulihan keadaan dimana pada beberapa tempat telah dilakukan kesepakatan damai antara kelompok yang bertikai seperti di kecamatan Bacan, Jailolo, Galela, Tobelo dan tempat lainnya.

Upaya perdamaian ini berdasarkan usulan Tim Kerapatan adat Halmahera Utara, yang terhimpun dari 5 (lima) Kecamatan di Halmahera Utara Timur Kao, Tobelo, Morotai, Galela dan Loloda) yang di ketua oleh H. Imam M.S.Lastory, lewat sekretaris Negara RI pada tgl 10 Mei 2002 di Jakarta menyampaikan pernyataan sikap dan usulan untuk menciptakan perdamaian dan membangun masyarakat Maluku Utara di masa depan yang lebih aman dan damai. Point penting dalam usul Tim kerapatan adat Halmahera Utara Timur itu adalah 1) Masalah pengungsi sangat menjadi keprihatinan mereka dan dimohon untuk persepatan penyelesaiannya konflik. 2) Masyarakat melalui para tokoh setempat khususnya di daerah-daerah konflik yang tergabung dalam Tim Kerapatan Adat Halmera Utara perlu lebih dilibatkan dalam partisipasinya menciptakan perdamaian dan pembangunan Masyarakat.<sup>71</sup> Langkah-langka penanganan pasca kerusuhan pememerintah Maluku Utara melukakan upaya rekonsiliasai, rekonstruksi, rehabilitasi

---

<sup>70</sup>Penanganan Pasca Kerusuhan Sosial di Propinsi Maluku Utara: Langkah-langka, Rekonsiliasi, Rekonstruksi/Rehabilitasi dan Reevakuasi " Laporan" Pemerintah Propinsi Maluku Utara Tahun 2001, h. 8-10.

<sup>71</sup>Dokumen : Wahyudi Ruwiyanto, Sekretariat Wakil Presiden RI Deputi Bidang Politik 2002.

dan reevakuasi dari pengunsian dan selanjutnya di pulangkan ketempat asal masing-masing Jailola, Galela, Bacan dan Tobelo.

Salah satu perwujudan deklarasi damai tersebut, FKUB Kabupaten Halmahera utara melakukan kegiatan perkemahan Pemuda Pelajar se- Kabupen Halmahera Utara yang di tempatkan di desa Pune Kecamatan Galela. Tema yang di usung adalah “ *Pemuda Pelajar Bakudapa Bacarita*” Pemuda Pelajar mencari cara untuk saling menghargai saling menerima, saling mengasihi sebagai puncak dari karya Tuhan.

Menurut Samsul Bahri sebagai Ketua FKUB Halut sekaligus sebagai ketua panitia yang terlibat dari berbagai unsur Islam-Kristen dan dan Pemerintah, menyatakan bahwa perkemahan ini melibatkan semua pelajar SLA/MA Kota Tobelo dan Galela Kabupaten Halmahera Utara dengan tujuan agar pasca konflik peminana generasi muda tentang kerukunan agama saling menghargai, menghormati antara sesama umat manusia dan hidup rukun, damai dan toleransi perlu ditanam secara dini singga mereka salin mencintai sesama umat manusia dan perdamain dan bahwa kita semua adalah bersaudara.<sup>72</sup>

Hal senada Peneliti melihat bahwa kegiatan yang dilaksanakan itu sangat positif dan bermanfaat, karena mereka tidur, makan, bergaul, bermaian sangat senang gembira dan komunikatif diantara belajar dengan latar belakang agama, budaya dan bahasa yang berbeda tepi mereka bisa hidup bersama dalam suatu kegiatan yang bernuansa sosial keagamaan. Kegiatan ini saling berinteraksi antara pelajar yang berbeda agama mereka saling menghormati dan menghargai dan suasana toleransi dapat tercipta dengan baik dan harmoni.

---

<sup>72</sup>Samsul Bahri, Sambutan Ketua Panitia/ FKUB, Pada Perkemahan Pelajar Bakudapa Bacarita, Galela, 12 Maret 2017

Asri Ramli selaku Sekretaris MUI Halut dan sekaligus Anggota FKUB, juga menyatakan bahwa;

Pasca konflik dan insiden Pembakaran Sekolah Al-Khairat, kondisi umat Islam dan Kristen dan hubungan antar Umat beragama sudah aman dan kondusif sekalipun pelaku sampai saat ini belum terungkap tepi pihak pemerintah dan masyarakat tetap menjaga ketentraman dan kedamaian masyarakat bersama.<sup>73</sup>

Kasus kriminal pelaku pembakaran di serahkan kepada pihak yang berwajib untuk menyelesaikan insiden tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku, namun sejauh ini pelaku pembakaran dan aktor insiden maret 2016 belum terungkap dengan jelas, hal ini yang membuat masyarakat muslim Tobelo dan khususnya warga Al-khairat Maluku utara merasa geram dan Marah mengapa kasus ini tidak di tangani secara tuntas khususnya kerja aparat kepolisian yang berada di wilayah Halmahera Utara. Namun demikian Pemerintah Daerah Halmahera Utara mengambil langkah-langkah strategis dalam penyelesaian insiden ini dengan berupaya membangun kembali Gedung Sekolah Al-Khairat yang terbakar satu lokal. Menurut pengamatan peneliti bahwa pembangun itu sementara dalam proses pembangun sekitar 80% dalam pekerjaannya. Kasus pembakaran gedung sekolah ini juga secara tidak langsung mengganggu hubungan dan harmonisasi kerukunan antarumat beragama di Tobelo dan Maluku Utara pada Umumnya. Karena secara emosional dan Organisasi Al-khairat adalah organisasi Islam di Maluku Utara sangat besar anggota dan pengikutnya sangat berpengaruh dalam pengembangan Islam khususnya dalam bidang pendidikan dan dakwa di Maluku Utara dan sekitarnya. Langkah antisipasif telah dilakukan oleh pemerintah untuk meredakan konflik dan selanjutnya membangun kembali gedung yang rusak terbakar di Al-Khairat Tobelo. Insiden pembakaran Sekolah ini juga mengganggu hubungan Islam-Kristen di Tobelo dan kerukunan antar umat beragama di Halmahera Utara.

---

<sup>73</sup>Asri Ramli, Sekretaris MUI dan Anggota FKUB Halut, Wawancara, Jailolo, 28-9-, 2021

Secara yuridis-normatif kerukunan beragama merupakan amanah undang-undang yang tercantum dalam Tap MPR 1978 dan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mendagri No I Tahun 1969, dan sempurnakan SKB No. 9 dan 8 2006, kemudian dijabarkan pada Trilogi Kerukunan Beragama. Sebagai realisasi TAP MPR ini, pemerintah melalui Departemen Agama memprogramkan tiga bentuk kerukunan:

1. Kerukunan Intern umat Beragama
2. Kerukunan Antarumat Beragama
3. Kerukunan Antarumat Beragama dengan pemerintah.

Adanya konflik internal umat beragama dan konflik antar umat beragama, maka lahirnya konsep TRIKERNAS. Kemudian dijabarkan dalam bentuk (1) Kerukunan inter umat beragama (2) Kerukunan antar umat beragama dan (3) Kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Konflik intern umat beragama ini, maka di butuhkan dari agama-agama itu secara sendiri dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang multikultural di negeri ini. Salanjutnya dalam suatu negara NKRI terdapat bermacam-macam agama dan aliran kepercayaan diperlukan suatu perdamaian dan kerukunan dalam hidup bersama di negara dan daerah ini. Sangat diperlukan kerukunan antar umat beragama, walaupun setiap penganut agama mengetahui bahwa setiap agama terdapat ciri-ciri inklusifisme yang dikenal dengan istilah dogmatisme dan fanatisme. Kerukunan internal umat beragama ini di perlukan untuk membuka tabir kemungkinan adanya persamaan persepsi dan penyamaan visi keberagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kerukunan yang ketiga adalah antar umat beragama dengan pemerintah. Dalam hal ini di butuhkan *piranti-piranti budaya* yang bukan hanya sebagai perekat agama dalam sebuah negara, tetapi juga semua aspek kehidupan warga negara yang didalamnya terhimpung



sejumlah etnis, komunitas yang berbeda adat istiadat dan budayanya.<sup>74</sup> Falsafah negara Pancasila adalah piranti budaya nasional secara makro yang dapat menjadi perekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara mikro dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama secara aman dan harmoni.

Secara historis kerukunan beragama di Indonesia, pada awalnya kerukunan antarumat beragama atas prakarsa dan program pemerintah, namun tidak berada di bawah kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Jadi esensi kerukunan bukanlah pemerintah tapi adalah umat beragama itu sendiri. Dan jika terjadi perselisihan, baik intern suatu agama maupun antarumat beragama, diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri dengan pemerintah sebagai Arbiter atau memediasi tokoh-tokoh agama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat beragama. Salah satu wadah yang dibentuk oleh pemerintah adalah Wadah Musyawarah Antarumat Beragama (WMAUB), yang beranggotakan organisasi induk keagamaan masing-masing agama. Departemen Agama sendiri membentuk Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB).<sup>75</sup>

Mewujudkan kerukunan antarumat beragama maka diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama, yaitu: a). Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama, b). Tiap subyek berpegang kepada agama masing-masing, c). Tiap subyek menyatakan diri sebagai partner terhadap subyek lain.<sup>76</sup> Bila ditinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka kerukunan antarumat beragama bertujuan untuk :

---

<sup>74</sup>Yusuf Abdurrahman dalam Ikqrah Mochtar-Herman Oesman (ed). *Jalan Panjang Perdamain sebuah pemikiran Untuk Maluku Utara* ( Ternate : PTD-PMU, 2007), h. 207

<sup>75</sup>H. Tarmidzi Taher, " *Globalisasi Kerukunan*" dalam Menti Agama Biografi Sosial Politik (Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1998), h. 422

<sup>76</sup>Lihat Kerangan lengkap, Said Agil Husen Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 7, 25.

1. Memelihara eksistensi agama-agama itu sendiri.
2. Memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 1945
3. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan.
4. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional
5. Membendung dan mengikis paham sekularisme dan atheisme
6. Menunjang dan mensukseskan pembangunan
7. Mewujudkan masyarakat religious (agamawan)

Mengingat urgensi kerukunan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, maka MPR dalam sidangnya tahun 1978 memutuskan dengan Ketetapannya Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN Bab IV di bidang Agama angka 1 huruf b: Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, diantar sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Walaupun kerukunan ini menjadi TAP MPR dan program pemerintah namun esensi kerukunan bukan terletak pada ketetapan MPR dan program pemerintah ini, tetapi berada di tangan umat beragama sendiri. Dengan kerukunan tercipta uniformitas dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama. Uniformitas menghilangkan diferensiasi, sentimen dan rasa asing yang pada lahirnya merupakan bibit sengketa dan perpecahan.

Faktor-faktor internal dan eksternal (Faktor Agama - Non Keagamaan) yang mendasari kerukunan antar umat beragama maka seperti kasus pembujukan dan pemaksaan dalam penyiran agama pembangunan rumah ibadah, dan kasus yang terkait penyiaran agama, perusakan rumah

ibadah maka pemerintah mengeluarkan SKB Menag dan Mendagri Nomor 1/1979 tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

Kasus-kasus yang terkait dengan perusakan rumah ibadah menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya SKB Menag dan Mendagri Nomor 1 tahun 1969, yang di sempurnakan dan di ganti dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006/No. 8 Tahun 2006 tanggal 21 Maret 2006. Salah satu Kebijakan pemerintah dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama dalam bidang pembanguna beragama adalah merujuk Perpers No, 7 tahun 2004-2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dari semanngat RPJM ini melahirkan dua arah Kebijakan pokok di bidang Agama adalah: 1. Peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman beragama serta kehidupan beragama, dan; 2 Peningkatan kerukunan intern dan antarumat beragama. Atas dasar arah kebijakan itu, di susunlah enam program program di bidang agama salah satu point adalah Peningkatan kerukunan umat beragama.<sup>77</sup>

Peraturan bersama SKB Nomor 8 dan 9 tahun 2006 dalam ketentuan umum bab satu (BAB I), disebutkan bahwa;

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi , saling pengertian , saing menghormati , menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam kesatuan republik indonesia berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Selanjutnya pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Muhammad M.Basyuni Menteri RI,*Kebijakan dan Stategi Kerukunan Umat Beragama*, (Balitban dan DIKLAT Departemen Agama RI, 2006), h.12.

<sup>78</sup>Buku Pedoman Peraturan Bersama Kemenag & Mendagri RI, Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat RI Tahun 2006) h. 39.

Ketentuan peraturan bersama (Bab II pasal 2) itu disebutkan bahwa pemeliharaan kerukunan umat agama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintahan daerah dan pemerintah. Baik di tingkat Kabupaten /Kota maupun tingkat Propinsi bertanggung jawab oleh Bupati dan Gubernur di daerah masing-masing, dan dibantu oleh Kepala kantor kementerian agama propinsi dan kabupaten. Salah satu tugas dan kewajiban kepala daerah Gubernur/Bupati adalah memelihara ketentraman ketertiban masarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di provinsi dan kabupaten.

Landasa kerukunan beragama secara normatif al-Qur'an memberikan isyarat, dan petunjuk (QS.Al-Kafirun/109: 6) ” *Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*”, dan tidak ada paksaan dalam agama (*La ikraha fiddini*), isyarat ayat ini menunjukkan saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama serta saling toleran dan perbedaan dalam menjalankan agama masing-masing penganut agama. Oleh karena itu kerukunan agama dalam prespektif agama Islam maupun agama Kristen ada titik kesamaan yaitu terletak pada unsur kemanusiaan dan sesamanya sebab kesamaan manusia merupakan salah satu titik temu agama-agama, yang sangat penting dijunjung tinggi pada manusia adalah kesamaan derajat, kedudukan, setara, sehingga dapat bergaul dan saling menghargai antara satu dengan lain meskipun berbeda agama dan tanpa ada unsur paksaan dalam beragama, seperti ditegaskan (QS.Al-Kafirun/109: 6).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>79</sup>”

---

<sup>79</sup>Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Fitrah Rabbani, h.603.

Ayat al-quran ini memberi ruang kepada penganut agama untuk menganut agama sesuai dengan pilihannya tanpa ada unsur paksaan untuk menganut suatu keakinan. Dalam perspektif agama Kristen kerukunan agama dapat terlihat dalam kitab Mazmur 133: 1 di katakan :

*"sesungguhnya alangka baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun "*, dan dalam Injil surat Roma 12:9-10 disebutkan *" (9) Hendaklah kasih itu jangan berpura-pura, jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.(10) Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat).<sup>80</sup>*

Hal ini di maksudkan hidup sesama manusia, bertetangga, bersaudara harus rukun dan damai sekali pun berbeda agama. karena semua manusia berasal dari ciptaan tuhan. Demikian juga dalam Al'qur-an (QS.Al-Hujraat/49 :13) di sebutkan bahwa manusia di ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, secara normatif, Islam telah memberikan landasan teologis untuk melahirkan sikap hidup yang toleran inklusif, dan menghargai pluralitas.<sup>81</sup>

Konsep kerukunan umat beragama yang dimaksudkan adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melaksanakan upaya bersama dalam memelihara kerukunan beragama, dibidang pelayanan pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh mendirikan rumah ibadah, ormas keagamaan yang berbadan hukum yang terdaftar di pemerintah daerah. Pemiliharaan kerukunan agama di tingkat daerah, Propinsi, Pusat Lewat Institusi Forum Kerukuna Antarumat Beragama (FKUB). Peran isntitusi yang di bentuk

---

<sup>80</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB dan Terjemahan Baru (TB)* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), h. 194

<sup>81</sup>Lihat M. Deden Ridwan, Dalam Kasman Hi. Ahmad, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleran* (Ternate: UMMU Pres. 2004), h. 96 -97.

oleh perintah ini sangat penting untuk bekerja sama dengan elemen masyarakat dalam membina umat beragama pasca konflik.

Kerukunan umat beragama dapat terwujud apabila memenuhi beberapa persyaratan antara lain :

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, dan saling toleransi antar umat beragama
2. Tidak memaksakan seseorang untuk menganut agama tertentu
3. Melaksanakan agama sesuai dengan agamanya, dan
4. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agama maupun peraturan Negara.

Mencermati inti kerukunan agama tersebut, apalagi dalam kondisi Jailolo Halmahera Barat pasca konflik masi mencari bentuk kerukunan agama dalam masyarakat Jailolo, namun berdasarkan pengamatan penulis bahwa kerukunan agama dapat kembangkan dalam bentuk kekeluargaan dengan pendekatan kearifan lokal *gia dutu* dan *gia nongoru*. Kondisi Jailolo dalam keadaan aman sekalipun masi ada insiden kecil yang sering terjadi, Pemerintah daerah dengan pihak terkait mengambil langka-langka strategi dalam penyelesaian konflik sekaligus sebagai langka pembinaan kerukunan antarumat beragama di Jailolo. Dalam konteks Maluku Utara dan Negara Indonesi kerukunan sedang dalam keadaan yang tidak stabil kebinekaan kita sedang teruji, maka kerukunan agama merupakan kebutuhan bersama tidak dihindari ditengah perbedaan suku, agama dan budaya dan ras dalam rangka keutuhan NKRI.

Konteks ke Indonesiaan kerukunan agama pasca konflik di Jailolo Halmahera Barat, kerukuna agama saat ini merupakan kebutuhan bersama , justru tidak dapat dihindari di tengah perbedaan. Perbedaan bukan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama seyogianya harus bersifat dinamis, humanis, demogratis, agar dapat di transformasikan kepada masyarakat

golongan bawah tetapi juga kalangan atas tetapi harus secara umum karena kerukunan adalah tanggungjawab bersama.<sup>82</sup> Untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam masyarakat antara pemerintah dan antar umat beragama.

Hambatan dan kendala yang dihadapi kerukunan agama Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya salah satu adalah rendahnya sikap toleransi, kepentingan politik, sikap fanatisme, tidak mau menerima perbedaan. adapun salusinya harus melaksanakan dialog bersama dan keterbukaan antara pemeluk agama, kemukakan sikap optimisme terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama di Jailolo dan Maluku Utara pada umumnya.

Masyarakat Jailolo pasca rusuh atau konflik dengan berbagai pengalaman dan suka-dukanya hidup dalam pengungsian dan ketakutan menghantui masa lalunya dan mereka berharap bahwa Suda saatnya untuk hidup bersatu, bukan perbedaan yang selalu dicari atau di bicarakan tetapi persatuan dan kebersamaan yang dapat dicapai. Kebersamaan hidup, saling menghormati, selaras, persamaan itu kita jalin selaturrehmi dan persaudaraan dengan begitu kerukunan agama dapat tercipta dengan baik dan harmoni dalam masyarakat Halmahera Barat.

Agama tidak bisa dengan sendirinya dapat memecahkan masalah sosial kemanusiaan karena terkait dengan kondisi dan kultur yang sangat beragam karena agama merupakan salah satu faktor dalam kehidupan manusia. Mungkin salah satu faktor yang mendasar adalah memberi makna dalam kehidupan. Dalam hal keberagamaan perlu adanya keterbukaan salah satu agama dengan agama lain sangat penting dalam bentuk dialog antar iman diantara Pemeluk Agama yang berbeda untuk mempersatukan persepsi tentang tujuan hidup bersama dalam masyarakat dan memaknai tentang arti kehidupan dan hubungan keberagamaan, sehingga tidak menimbulkan sikap keberagamaan yang eksklusif dan mengurani sifat saling mengcurigai diantara pemeluk agama.

---

<sup>82</sup><http://dicini.Worapproch.Com/2012/01108> Kerukunan antarumat beragama.

Jenis Kerukunan antarumat beragama yang perlu dikembangkan: antara lain; pertama kerukunan antar pemeluk agama yang sama, kedua kerukunan antar umat beragama yang lain menjalin antar masyarakat dan pemeluk agama yang berbeda. Kondisi masyarakat Jailolo yang sudah terpolarisasi menurut penganut agama sendiri pasca konflik, dimana komunitas agama Kristen maupun Islam harus hidup bersama dan berbaur dalam suatu lingkungan atau daerah bersama untuk menciptakan solidaritas keagamaan maka di perlukan sikap toleransi dan keterbukaan hingga kerukunan masyarakat dan agama dapat terjalin dengan baik diantara kedua komunitas agama Islam-Kristen di Jailolo. Manfaat kerukunan agama adalah : (1) Terciptanya suasana yang damai dalam masyarakat, (2) Toleransi antarumat beragama dapat ditingkatkan, (3) menciptakan rasa aman bagi agama minoritas dalam melaksanakan ibadah masing-masing, (4) Meminimalisir konflik yang terjadi mengatasnamakan agama.

Jenis dan manfaat kerukunan agama yang dikembangkan diatas, akan menjadi kendala yang dihadapi masyarakat seperti ; 1) Rendahnya sikap toleransi, sifat malas, dan menimbulkan paham teologis yang kaku dan keliru, 2) Kepentingan politik praktis sesaat yang memanfaatkan situasi dan kondisi, 3) Sikap Fanatisme terhadap agama, golongan dan radikalisme dalam paham keagamaan.

Solusi yang dapat ditawarkan pasca konflik ialah, bahwa Kerukunan Antarumat Beragama di Jailolo Halmahera Barat perlu melakukan langkah-langkah kongkrit dalam bentuk dialog antar pemeluk agama Kristen-Islam, dan harus bersikap optimis bahwa kerukunan antarumat bergama akan terjalin dengan baik dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian apabila kerukunan antarumat bergama dapat terjaga dengan baik maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjunjung Tinggi Kerukunan antar umat bergama di Jailolo Halmahera Barat



2. Selalu siap membantu sesama umat beragama dalam keadaan apapun tanpa melihat orang tersebut atau latar belakang agama maupun Budaya.
3. Memiliki sifat Hormati selalu kepada orang lain tanpa memandang agama yang mereka anut.
4. Menghindari sikap prasangka antara sesama umat yang hidup berdampingan.
5. Selalu menyelesaikan masalah dengan mengkedepankan cara bermusyawarah. Tanpa harus saling tunjuk dan menyalahkan.

### 1. Kerukunan Agama dalam Perspektif Budaya Lokal

Budaya adalah istilah yang menunjukkan kepada semua aspek simbol yang dapat di pelajari oleh manusia termasuk kepercayaan, seni, moralitas, hukum dan adat istiadat.<sup>83</sup> Kebudayaan merupakan suatu keadaan atau proses peneyempurnaan diri manusia (*proses perfeksi*) dalam kaitan dengan nilai mutlak atau nilai universal tertentu.<sup>84</sup> Jika menggunakan defenisi ini, maka peran budaya pada intinya adalah menemukan dan mendiskripsikan kehidupan dan berbagai karya tentang nilai-nilai yang dianggap bisa digunakan untuk menyusun aturan waktu atau memiliki kondisi parmanen pada acuan manusia secara universal. Budaya dalam pengertian yang kedua, sebagai “*catatan dokumenter*”, catatan teks dan paraktek budaya. Dalam defenisi ini, budaya adalah satu kerangka intelektual dan imajinatif, dimana pengalaman dan pemikian manusia itu dicatat. Dengan menggunakan defenisi ini maka tujuan analisis budaya adalah memberikan penelian kritis. Hal in dapt membentuk analisis seperti yang pakai dalam “*ideal*”: suatu pegangkatan kritis sampai menemukan apa yang di sebut Arnol sebagai “*sebuah*

---

<sup>83</sup>Lihat M. Atho Mudzar, dalam Kasman Hi. Ahmad, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi* (Cet. I, Ternate: Ummu Press, 2004), h. 102

<sup>84</sup>H. Amas Dinsie & Rinto Taib, *Ternate: Sejarah Kebudayaan & Pembangunan Perdamain Maluku Utara* (Ternte: LeKRa-MKR, 2008), h 33

*pemikiran dan pernyataan terbaik*".<sup>85</sup> Dalam konteks sosial budaya merupakan suatu gambaran dari pandangan hidup tertentu.

Dalam konteks Budaya orang Halmahera Barat sangat plural merupakan suatu konsep yang mewujutkan kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya. Karena masyarakat Jailo terdiri beberapa sub etnit antara lain Ternate, Sahu, Ibu, Loloda dan Tobaru, selain penduduk asli Jailolo, Yaitu suku pendatang Cina, Jawa, Bugis Makasar, Sumatra, Buton dan Suku Ambon.

Perbedaan etnis, suku dan bahasa ini menunjukkan keragaman dalam masyarakat Halmahera Barat yang sangat plural. Sedangkan pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multikultural, tetapi multikulturalisme paling kurang pada awalnya tidak sama dengan sekedar pluralisme masyarakat.<sup>86</sup>

Konsep toleransi beragama masi relatif baru dalam sejarah umat beragama, maka wajar masalah ini masi diperdebatkan, selain itu tuntutan terhadap toleransi bergama juga tidak berasal dari pertimbangan –pertimbangan teologis maupun relegius. Toleransi beragama merupakan tututan yang dikedepankan ketika keseluruhan struktur masyarakat berada berada dalam situasi yang kritis, kemudian berbagai teoti yang dikembang untuk membangun sebuah masyarakat baru, meninggalkan sistem sosial lama dan yang tradisional agar lebih bebas menciptakan masyarakat baru yang modern<sup>87</sup>

Orang Islam lebih berpengalaman dalam soal Kerukunan Antarberagama : Orang Islam itu jauh lebih berpengalaman dalam soal kerukunan antar umat beragama dibandingkan orang

---

<sup>85</sup>Lihat H. Amas Dinsei, h. 134

<sup>86</sup>Mukhaer Pakkanna dan Nurdin Abbas, *Bara di Maluku* h.57

<sup>87</sup>Olaf H. Schimann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* ( Jakarta: 2004), h.4.

Barat. Sebab di Barat itu hanya intra Kristen, terutama setelah timbulnya Protestan. Baru sekarang ini saja, orang Barat dites, bisakah hidup antarumat beragama setelah masuknya agama-agama lain. Kalau Islam sudah terbukti 1.000 tahun lebih dalam soal ini.<sup>88</sup>

Selanjutnya Orang Yang Bebas Bersikap Toleran dan terbuka dapat menerima kenyataan atau realitas yang berkembang di masyarakat baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama apalagi dalam kehidupan masyarakat modern. Konsep toleransi ini berubah ketika perjumpaan masyarakat yang modern (modernitas), sehingga pola pikir dan prilaku juga turut berubah, nilai toleransi juga turut dipengaruhi prilaku keseharian masyarakat dari yang memiliki pola hidup terbuka menjadi tertutup, dari hidup bersama/gotong royong ke individual dan materialistik ini salah satu dampak dari kemajuan modern. Cara berpikir sangat rasionalistik dalam melihat persoalan sosial, ekonomi dan pola prilaku masyarakat tidak terkecuali, termasuk agama. Agama dapat menyesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat yang sangat terbuka dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Pergeseran konsep toleransi beragama juga turut mempengaruhi kerukunan hidup beragama, karena di pengaruhi oleh persaingan hidup antar masyarakat maupun komunitas hidup agama terutama pola hubungan antar sesama warga, serta antar agama.

Pegeseran nilai kerukunan lain adalah perubahan masyarakat agraris ke Industri, ini mempengaruhi pemaknaan toleransi/kerukunan dalam memahami konsep beragama, jadi konsep toleransi/kerukunan tidak berubah, tetapi perubahan pada prilaku umat beragama".<sup>89</sup> Jadi konsep lama tradional tidak harus ada keberanian untuk merekonstruksi kembali makna pengertian toleransi/kerukunan yang selama ini dipahami. Pergeseran juga ini sangat terasa pada nilai

---

<sup>88</sup>Nurcholis Madjid, *Ke Islaman Yang Hanif*, h. 341

<sup>89</sup>Mohammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa* (Yogyakarta, ITTAQA Press, 1999), h.137

kemanusiaan, orang semakin tidak menghargai manusia terhadap manusia lain, misalnya dalam hal konflik atau rusuh orang saling membunuh, antar kedua bela pihak tidak saling mempedulikan satu sama lain apalagi berlainan keyakinan, adat dan budaya, termasuk suku. Semuanya buyar tidak berlindung pada tatanan konsep toleransi/kerukunan. Kecuali berharap pada nilai-nilai lokal setiap suku daerah yang berbeda, itupun menurut penulis bergeser makna atau nilai lokal sendiri tidak lagi mampu sebagai perekat kerukunan yang selami dikenl oleh kita sebuah sebagai nilai leluhur Bangsa dan agama hidup bersama , rukun dan damai, saling memberi dan mengasihi sesama umat manusia. “Inti Agama yang benar adalah ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan yang maha esa. Tanpa itu suatu keyakinan keagamaan tak memiliki kesejatian.”<sup>90</sup>

Menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, Inti Ajaran Islam: Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dalam inti ajarannya sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kebaikan (fitrah) yang berpembawaan asal kebaikan dan kebenaran (hanif). Manusia adalah makhluk yang tinggi (sebaik-baik ciptaan), dan Allah memuliakan anak cucu adam ini serta melindunginya di daratan maupun di lautan.<sup>91</sup>

Diantara Reformasi moral yang penting dalam sistem Nabi Nuhammad bisa ditemukan dalam bentuk pelarangan pembunuhan bayi ataupun nyawa manusia. Prakten pembunuhan bayi sebelumnya dilakukan oleh orang-orang Arab pra –Islam. Demikin juga Inovasi politik utama Nabi Muhammad adalah pengakuan terhadap toleransi Agama.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Nurcholis Madjid, *Keislaman Yang Hanif* (Jakarta: Paramadina, 2013), h.24

<sup>91</sup>Nurchalis Majid, h. 101, 287

<sup>92</sup>George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Islam dari Turki Hingga Afrika*, 2015,

Pandangan Kuntowijoyo dalam Sabri AR. Memberi warna baru dalam hubungan antar umat beragama atau toleransi beragama, nama, isi dan substansi baru untuk relasi antar umat beragama di Indonesia termasuk Maluku Utara. Dengan mempertimbangkan perkembangan studi agama kontemporer, jelas teologi kerukunan atau "toleransi" kian tidak relevan. Sebab, selain menimbulkan sikap apolitik. Juga kerukunan atau toleransi hanya cocok untuk masyarakat agraris, tetapi tidak sesuai dengan masyarakat industrial kerukunan itu mengarah ke dalam masyarakat beragama sendiri, berorientasi ke belakang ke zaman "normal" dan merujuk pada status quo.<sup>93</sup>

Di samping itu, kecenderungan tentang adanya kemampuan lokal atau cara-cara "dari dalam" untuk memecahkan persoalan sangat dibutuhkan. Hal ini nampak misalnya, dalam respons berbagai pihak atas konflik yang terjadi di berbagai tempat yang cenderung menampilkan adanya kekuatan lokal.<sup>94</sup> Kearifan lokal merupakan kumpulan berbagai pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan penghidupannya, yang memuat prinsip, nasehat, tatanan, norma dan perilaku leluhur masa lampau.

Kearifan lokal tersebut terimplementasikan dalam berbagai sistem kehidupan yang meliputi hubungan kepada Tuhan, sesama manusia dan kepada alam. Keberadaan kearifan lokal dewasa ini, dianggap sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai macam kebuntuan dalam penyelesaian konflik, baik dalam skala lokal maupun nasional. Kearifan lokal seperti apa yang dapat menjadi solusi konflik, yaitu kearifan yang ditengarai mampu menciptakan suasana sejuk bagi pola dan interaksi antar umat beragama. Kearifan lokal sebagai alat perekat bagi sebuah masyarakat yang majemuk.

---

<sup>93</sup>Mohammad Sabri, *Keragaman Yang Saling Menyapa*, h. 137, 163

<sup>94</sup>Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, h.6.

Menurut Muhammad Maftuh Basyuni dalam sambutannya yang dibacakan oleh H. M. Atho Mudzhar, pada upacara pembukaan dialog pengembangan wawasan Multikultural Antar Pemuka Agama Pusat dan Daerah di hotel Sahid Manado, antara lain mengatakan:

Bahwa masyarakat Indonesia yang pluralistik memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dinyatakan dalam ungkapan yang beragam. Kearifan ini menjadi salah satu acuan nilai di dalam mewujudkan dan memelihara kesejahteraan bersama dan keharmonisan sosial. Kita perlu mengkaji kearifan lokal yang telah ada di beberapa daerah. Di samping itu, kita perlu mengembangkan kearifan lokal baru (*new wisdom*) berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perenungan kita terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa. Dari rangkaian dialog yang dilakukan selama tiga tahun, kita mencatat adanya berbagai kearifan lokal yang efektif membangun masyarakat yang rukun dan damai. Sebagai contoh, *dalihan na tulo* di Sumatera Utara, *siro yo insun, insun yo siro* di Jawa Timur, *Sipakalebbi* dan *Sipakatauu* di Sulawesi Selatan, konsep *menyama braya* dari Bali dan konsep *rumah betang* dari Kalimantan Tengah.<sup>95</sup>

Di daerah lain misalnya Maluku/Ambon *Pela Gandong*, Ternate- *jailolo Marimoi Ngone Futuru*, Tobelo *Hibua Lamo* sebagai perekat dan persatuan dalam membangun relasi antara nilai kearifan lokal dengan agama dan hubungan antar umat beragama. Berdasarkan pernyataan di atas, secara umum Indonesia memiliki sederetan kearifan lokal yang dapat digali dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia. Kearifan lokal tersebut merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan problem konflik di Indonesia. Untuk itu, pengkajian akan kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting di era sekarang.

Selama ini K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dikenal sebagai pelopor dalam mengintrodusir konsep Islam kultural di Indonesia. Menurut konsep ini, masyarakat muslim

---

<sup>95</sup>Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, h. 9.

harus mampu beradaptasi dengan budaya lokal di sekitarnya, karena prinsip universal dalam ajaran Islam mengharuskan mereka untuk mengakomodir budaya partikular yang hidup di tempat tinggal mereka. Pandangan seperti ini dimaksudkan, agar kehadiran Islam bisa membawa serta keramahan kepada lingkungannya. Gusdur tampaknya mengadopsi pendekatan kultur para muballig awal (wali) Islam.

Seperti diketahui bahwa para muballig tersebut menanggalkan perangkat simbol eksklusif Islam (Arab) dan menggantinya dengan perangkat simbol lokal. Mereka mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam simbol lokal, agar Islam dapat bersinergi dengan kultur Indonesia. Dengan akulturasi seperti itu, maka transformasi ajaran Islam ke alam pikiran masyarakat Indonesia bisa berjalan sangat efektif. Masyarakat Muslim Indonesia akhirnya memang dikenal menjadi komunitas yang paling sedikit penyerapannya terhadap simbol eksklusif Arab (*The lest Arabized Muslims*).<sup>96</sup>

Pemahaman pada ajaran Islam dengan pendekatan kultur tersebut membuat Gus Dur menolak pembentukan institusi dengan label eksklusif Islam. Penolakannya terhadap pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim se- Indonesia (ICMI) membuktikan komitmennya untuk merealisasikan pandangannya tadi. Pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga mencerminkan penolakannya terhadap institusi dengan label Islam. Tidak dijadikannya Islam sebagai asas partai dengan basis massa santri ini hakekatnya juga implementasi dari pemahaman keagamaannya sebagai deklarator partai ini. Tidak menjadikan Islam sebagai asas organisasi bukan saja menghindari terjadinya primordialisme agama, tetapi juga mendidik masyarakat (santri) untuk bersikap terbuka terhadap realitas plural di sekitarnya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 3.

<sup>97</sup>Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam di Indonesi.*,h.3-4.

Sikap Gus Dur tersebut sangat berseberangan dengan pandangan kelompok Islam militan yang cenderung bersikap antagonistik terhadap budaya lain. Mereka hanya mengakui keabsahan produk budaya yang diperoleh melalui aktifitas internal masyarakat Muslim sendiri. Aktifitas itu pun baru bisa diterima menjadi bagian dari tradisi Islam yang “sah” setelah mendapatkan justifikasi tekstual dari dua sumber hukum Islam (al-Qur’an dan Sunnah) atau dari praktek kehidupan komunitas Muslim era ideal Islam (*The Islamic era par- excellence*). Pandangan eksklusif seperti ini kemudian membentuk sebuah model dialektika dikotomis antar Muslim (*Self*) dan non-Muslim (*Other*).

Pandangan dikotomis tentu saja berimplikasi buruk terhadap sikap sosial mereka kepada kelompok agama lain. Mereka misalnya, selalu bertindak reaktif terhadap kebijakan pemerintahan Gus Dur, yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap komunitas agama lain. Gus Dur memang tidak pernah bergeming dengan sikap reaktif tersebut. Sebagai presiden pada saat itu, Gus Dur yang harus mengayomi semua warga negaranya tanpa melihat dominasi agamanya, justru semakin meningkatkan peran pendekatan Islam kultural, agar komunikasi dengan semua kelompok agama bisa berlangsung dengan baik.<sup>98</sup> Prinsip dasar persamaan diantara manusia adalah kemerdekaan dan persaudaraan, kemerdekaan dan persaudaraan merupakan prasyarat dalam menjalin hubungan yang harmonis antara umat manusia, Oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) adalah salah satu inti ajaran agama.<sup>99</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat muslim harus mampu mengakrabi budaya di sekitarnya, karena prinsip universal dalam ajaran Islam mengharuskan mereka untuk mengakomodir budaya partikular yang hidup di tempat tinggal mereka. Dengan mengakrabi

---

<sup>98</sup>Lihat juga Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2002), h. 3-15.

<sup>99</sup>Adnan Mahmud, *Membentang Nalar Gusdur* (Jakarta: Orbit Puslshing, 2016), h. 2,7



budaya lokal tersebut akan membawa dampak positif bagi upaya perdamaian di Indonesia. Keberadaan kearifan lokal dan sumbangsinya terhadap penanganan konflik di Indonesia nampak pada sinopsis dan indeks hasil penelitian Kompetatif Dosen PTAI. Kearifan lokal merupakan solusi atau alternatif dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di daerah ini.

Jailolo terdapat beberapa suku bangsa Loloda, Ibu, Tobaru sahu, maupun sub etnik lain yang menganut agama Islam dan Kristen. Fenomena dan suasana kebersamaan dalam kehidupan umat beragama di masyarakat Jailolo yang tergolong petani dan nelayan yang masih tradisional membaaur dalam kemajemukan etnis suku bangsa, sosial dan agama. Hal ini, tampak dalam beberapa aktifitasnya; *pertama*, kerja sama sosial yang melibatkan antar umat beragama, seperti upacara perkawinan, pembukaan lahan/perkebunan, pembangunan sarana dan prasarana umum. *Kedua*, saling kunjung para tokoh agama ke Gereja atau Masjid, baik acara pertemuan antar tokoh, maupun acara biasa, atau non formal. *Ketiga*, jika ada seorang warga penduduk yang meninggal dunia, seluruh masyarakat akan membantu, dan menghormati jenazah hingga kepemakaman tanpa memandang perbedaan agama. Adapun faktor-faktor lain yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, antara lain: *pertama*, faktor tradisi (adat istiadat) yang sudah ada sejak nenek moyang mereka yang bercirikan sifat gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, faktor kekerabatan dipakai oleh masyarakat dalam menyelesaikan setiap sengketa melalui pranata perdamaian setiap adat, disebut *makawasa*. *Ketiga*, terbentuknya persepsi antara tokoh umat beragama, bahwa perbedaan agama merupakan hal yang wajar, dan harus diterima di tengah kehidupan masyarakat. *Keempat*, tidak ada propokasi yang menimbulkan perpecahan, baik oleh masyarakat, tokoh/pemimpin maupun pihak ketiga.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Zulkarnain, dkk, *Model Landasan Sosial antara Umat Beragama dalam Memelihara Ketahanan dan Ketertiban Masyarakat Miskin pada Daerah Terpencil dan Terisolasi di Pulau Enggano dalam Sinopsis dan Indeks*

Sebagai bandingan Hasil penelitian Afif Rifai, dkk., *Penyebaran Agama, Konflik dan Integrasi Antarumat Beragama di Desa Sumber Arum Moya dan Slemen Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Desa Sumber Arum merupakan salah satu desa di kabupaten Slamen yang penduduknya majemuk dilihat dari agama yang dipeluknya, dengan jumlah 4426 orang beragama Islam, 2602 orang beragama Katolik, dan 48 orang beragama Protestan. Hal tersebut menunjukkan kondisi yang rentang dengan konflik. Di samping itu, setiap umat sama-sama aktif melakukan pembinaan agama bagi para jamaahnya. Akitifitas tersebut memunculkan kecurigaan dan prasangka. Untuk itu mereka melakukan berbagai macam upaya seperti: menanamkan kepada umat untuk saling menghormati dan menghargai kepada umat yang berbeda agama; sosialisasi tentang pedoman dan penyiaran agama yang dikeluarkan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 dan tentang pembentukan wadah musyawarah antara umat beragama sesuai keputusan Menteri Agama No. 35 Tahun 1980; mengaktifkan kegiatan KKLKMD yang anggotanya berasal dari berbagai agama. Dengan upaya tersebut maka integrasi antar umat beragama terwujud dalam berbagai lapangan kemasyarakatan, upacara lingkaran hidup dan hubungan-hubungan formal dalam organisasi. Hal ini dapat terwujud, karena masih berfungsinya institusi-institusi lokal sebagai sarana yang dapat mempertemukan berbagai aktivitas sosial dari berbagai pemeluk agama.<sup>101</sup>

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sekurangnya terdapat tiga faktor utama, kenapa interaksi sosial dapat berjalan baik meskipun terdapat perbedaan agama, yaitu: *pertama*, pemahaman agama. Dari segi ini dapat dikatakan masyarakat Jailolo berhasil melakukan pemaknaan secara eksternal dan internal dalam kaitannya dengan agama yang dipeluknya

---

*Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI Tahun 1999-2003 (Cet. I; Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004), h. 5-7.*

<sup>101</sup>Zulkarnain, dkk, "*Model Landasan Sosial antara Umat Beragama dalam Memelihara Ketahanan dan Ketertiban Masyarakat Miskin pada Daerah Terpencil dan Terisolasi di Pulau Enggano dalam Sinopsis dan Indeks*" Hasil Penelitian Kompetitif Dosen (Jakarta: PTAI Tahun 1999-2003), h. 11-14.

maupun terhadap agama yang dipeluk oleh orang lain. Dalam bentuk pemaknaan secara internal, masyarakat tetap meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Sedang secara eksternal, mengakui bahwa agama lain juga terdapat kebenaran yang seharusnya juga perlu diapresiasi. *Kedua*, adanya rasa kepemilikan budaya yang sama (*sense of common culture*). Dalam aspek ini masyarakat Jailolo memperlihatkan daya tahan kultural yang kuat sehingga kebudayaan asli desa, seperti gotong royong yang memperkokoh sosial di antara sesama warga tetap terpelihara. *Ketiga*, kepemimpinan yang akomodatif.<sup>102</sup> Hal ini sejalan dengan Pandangan Pemerintah Halmahera Barat maupun (Sultan Jailolo) terkait dengan keberadaan masyarakat pasca rusuh mereka dapat hidup bermasyarakat pasca rusuh mereka dapat hidup bersama rukun dan damai dalam suatu wadah adat seatoran yang di junjung tinggi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, mengokohkan keberadaan kearifan lokal dan sumbangsinya terhadap penanganan konflik. Seperti tradisi gotong royong dan *musyawarah* sebagai media penyelesaian sengketa bagi masyarakat di Jailolo Halmahera Barat

, berfungsinya institusi-institusi lokal sebagai sarana yang dapat mempertemukan berbagai aktivitas sosial dari berbagai pemeluk agama, serta adanya rasa kepemilikan budaya yang sama (*sense of common culture*) yang mengakar pada masyarakat di Jailolo Halmahera Barat. Untuk itu, sudah seharusnya kearifan lokal menjadi salah satu pilihan terbaik dalam penanganan konflik di Indonesia dewasa ini.

---

<sup>102</sup>Zulkarnain, dkk, *Model Landasan Sosial antara Umat Beragama dalam Memelihara Ketahanan dan Ketertiban Masyarakat Miskin pada Daerah Terpencil dan Terisolasi di Pulau Enggano dalam Sinopsis dan Indeks Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI Tahun 1999-2003*, h. 29-31.

## **2. Potensi Kerukunan Antarumat Beragama.**

Secara umum kerukunan bermasyarakat dan beragama di Kabupaten Halmahera Utara relatif masih terpelihara dengan baik setelah kerusuhan beberapa tahun silam fenomena ini dapat di lihat di Kecamatan Tobelo, Galela, Loloda (Kabupaten Halmahera Utara), Pemerintah dan kemasyarakatan, maupun bagian keagamaan mulai dan saling toleransi antara satu agama dengan penganut agama yang lain. Menurut data Pemerintah Halmahera Utara bahwa sala satu bentuk kerukunan beragama adalah Do'a bersama, antara Pemerintah Kabupaten dan penganut agama yang lain, demikian pula Natal bersama maupun upacara-upacara keagamaan lainnya yang di hadiri kedua belah pihak, Umat Islam dan Kristen. Juga dalam pelaksanaan MTQ dan Pesparani.

## **3. Kondisi Aktual Kerukunan Masyarakat**

Maluku Utara memiliki karakteristik masyarakat yang serba majemuk terutama di Jailolo, ibu, Sahu dan loloda sebagai yang plural, namun masih memiliki kepribadian yang dapat di jadikan sebagai alat untuk membangun kerukunan yaitu (Sistem pola kekerabatan atau Basudara ) di mana masyarakat telah menyatu yang diikat oleh kesamaan keturunan darah, lewat perkawinan antar individu atau kelompok yang hal ini jauh lebih menonjol dalam pergaulan sosial meskipun satu sama lainnya berbeda budaya dan agama (*adat seatorang*).

Pola atau sistem kekerabatan ini yang dianut oleh masyarakat Jailolo sebagai wadah untuk menyatukan dan mempererat hubungan antar satu keluarga dengan keluarga lain baik menyangkut kelompok agama, budaya, suku maupun etnis yang berbeda. Hidup rukun dan damai serta toleransi yang tercipta dalam masyarakat. Sistem kekerabatan ini sangat berpengaruh dalam pergaulan masyarakat sehingga mampu meredam dendam dan kebencian

selama kerusuhan berlangsung, kini mereka dapat hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama dan budaya di Jailo Halmahera Barat.

Kerukunan beragama pasca kerusuhan di Maluku Utara bila di bandingkan dengan di daerah lain seperti di Ambon dan Poso, (Sulawesi Tengah) atau di wilayah lain di Indonesia yang masih di landa konflik sosial kemudian kerukunan umat beragama di Jailolo dan Halmahera Barat sudah cukup kondusif lebih khususnya di Kota Jailolo, Ternate dan Tobelo dan Halmahera Utara secara keseluruhan di bandingkan dengan daerah lain kerana ada ikatan persaudaraan (*Giadutu/Gionongoro*) ini sebagai perekat perdamain dan dijadikan landasan resolusi konflik di Halmahera Barat.

Keperhatinan hubungan antar umat beragama pasca konflik ini di ungkapkan oleh Olaf Schumann seorang teolog dan tokoh agama terkemuka yang sering mengunjungi Maluku utara berkata bahwa yang penting bagi umat beragama adalah bagaimana mempererat hubungan tanpa mengintroragasi dan menghukumi keakinan orang lain. Bagaimana membangun toleransi dan meminimalkan konfrontasi. Umat Islam dan umat Kristiani yang kerap terperangkap dalam konflik seyogyanya terus meningkatkan kesepahaman dan kerjasama, bukan menyuburkan permusuhan dan buruk sangka.<sup>103</sup> Jadi membina hubungan dan menciptakan toleransi beragama antara Islam–Kristen sangat diharapkan untuk mengakhari konflik di masyarakat Halmahera dan Maluku Utara pada umumnya.

---

<sup>103</sup>Olaf Schumann, *10 Ulama Berbicara Isa Al-Masih dan Ajarannya Membangun Kesadaran Kritis Hubungan Muslim Kristen* (Jakarta: Kompas- Gramedia, 2013), h.xxi

#### **4. Faktor-Faktor Eksternal Dan Internal Ketidak Kerukunan**

Pada dasarnya ada dua faktor besar yang menyebabkan ketidak rukunan umat beragama pertama faktor yang bersifat keagamaan dan kedua faktor yang bersifat non keagamaan. Antara lain:

1. Faktor yang bersifat keagamaan :

1. Penyiaran agama
2. Pantuan luar negeri
3. Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda
4. Pengangkatan anak
5. Pendidikan agama
6. Perayaan hari besar keagamaan
7. perawatan dan pemakaman jenajah
8. penodaan agama
9. kegiatan atau gerakan kelompok simpalan
10. Tarnspransi informasi keagamaan
11. Pendirian rumah ibadah
12. Pdeologisasi agama dan penyalah gunaan simbol-simbol agama

2. Faktor yang bersifat non keagamaan

1. Kesenjangan ekonomi
2. Kepentingan politik

3. Ketidakadilan hukum
4. Kersaingan antara penduduk asli dan pendatang
5. Perbedaan nilai sosial budaya
6. Dan globalisasi budaya dan informasi

Ketidak rukunan umat beragama baik di sebabkan oleh faktor keagamaan maupun non keagamaan dapat bersifat lokal dan dapat di saksikan segera tetapi dapat pula suasana ketidak rukunan itu meluas kedaerah lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama anantara Islam dan Kresten di Halmahera Barat sebelum dan sesudah konflik ditandai dengan beberapa indikator misalnya: (1) keluarga kedua komunitas saling mengenal antara satu dengan yang lain (*makanako*), saling mengunjungi keluar masuk rumah secara bebas (*tahu fomateke ngosa*), (2) kedua komunitas keluarga merasa ikhlas atau bersih (*sinyinga datebi*), (3) bebas menjalankan ibadah (*bebas to ibadah*) (4) partisipasi pada kegiatan keagamaan berjalan baik.

Dua komunitas agama telah bebas menjalankan ibadah dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya, mereka saling iktiar, saling menjaga jarak, termasuk menjaga perasaan agar tidak saling tersinggung. Keakraban dan kekeluargaan tetap terpelihara dan tertanam secara utuh tanpa ada sekat-sekat yang membatasi.

Kerukunan Antarumat Beragama dapat terwujud kecuali terdapat beberapa unsur penting yang dapat terlaksana antara lain :

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, menghormati, dan saling tolerangsi antarumat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu

3. Melaksanakan ajaran agama sesuai dengan agamanya yang dianut
4. Mematuhi Peraturan keagamaan baik dalam agama maupun Peraturan

Kerukunan Antarumat Beragama merupakan kebutuhan bersama tidak dapat dihindari ditengah perbedaan. Perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup bersama rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat dinamis, harmonis, demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat sehingga dapat dirasakan oleh semua pihak tidak hanya kalangan atas, tetapi masyarakat bawahpun turut merasakan kedamaian, keadilan serta sejahteraan, dan kehidupan yang layak dan Harmoni.

#### ***H. Hubungan/Relasi Antarumat Beragama di Jailolo Halmahera Barat***

Pasca Konflik hubungan antarumat beragama di Jailolo khususnya Kristen-Islam di Halmahera Barat merupakan sebuah hubungan yang memiliki latar belakang yang cukup kompleks untuk dipahami hanya sebagai sebuah realitas yang terbatas pada hubungan formal antar pemeluk agama semata. Pada kenyataannya hubungan tersebut terjalin dalam dua ikatan penting yaitu pertama hubungan kekerabatan dalam garis keturunan langsung dan kedua ialah dalam ikatan rasa persaudaraan anggota yang sama dari sebuah suku dan juga dari kampung yang sama hubungan pormordialisme.

Ikatan yang seperti disebutkan di atas melemah seiring dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa faktor penting dalam perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari masuknya pengaruh tertentu dalam kehidupan masyarakat Halmahera Barat<sup>104</sup> Perubahan terjadi di awal tahun 80-an dipengaruhi oleh keluarnya Surat Keputusan Bersama

---

<sup>104</sup> P. H. Thomas, pendeta Jemaat Kristen, Wawancara, Jailolo, 27 Oktober, 2021



(SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1979 yang mengatur pelaksanaan penyiaran agama. Terbitnya SKB tersebut dapat dianggap sebagai sebuah respon terhadap meningkatnya jumlah pemeluk agama Kristen dimana peningkatan itu dilihat sebagai akibat dari gerakan misionaris Kristen yang didukung kekuatan dana dari luar negeri.<sup>105</sup> Di Halmahera sendiri sampai tahun 1979 secara signifikan terjadi peningkatan jumlah pemeluk agama Kristen. Peningkatan ini menurut Haire disebabkan oleh dua hal yaitu pertama usaha misi yang terus dilaksanakan oleh gereja dan kedua sebagai akibat dari pengaruh kebijakan politik pemerintahan Orde Baru yang mengharuskan masyarakat untuk memeluk salah satu agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Haire melihat bahwa pilihan masyarakat Halmahera untuk memeluk agama Kristen lebih banyak disebabkan oleh penolakan orang Halmahera terhadap dominasi pemerintahan regional Maluku Utara yang beragama Islam.<sup>106</sup>

Meningkatnya jumlah pemeluk Kristen di Halmahera Barat dan Utara dan keluarnya SKB memunculkan kecurigaan tertentu dari pihak Islam terhadap seluruh tindakan umat Kristen termasuk dalam kehidupan keseharian ditengah masyarakat. Kecurigaan seperti ini berdampak pada sikap umat Islam di Halmahera Utara yang mulai menjaga jarak dengan umat Kristen.

Selain SKB seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor penting yang juga muncul adalah keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada bulan Maret 1981 tentang larangan bagi umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal yang dilaksanakan oleh umat Kristen.<sup>107</sup> Keluarnya fatwa tersebut mendapat respon yang cukup keras dari pemerintah Orde Baru karena dianggap dapat mengganggu hubungan antar pemeluk agama Kristen dan Islam.

---

<sup>105</sup> Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998), h. 177

<sup>106</sup> James Haire, *Sejarah Gereja di Halmahera* (Jakarta: BPK.GM,1992), h. 88-89

<sup>107</sup> Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998), h.181

Pemerintah Orde Baru dalam hal ini Menteri Agama kemudian mengeluarkan pernyataan lain yang isinya tidak melarang umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal.<sup>108</sup> Walaupun keluar pernyataan lain dari pemerintah namun fatwa tersebut tidak dicabut oleh MUI sehingga tetap dijadikan sebagai acuan oleh umat Islam. Fatwa tersebut telah juga membuat umat Islam di Halmahera Utara semakin membatasi diri untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan perayaan Natal yang dilaksanakan oleh umat Kristen. Bahkan kebiasaan untuk mengunjungi saudara yang merayakan hari besar keagamaan secara perlahan mulai hilang. Dalam sebuah wawancara Kasuba mengungkapkan “Para pendeta Kristen selama ini memanfaatkan makna kata toleransi itu untuk menjerumuskan ummat Islam agar mengikuti sebagian ajaran mereka dengan cara memasukkan dalam konteks toleransi kekeluargaan. Akibatnya batas syariat pun dilanggar.<sup>109</sup> Sebagai contoh, sebagian ummat Islam mau menerima menjadi panitia kegiatan Gereja, atau Natalan. Padahal batas syariat telah tegas dalam Islam. Masalah-masalah yang menyangkut ubudiyah dan ritual keagamaan harus ada batas yang tegas, *lakum diinukum wa liyadiin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku)”.

Penerapan fatwa tersebut dalam kehidupan umat Islam di Halmahera Barat dan Utara tidak dapat dilepaskan dari semakin menguatnya pengaruh Muhammadiyah dalam kehidupan umat Islam di Halmahera Utara. Sebelum era 80-an menurut S. S. Duan, di depan beberapa Masjid terdapat papan nama Ansor yang merupakan gerakan pemuda Islam yang bernaung

---

<sup>108</sup> Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), h. 122-123

<sup>109</sup> Abdul Gani Kasuba, *Terus Jihad Sampai Hak-hak Kami dikembalikan*, Sumber <http://www.reocities.com/Augusta/fairway/9542/terus.htm>Hidayatullah Edisi Maret 2000 .

dibawah organisasi keagamaan Nahdatul Ulama (NU). Dalam perkembangannya organisasi ini kemudian menghilang dan baru muncul kembali setelah konflik berakhir.<sup>110</sup>

Dari apa yang diungkapkan di atas menjadi jelas bahwa terdapat kecurigaan tertentu terhadap pendekatan kekeluargaan yang dibangun oleh orang Kristen terhadap saudara-saudara mereka yang beragama Islam. Seolah bahwa apa yang diperbuat dalam ikatan kekeluargaan adalah untuk mengaburkan makna pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan umat Islam. Kecurigaan terhadap pemanfaatan hubungan persaudaraan oleh umat Kristen membuat umat Islam membatasi diri dalam interaksi mereka dengan saudara Kristen. Cara-cara lama yang dipakai dalam ikatan kekeluargaan seperti saling mengunjungi antar keluarga semakin menghilang dalam kehidupan masyarakat.

Menurut L. P. Duan, bahwa pada generasi yang lebih tua, saling mengunjungi dalam perayaan-perayaan keagamaan bukan hanya untuk saling mengucapkan selamat namun lebih dari pada itu dalam kesempatan seperti itulah para orang tua akan memperkenalkan anak mereka kepada keluarga yang mereka kunjungi. Dalam proses seperti ini terjadi pewarisan nilai kekeluargaan dengan upaya saling mengenal sebagai bagian dari keluarga yang melampaui ikatan agama.<sup>111</sup> Sayangnya bahwa hal ini sudah tidak terjadi lagi. Yang terjadi saat ini memang masih ada saling mengunjungi namun dilakukan dalam kelompok besar. Hal ini membuat tidak terciptanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Relasi antar umat beragama selama ini terjalin dengan baik perlu ditingkatkan lagi pasca konflik singga antara penganut Islam-kristen bisa duduk bersama.

---

<sup>110</sup>S. S. Duan, Pendeta Pengurus SNODE dan Ketua FKUB Halut, Wawancara, Jailolo, 26 oktober, 2021.

<sup>111</sup>Pendeta S.S Duan Wawancara, Jailolo, 26- September, 2021.

Dengan latar seperti yang diungkapkan di atas menjadi jelas bahwa ikatan kekeluargaan dan kesukuan dalam masyarakat Halmahera Utara jauh sebelum terjadinya konflik telah mengalami kemunduran. Ikatan kekeluargaan dan kesukuan tergeser oleh ikatan keagamaan yang menuntut pemeluknya untuk lebih terikat sebagai sesama saudara se-agama.

### 1. Pola Budaya ( *Kekerabatan* )

Konflik jelas mempengaruhi makna dari hubungan kekeluargaan yang dipahami oleh masyarakat Halmahera Utara. Masyarakat Halmahera Utara mengenal setidaknya tiga hubungan kekerabatan yaitu kerabat geneologis (hubungan darah), kerabat *affinial* (perkawinan) dan kerabat sosial (kesukuan).<sup>112</sup> Sistem kekerabatan model ini terdapat juga dalam masyarakat Tobelo, hubungan kekeluargaan dalam garis keturunan yang sama merupakan sebuah faktor penting yang dipakai sebagai dasar untuk hidup bersama kembali sesudah terjadinya konflik. Hal seperti ini terlihat dalam proses pemulangan pengungsi ke tempat asal mereka. Dalam proses pemulangan tersebut, pihak yang menerima pemulangan baik dari Kristen maupun Islam menyeleksi nama-nama dari orang-orang yang akan kembali ke desa mereka. Mereka yang diijinkan kembali lebih dulu biasanya memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup dekat dengan masyarakat yang menerima dan dianggap tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa konflik.<sup>113</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam kurun waktu tertentu dengan berbagai pengaruh yang berkembang hubungan Kristen – Islam mengalami kemunduran. Situasi yang demikian membuat kesulitan tersendiri dalam upaya merekatkan kembali hubungan kekeluargaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Upaya menerima keluarga yang kembali

---

<sup>112</sup>J. W. Ajawaila, *Hibualamo; Upaya Mencari Jati Diri dalam S.S. Duan, Hein dan Hibualamo*, Jailolo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya (Jailolo Pos, 2021), h. 39

<sup>113</sup> S. S. Duan, Wawancara, Jailolo, tanggal 25-9- 2021,

setelah konflik dengan latar yang demikian jelas mengalami kesulitan tersendiri. Pada beberapa tempat, keluarga menerima kembalinya mereka yang mengungsi namun penerimaan tersebut tidak disertai perjumpaan dan komunikasi langsung dengan mereka yang kembali.<sup>114</sup>

Pendekatan kekeluargaan setidaknya telah menjadi sebuah jalan masuk bagi upaya memulihkan relasi Kristen-Islam. Dengan berbagai hambatan hubungan tersebut coba untuk di tata kembali demi kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam kenyataannya relasi kekeluargaan yang tercipta sesudah konflik bergerak ke arah formalitas dengan mengutamakan penampakan dari hubungan tersebut. Masyarakat dari dua komunitas dalam hal ini menyadari bahwa agama yang mereka anut dan pengalaman konflik merupakan kenyataan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan disamping kenyataan lain tentang adanya hubungan kekerabatan diantara mereka. Dalam perjumpaan langsung pendekatan kekeluargaan setidaknya merenggangkan sedikit dari ketegangan yang tercipta. Melalui perkunjungan dalam perayaan hari besar keagamaan dan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga seperti pernikahan dan juga dalam kedukaan masyarakat mencoba membentuk kembali kekerabatan yang ada.

Kenyataan di atas tidak menghilangkan kerentanan dari hubungan berdasar kekeluargaan tersebut. Walaupun masyarakat mencoba dengan cukup baik mendekatkan diri kembali dengan mengutamakan ikatan kekerabatan namun dalam kenyataannya belum ada kepercayaan yang sungguh-sungguh dapat meniadakan kecurigaan diantara mereka. Hal ini terlihat dalam beberapa isu yang muncul seperti beredarnya pesan singkat “Natal Berdarah”, “Idul Fitri Berdarah”, “Rencana Penyerang Balasan” dan beberapa isu lain dengan nuansa agama yang muncul dalam kehidupan masyarakat biasanya disikapi dengan kembali berdiri pada agama masing-masing. Selain itu dalam beberapa peristiwa seperti yang terjadi di Mamuya dimana

---

<sup>114</sup> Lihat juga, Pdt. F. R. Bawole, Wawancara, Tobelo, 20 Mei 2014 dan Pdt. W. Boloha, 26 Mei 2018).

perkelahian yang diawali oleh dua orang pemuda beragama Kristen dan Islam membuat situasi menjadi tegang dan berdampak pada masyarakat dari dua komunitas bersiap untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Selain isu-isu yang sering muncul, hambatan yang cukup mengganggu dalam menata kembali kehidupan bersama adalah pada persoalan makanan dan minuman. Bagi komunitas Kristen, sikap yang ditunjukkan oleh umat Islam dengan tidak makan dan minum di keluarga mereka yang Kristen menunjukkan penolakan mereka terhadap pihak Kristen. Dalam hal ini komunitas Kristen menganggap komunitas Islam memandang rendah mereka dengan anggapan bahwa makanan dan minuman yang dihidangkan oleh orang Kristen semuanya haram. Dengan memandang haram terhadap keramahan tersebut berarti sama dengan memandang rendah umat Kristen. Komunitas Kristen mengetahui bahwa pemeluk agama Islam tidak mengonsumsi makanan tertentu yang dianggap haram dalam ajaran agama tersebut. Dengan pengetahuan ini komunitas Kristenpun tidak akan menghidangkan sesuatu yang dianggap haram oleh umat Islam dan karena itu penolakan ini dianggap sebagai penolakan secara langsung terhadap orang Kristen.

Bagi komunitas Islam, persoalan yang cukup mengganggu dalam relasi yang dibangun dengan pemeluk Kristen adalah pada soal penghargaan umat Kristen terhadap pelaksanaan ibadah puasa yang mereka jalankan.<sup>115</sup> Berpendapat bahwa ucapan selamat menjalankan puasa yang dipasang dalam bentuk baliho dan spanduk dari berbagai organisasi termasuk pihak Gereja hanya sebatas spanduk yang tidak memiliki dampak apapun dalam kehidupan nyata. Aktivitas rumah makan yang tetap buka di siang hari maupun sarana hiburan malam yang juga tidak berhenti beroperasi menunjukkan dengan jelas sikap dari tidak adanya penghargaan bagi umat

---

<sup>115</sup> Saleh Tjan (Tabloid Jailolo Pos, 2006), h. 7

Islam yang sedang menjalankan puasa. Bagi Tjan kekerabatan akan lebih indah jika pihak Kristen memberikan penghargaan terhadap ibadah yang sedang dilaksanakan.

Dari apa yang diungkapkan di atas jelas bahwa upaya membangun hubungan melalui pola kekerabatan antar pemeluk Kristen – Islam memiliki kendala tersendiri. Dalam relasi tersebut keraguan akan ketulusan masing-masing pihak untuk menjalin hubungan menjadi faktor penting yang menghambat relasi kekeluargaan tersebut. Rasa percaya dalam hal ini rupanya masih ada pada ikatan keagamaan.

Sikap komunitas Islam sendiri dapat dimengerti dari pemahaman mereka menyangkut ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran menyangkut hubungan persaudaraan. Bahwa kewajiban dan loyalitas terhadap keluarga hanya dikuatkan oleh ikatan moral namun hubungan persaudaraan sesama komunitas Islam disatukan dalam ketaatan kepada Tuhan.<sup>116</sup> Ketaatan terhadap Tuhan inilah yang menjadi pembenaran tunggal terhadap sikap yang dikembangkan dalam relasi dengan sesama saudara yang berbeda agama.

## 2. Pola Sosial (*Identitas Kesukuan*)

Telah disebutkan di atas bahwa identitas kesukuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan Kristen – Islam di Jailolo Halmahera Barat. Identitas ini bagai dua sisi dari mata uang yang sama. Satu sisi menampilkan kemungkinan untuk membangun kembali hubungan berdasarkan ikatan persaudaraan dari suku yang sama, namun di sisi yang lain menampilkan kecenderungan untuk merusak kembali upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mempererat hubungan antar masyarakat yang berbeda agama.

---

<sup>116</sup>Dale F. Eickelmen dan James Piscatori 1998), h.99-100.

Latar belakang sebagai anggota dari sebuah komunitas bersama yang dipersatukan oleh tradisi bersama memberikan kemungkinan yang cukup baik bagi masyarakat untuk saling menerima walaupun berbeda agama. Dalam hal ini penting dicatat bahwa upaya rekonsiliasi masyarakat Jailolo dilakukan dengan mengedepankan pendekatan dalam ikatan kesukuan ini. Deklarasi damai yang ditandatangani oleh tokoh adat yang berasal dari Kristen dan Islam pada 19 April 2001 tersebut dinyatakan sebagai sebuah deklarasi dari masyarakat adat.<sup>117</sup> Hibualamo. Upaya ini tentu baik bahwa masyarakat berusaha bersatu dalam tatanan sebagai orang yang berasal dari latar belakang suku yang sama. Namun yang menjadi soal di sini adalah bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik yang berkembang dalam pemahaman masing-masing pihak bahwa konflik tersebut merupakan konflik bernuansa agama. Penyelesaian konflik dengan mengedepankan pendekatan adat merupakan sebuah bentuk penyelesaian yang menimbulkan soal sendiri karena konflik ini bukanlah sebuah konflik/perang adat.

Berbeda dengan deklarasi Jailolo, deklarasi damai Galela yang dilaksanakan tanggal 30 Juni 2001 dengan jelas menyebutkan bahwa deklarasi ini dilaksanakan oleh masyarakat dari dua komunitas yaitu Kristen dan Islam.<sup>118</sup> Isi dari deklarasi tersebut bergerak dari sebuah kondisi masa lalu yang diharapkan tidak lagi terjadi ke kondisi masa depan yang lebih baik dengan mengedepankan ikatan sebagai sesama orang Galela. Dari sini jelas bahwa pendekatan yang dilakukan dalam deklarasi Galela adalah pendekatan yang tidak menghilangkan kenyataan masa lalu namun masa lalu tersebut menjadi sebuah peringatan penting untuk menata kehidupan bersama.

---

<sup>117</sup>S.S. Duan,2021:lampiran 2. Deklarasi Damai masyarakat adat Jailolo 29-9- 2021.



Dengan dua model deklarasi damai seperti yang disebutkan di atas jelas bahwa ikatan kesukuan sebagai sesama anggota masyarakat asli dianggap memiliki tempat tersendiri dalam membangun relasi masyarakat Halmahera Utara pasca konflik. Setidaknya dengan deklarasi tersebut masyarakat dari kedua komunitas dimungkinkan kembali untuk hidup bersama melampaui ikatan kekeluargaan.

Pendekatan hidup bersama dengan mengedepankan kesukuan bukan sesuatu yang tanpa masalah. Pada sisi yang lain identitas tersebut menjadikan masing-masing pihak merasa sebagai pemilik yang sah dari tradisi masyarakat asli Halmahera Utara. Akibat dari hal ini adalah dalam beberapa peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat identitas tersebut dijadikan sebagai simbol tertentu dalam menghadapi sesama suku yang berbeda agama. Menjadi penting disini untuk mengungkapkan pendapat Gani Kasuba (2000) yang menyatakan bahwa Islam telah hadir ratusan tahun sebelum agama Kristen masuk dan karena itu umat Islam di Jailo dan Tobelo Halmahera harus mampu menyatakan keberadaan dirinya sebagai umat Islam dan sekaligus sebagai penduduk asli Halmahera.<sup>119</sup>

Pernyataan Kasuba tersebut jelas hendak menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang telah berakar lebih dulu dalam kehidupan masyarakat dibanding dengan agama Kristen. Dengan pernyataan ini pula maka Kasuba sebenarnya hendak menyatakan bahwa yang lebih berhak untuk berada di Halmahera Utara maupun Halbar adalah umat Islam dan karena itu umat Islam di Halmahera Utara seharusnya mampu memperjuangkan hak-hak mereka sebagai penduduk asli dan sekaligus sebagai pemeluk agama Islam dalam berhadapan dengan pemeluk agama Kristen.

---

<sup>119</sup> <https://tobelo.marahai.wordpress.com>.

Pernyataan Kasuba di atas dalam kenyataannya terlihat dengan jelas saat ini. Pada beberapa peristiwa kebanggaan sebagai orang asli yang beragama Islam dibenturkan dengan orang asli yang beragama berbeda dengan mereka dalam hal ini agama Kristen. Identitas kesukuan yang muncul secara berlebihan terkadang seolah hendak menyembunyikan identitas keagamaan yang sering menjadi pemicu dalam tindakan tertentu. Pada pemilihan ketua KNPI misalnya organisasi kepemudaan (OKP) terpecah dengan sangat sangat jelas berdasarkan identitas agama. Walaupun isu yang muncul dalam pemilihan tersebut adalah keharusan ketua KNPI dari orang asli Halmahera Utara namun sekat keagamaan dapat terlihat. Hans Loleng salah satu calon ketua KNPI yang didukung oleh OKP Kristen melihat bahwa isu agama dalam pemilihan tersebut merupakan hal biasa yang merupakan bagian dari strategi dalam memenangkan pemilihan. Munculnya isu agama bukan saja datang dari kalangan Kristen tetapi juga dari kalangan Islam, bahkan turunnya penetapan dari pengurus Provinsi terhadap kandidat ketua dari kalangan Islam adalah karena isu yang dibawa oleh mereka ke pengurus Provinsi bahwa Islam tidak mendapat kesempatan yang cukup di Halmahera Barat.

Pengungkapan sebagai suku asli jelas memperlihatkan sebuah tuntutan pengakuan terhadap identitas keislaman bagi masyarakat Halmahera Barat. Terusirnya mereka dari beberapa tempat yang ada di Halmahera Barat membuat perasaan sebagai orang kalah menjadi beban tersendiri. Beban ini kemudian menjadi kendala sendiri yang pada gilirannya memicu konflik baru sebagai akibat dari keinginan untuk menunjukkan kemampuan sebagai orang asli Halmahera yang memiliki keberanian untuk berperang.

## **D. Upaya Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pasca Konflik**

### **2. Institusi / Lembaga Pengembangan Kerukunan.**

Salah satu lembaga Pembinaan kerukunan umat beragama yang sudah ada dan sangat berperan membantu pemerintah dalam menyelesaikan persoalan keumataan atau kemasyarakatan adalah forum komunikasi umat beragama (FKUB) yang di bentuk oleh pemerintah dari tingkat Propinsi dan Kabupaten Kota hingga Kecamatan kehadiran lembaga ini di harapkan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang bernuansa **SARA** dan menciptakan harmonisasi kerukunan hidup beragama yang selalu terbuka untuk mengadakan kordinasi dan konsultasi dengan pemerintah sebagai mitra kerjanya dalam rangka membangun dan menjaga kerukunan umat beragama di Halbar.

Menurut Ketua FKUB Kab Halmahera Barat pendeta S.S, Duan; sebelum terbentuk FKUB, di Halbar sudah terbentuk FKKUB (2003-2006) melakukan dialog dan pembinaan secara intense dengan masyarakat/antar umat beragama. FKUB, antara Kristen dan Islam berbeda dalam pandangan teologisnya, tapi ada kesadaran bersama tentang hidup kebersamaan dalam pandangan kemanusiaan sesama orang Jailolo/Halmahera Barat. Mencari Akar masalah konflik jangan dibiarkan berlarut-larut, demikian juga membangun kesadaran masyarakat untuk mengahiri konflik demi kepentingan daerah kalau dibiarkan daerah ini akan hancur dan yang rugi atau yang korban akibat konflik ini adalah anak daerah dan akan diisi oleh orang luar. Membangun kesadaran anak daerah untuk mengahiri konflik dan bersatu kembali bahwa kita adalah bersaudara, satu keturunan, suku, adat istiadat yang sama. Persolan agama adalah urusan pribadi (privat) urusan umat masing-masing tidak perlu saling intervensi antara satu dengan lain,<sup>120</sup> dalam persolan keakinan atau aqidah agama yang dianut oleh umat.

---

<sup>120</sup> Ketua FKUB Halut (S.S Duan, Wawancara, , 26 September 2021

Tugas dan fungsi FKUB Kabupaten Halmahera Barat untuk melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait juga telah melakukan pembinaan terhadap komunitas antar umat beragama yaitu melakukan : 1). Pembinaan FKUB bekerja sama dengan Pemerintah/Kesbangpol, Kandepag Halmahera Barat membina umat beragama dan berdialog dengan masyarakat yang bertikai untuk mencari penyelesaian dan solusi yang terbaik. 2). Penyelesaian masalah dari atas/top down tidak akan menyelesaikan tapi harus dilakukan dari bawah akar rumput melibatkan semua masyarakat komponen yang terkait. 3). Mencari akar masalah yang tepat, memadukan dan keberanian mencari kebaruan atau pembaharuan dalam rangka mendamaikan masyarakat yang terlibat konflik secara langsung. 4). Untuk mencari akar masalah atau solusi harus melibatkan orang-orang yang tau persis atau faham seperti, para ahli, PT : IAIN, STT, Unira, Pemuka Masyarakat, Pemerintah dan Institusi Adat lainnya.<sup>121</sup> FKUB juga melakukan pembinaan antar umat beragama secara dini dalam bentuk kema remaja bacarita dari berbagai latar belakang sosial, agama, budaya yang berbeda pada tingkat pelajar SMA dan sederajat sekabupaten Halmahera Barat di Jailolo.

Selain FKUB di atas ada juga organisasi sosial keagamaan yang secara khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama begitu pula ada forum-forum yang di prakarsai dan di bentuk oleh anak-anak muda yaitu Forum antar Pemuda dari berbagai agama seperti Remaja Masjid Pemuda Jema'at Gereja dan lain-lain yang dalam kegiatannya berpotensi untuk mendukung kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama. Juga peran Gereja GMIH yang sangat berarti membina umat. Tugas Gereja adalah perdamaian diri terhadap sesama manusia atau alam. Berdamai dalam pengertian membuka diri dari segala hal termasuk dalam menyelesaikan persolan konflik antar umat beragama.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>S.S. Duan, Wawancara, Jailolo, 25 Nopember 2021 .

<sup>122</sup>S.S. Duan, Wawancara, Jailolo, 22 September 2021.

Demikian juga pandangan Kandepag Halmahera Utara Salmin A. Kadir: Kerukunan antar umat beragama pasca rusuh sangat baik antara pemerintah dengan masyarakat saling mendukung untuk menciptakan umat beragama dalam masyarakat. Pembinaan, umat beragama lewat wadah FKUB Kabupaten sebagai mitra Pemerintah Daerah dalam menyelesaikan konflik.<sup>123</sup> Intitusi keagamaan lain yang mendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di Tobelo seperti **Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jailolo Halmahera Barat, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al-Khairaat, Dewan Senode, GMIH** yang berada di Halbar yang memegang peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan masalah konflik.

Selain institusi keagamaan tersebut diatas serana Ibadahpun berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan perilaku umat beragama. Salah satu peranan Gereja dan Masjid dalam Upaya perdamaian konflik di Maluku Utara dalam menciptakan perdamaian menurut penuturan seseorang Pastor Drs. Titus N. Rahail M.Sc mengungkapkan bahwa. “Untuk membangun hubungan yang harmonis diantar sesama pemeluk agama, semua pihak harus bersama-sama menyatukan langkah dan pandangan untuk membangun generasi bangsa, walaupun kita berbeda dalam hal keimanan dan ideologi (keyakinan) masing-masing, tetapi masalah itu tidak untuk dijadikan sebagai alat perdebatan, oleh karena semua agama memiliki tujuan yang satu (sama) yaitu menuju pada yang “Kuasa” “Tuhan”. Menurut mantan Ketua MUI tahun 2013-2014 Maluku Utara . Drs. H. Bujang Hasan, M.Pdi mengenai hal ini bahwa; “Perdamaian hanya dapat diwujudkan melalui lembaga dan sarana-sarana damai. Mengapa? karena sejatinya konflik kekerasan tidak boleh hanya dipandang sebagai suatu fenomena politik-militer semata, namun juga harus dilihat sebagai sebuah fenomena sosial. Konflik kekerasan juga

---

<sup>123</sup>Salmin A.Kadir, M.Pd, Kandepag Halmahera Utara, Wawancara, Jailolo, 25 September 2021.

memiliki suatu siklus hidup yang tidak berjalan linear, ia sangat tergantung dari dinamika lingkungan politik yang spesifik pula.<sup>124</sup>

Penyebab konflik kekerasanpun tidak bisa direduksi ke dalam suatu variabel tunggal dalam bentuk suatu proposisi kausalitas bivariat. Suatu konflik sosial harus dilihat sebagai suatu fenomena yang terjadi karena interaksi bertingkat berbagai faktor. Dan selain itu, konflik hanya dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan”. Dan harus melalui mekanisme yang diatur berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang bertikai duduk bersama dan membukan diri untuk berdialog untuk mencari solusi perdamaian.

### **3. Pembinaan kerukunan Lewat Institusi Adat**

Pembinaan potensi kerukunan, dalam upaya pembinaan potensi kerukunan beragama di masyarakat Jailolo dan Halmahera pada umumnya. pasca kerusuhan antara lain dapat dilakukan melalui nilai-nilai atau norma-norma yang diperoleh masyarakat yang dapat diajarkan melalui budaya dan kearifan lokal sebagaimana tercermin dalam masyarakat Jailolo Halmahera Barat yang bernaung di bawah falsafah *Hibualamo “Ngone O Ria Dodoto”* yang mengandung nilai-nilai perekat atau pemersatu. Dimasyarakat Maluku Utara khususnya di Ternate dikenal dengan; *Adat se atorang, Istiadat se Kabasaran, Galib Selakudu, sere duniru, Cin se Cingare, Bobaso serasai, cara sengale, Lao Se Bannar, Duka secinta, Baso se hormat*, kearifan berlaku di masyarakat Ternate dan *MOLOKU KEARAHHA* pada umumnya.

Nilai-nilai tersebut di atas mengandung pesan-pesan yang cukup mendalam di dalam masyarakat yang sudah terbina sejak puluhan tahun yang silam dan telah di wariskan nenek moyang mereka. Dan nilai ini mengabarkan dikalangan masyarakat Jailolo, Galela, Loloda misalnya

---

<sup>124</sup>Dr. H. Yamin Hadad Ketua MUI Priode 2017-2018 Maluku Utara.

budaya Toto ade, Menurut, Namoto (sebagai *jiko makoano*) budaya toto *ade* ini di lakukan di berbagai kesempatan baik dalam pesta perkawinan, kematian, maupun melakukan upacara keagamaan dan adapt-istiadat karena cerita-cerita bersifat non formal ini yang berlaku di masyarakat bahkan di dalam keluarga juga sebagai cerita pengantar tidur. pesan-pesan *Toto Ade* ini sangat mendalam di masyarakat karena menyangkut persatuan, semangat gotong royong, semangat ke pahlawanan dan kekeluargaan, cerita ini di jadikan sebagai motivasi dalam kehidupan. Sekaligus di budayakan dalam masyarakat. Nilai –nilai tersebut di atas di ilhami oleh falsafah *Hibualamo* dan nilai sosial lain :

1. *Odora* (kasi sayang)
2. *Obanari* (kebenaran)
3. *Oadili* (keadilan)
4. *Obarakati* (persetujuan)
5. *Ole-leani* (melayani/kerja sama)

Selain itu ada nilai yang menyangkut tentang motivasi kehidupan yang berkaitan dengan persoalan ekonomi antara lain :

1. *Doro* (kebun jangka pendek)
2. *Raki* (kebun jangka panjang)
3. *Bari* (kerja sama/tolong-menolong) dalam membuat kebun, memanjak kelapa, membuat Rumah serta kerja sama dalam bentuk lain dstnya.

Konsep *doro* dan *raki* sangat berbeda dalam pandangan orang-orang Jailolo dan loloda *Doro* adalah perkebunan yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kepentingan sehari-hari

misalnya menanam *rica* (cabe), tomat, pisan, sayur-sayuran dan lain-lainnya. Sedang *raki* adalah perkebunan yang bersifat jangka panjang untuk kehidupan yang akan di wariskan kepada anak cucu kelak misalnya menanam, kelapa, pala, cengkeh, coklat, durian dan seterusnya menjadi investasi masa depan yang di persiapkan oleh orang tua terhadap anak-anak dan keluarganya.<sup>125</sup> Istilah *doro* berarti kebun, tapi dalam perkembangan selanjutnya merujuk pada pertanian subsistensi, pertanian, perkebunan di sebut *raki* sebagai investasi masa depan anak-anak dan keluarga masyarakat Galela dan Halmahera Utara pada umumnya. Karena *Raki* adalah modal investasi masa depan, secara ekonomi dapat terpenuhi kebutuhan primer maupun sekunder dalam kehidupan suatu keluarga Jailolo, maka secara eksplisit status sosial dapat dihargai dan dihormati dan sekaligus berperan sebagai tokoh masyarakat dalam menciptakan kedamaian dan ketentraman masyarakat dan lingkungannya dimana ia berada.

#### **4. Pembinaan Kerukunan Lewat Institusi Keagamaan**

Pembinaan kerukunan beragama telah di lakukan oleh pemerintah lewat institusi formal maupun non formal yang berada di Daerah antara lain; Majelis Ulama Indonesia. (MUI) Jailolo Halmahera Barat, Forum Kerukunan umat beragama (FKUB), Dewan-dewan gereja, GEMIH, DEWAN SINODE, Muhammadiyah/NU, Alkhairat, Walubi, Pemuda gereja. Selain itu menurut Nisawa Salim; pembinaan umat beragama dilakukan melalui Remaja Mesjid, Majelis ta'lim, Mangaji, baca barjanji, Olaraga dan kegiatan sosial lainnya.<sup>126</sup>

Pembinaan di lakukan lewat wadah tersebut di atas baik lewat institusi adat maupun keagamaan hal dapat di lakukan demi terciptanya kerukunan, beragama di masyarakat selalu

---

<sup>125</sup> Murid Tonirio, *Doro Deraki Transformasi Sosial Ekonomi Pertanian Galela Kabupaten Halmahera Utara* ( Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2016), h. 101

<sup>126</sup> Nisawa Salim Imm Mesjid Raya Jailolo, Wawancara, Jailolo, 72 -9- 2021



baik sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam masyarakat. kegiatan pembinaan dalam bentuk penyuluhan, ceramah agama, Majelis Ta'lim, khotbah, penataran maupun lewat media cetak serta media sosial lainnya.

Dalam diskursus Teologi dan sosio cultural semua kita sepakat bahwa moralitas nilai agama akan senantiasa mengajarkan kasi sayang hormat menghormati, dan menampilkan segala tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif dalam menyelesaikan setiap masalah. Dalam tataran normatif, tidak ada anjuran agama manapun yang membenarkan perilaku kekerasan dan anarkis, doktrin agama apapun tidak akan mentolelir penggunaan siymbol agama sebagai alat legitimasi perilaku perusakan dan destruksi.

Dalam tataran realitas, tindakan kekerasan sering kali melibatkan umat beragama, membawa simbol-simbol keagamaan, dan menjadi korban adalah sarana prasarana keberagaman juga. Hal ini sangat logis mengingat masyarakat Indonesia merupakan Masyarakat relegius, masyarakat yang beragama. Demikian pula realitas masyarakat yang ada di Maluku Utara khususnya di Jailolo Halmahera Barat.

Konflik sosial yang terjadi beberapa tahun silam hingga merambat ke Jailolo kelihatanya melibatkan sentimen dan simbol keagamaan, fenomena ini pun terjadi di mana-mana di tanah air. Yang nota bene masyarakat relegius, dimana nilai kasih sayang dan slogan anti kekerasan terus di komandangkan, tiba-tiba membuat kerusakan dan menjadi beringas dan ganas.

Ironisnya di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal "Hibua Lamo" maupun "adat seatorong" serta memiliki nilai-nilai relegiusitas yang tinggi, justru sering kali terjadi peristiwa kekerasan, dan lebih tragis lagi, dengan mengatasnamakan ajaran agama (simbol-simbol keagamaan). Suatu pandangan yang sangat bertentangan dengan noram dan nilai yang berusaha di wujudkan oleh setiap ajaran agama.

Sekalipun para tokoh dan pengajar agama telah berupaya memperkenalkan ajaran yang rama, dan penuh toleransi antara sesamanya, penganut ajaran yang lain. Namun kemudian fenomena sosial yang muncul tak dapat dielakan dan di perkirakan menjadi potensi pemicu konflik sosial. Potensi pemicu itu adalah titik beratnya terletak pada kesan “penyaingan politik” diantara agama yang di kemas melalui stigma-stigma atau melegitimasi agama sebagai sebagai alat politik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>127</sup>

Fenomena tersebut diatas, dapat mengetuk nurani umat beragama agar senantiasa meningkatkan pilar-pilar agama lebih intensif, dengan mengedepankan moralitas agama, misalnya dengan menyampikan pesan-pesan damai, cinta, sayang dan menghormati sesama umat manusia, atas satu keyakinan maupu terhadap keyakinan agama yang lain, pada prinsipnya bahwa manusia berasal dari keturunan yang satu (Adam) dan berasal dari ciptaan yang sama yaitu Tuhan.

Substansi keberagamaan manusia adalaah meyakini adanya suatu zat di luar dirinya yang bersifat mutlak. Zat yang mutlak itu memberikan bimbingan kepada manusia yang di sebut ajaran (wahyu). Inti ajaran semua agama adalah kebaikan dan kebenaran, baik kebenaran objektif maupun subjektif: kebenaran persial maupun universal. Sejauh ini, terdapat titik pusat yang di kemukakan agama-agama dan menjadi satu karakteristik yang menonjol; islam dengan ajaran tauhid dan kemuliaan Tuhan, Kristen dengan kasih sayang, Kong Hucu dengan prikemanusiaan, Hindu dengan perenunganya, Budha dengan kontemplasi.

Dari semua inti ajaran agama selalu mengarahkan, mendidik,menunjuki manusia kearah yang satu, yaitu kebahagiaan dan kebenaran sejati (hakiki). indikator pemahaman agama seperti ini di terima oleh semua ajaran agama, dan atas dasar itu pula selalu melihat manusia sebagai

---

<sup>127</sup>Lihat. Said Agil Al-Munawar, h. 167

sahabat, kerabat, dan saudara sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah), bukan makhluk yang di bentuk atau di tiadakan.

Hal ini yang perlu dihindari adalah menjaga jarak antara agama kerukunan sosial karena dalam pendekatan psikologi sosial, perilaku seseorang maupun kelompok itu di picu oleh berbagai motivasi yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan kekerasan atas nama agama dapat terjadi antara lain:

**Pertama**, hampir semua agama besar di dunia di lahirkan pada masyarakat yang tertutup dan langsung berhadapan dengan musuh. Oleh karenanya banyak sekali ungkapan dogma agama secara tekstual menyatakan permusuhan dan mengutuk keberadaan agama lain.

**Kedua**, setiap agama menawarkan jalan keselamatan yang kemudian di pahami secara eksklusif, sehingga seakan-akan hanya terdapat satu pintu menuju sorga. Lebih ekstrim lagi, dengan mengutuk dan membasmi keberadaan agama lain di anggap sebagai satu ibadah dan amal kesalehan. Dan mengklaim agamanya yang di anut yang paling benar, dan bukan sekeyakinan dianggap salah.

**Ketiga**, setiap agama pada prinsipnya melakukan realitas sosial berupa *the community of believers*, begitu muncul sebuah komunitas dengan identitas serta ikatan nilai yang di yakini dan di bela secara emosional, maka pada saat itu pula akan muncul pula apa yang di sebut *outsiders* atau *other group (minhuma)*.

Persoalan mulai muncul jika perilaku kelompok ini sudah bercampur dengan kepentingan sekunder, terutama berkaitan dengan fasilitas ekonomi dan politik, yang mengentaskan telasi kompetitif dan hegemoni. Disinilah akan ketemu antara motivasi dan tindakan keagamaan dengan motivasi dan tindakan non agama. Terlepas dari motif yang melatar belakanginya,

persoalannya, bagaimana mencegah agar tidak timbul konflik antar kelompok agama, solusi moral yang harus di tegakan adalah upaya memperkuat etika politik dan ekonomi yang bersifat positif, jadi bukan hukum keagamaan yang hanya bisa di terima oleh satu kelompok agama.

Menurut hemat peneliti, hubungan antar umat beragama akan terpelihara jika demokrasi dan wibawa hukum berjalan dengan baik. Untuk itu perlu segera di kembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konsep toleransi yang minat dan wajar. Pada masyarakat majemuk serta di Maluku Utara khususnya di Jaililo, kerukunan ternyata masi menjadi primadona (barang mewah). Mewahnya kerukunan itu semakin terbukti dengan rendahnya "*daya beli*" masyarakat terhadap kerukunan itu sendiri. Yaitu mudahnya masyarakat terprofokasi kedalam subjektifitas keagamaan sehingga nampak emosi yang begitu agresif, liar dan destruktif hanya karena tidak siap menerima perbedaan.

Kemajuan sebenarnya bisa memperkaya budaya nasional, ternyata belum termanfaatkan dengan baik oleh bangsa. Justru kemajuan itu menjadi api dalam sekam yang setiap saat bisa tersulut. Rentetan peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini begitu merobek-merobek persaudaraan di daerah ini. Robekan itu semakin terasa nyeri ketika unsur-unsur suku, agama, ras, antar golongan, yang sering di rumuskan dalam okronim ikut mempertajam konflik yang terjadi korban setiap insiden adalah masyarakat yang tidak tau persoalan. Karena mereka hanya dijadikan bagi yang berkepentingan.

Kerusuhan antar etnik yang seringkali terejadi hal ini menandakan ada sesuatu yang keliru dalam hubungan sosial masyarakat di daerah ini, dampak politis dari wacana SARA yang subjektif itu tidak tuntas akar persoalan dari setiap kerusuhan, karena SARA akhirnya menjadi sensitif untuk di bicarakan dan menyatakan hal yang tabu. Kerusuhan di Jailolo Halmahera Barat

segera teratasi berbeda dengan kasus bernuansa SARA di daerah lain di Indonesia seperti pada, Ambon, poso dll.

Keragaman suku, adat-istiadat agama di Jailolo Halmahera Barat, hal ini menyebabkan sikap keterbukaan menerima segala perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga kerusuhan di Tobelo segera di selesaikan dengan pendekatan multi kulturalisme utamanya pendekatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam bingkai "Hibua Lamo " sebagai wadah pemersatu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat Jailolo khususnya di Halmahera Barat.

Selain itu Upaya pembinaan kerukunan beragama telah dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik Pemerintah, Masyarakat, Agama dan Adat serta unsur organisasi Pemuda dan sosial lain dalam upaya pembinaan melalui ; (1) Gerakan dialog keterbukaan antar tokoh agama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat Kabupaten dan kecamatan, (2) Penyuluhan agama menyangkut kesadaran kerukunan hidup umat beragama melalui rumah Ibadah Mesjid, Mushallah, Majelis Ta'lim, Remaja Mesjid dan Gereja, Jemat Gereja serta organisasi keagamaan lainnya, dan (3) Pembinaan melalui isntitusi Adat yang sangat dihargai dan hormati oleh masyarakat setempat dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan model pengelolaan kerukunan beragama berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarat singga dapat hidup rukun dan damai dalam bertetangga tanpa membedakan Ras, Suku dan Agama yang menonjol adalah rasa kekeluargaan. Hal inilah yang mendorong sehingga dapat terbina dan terpelihara nilai kekeluargaan dalam masyarakat sebagai wujud dari warisan leluhur masa lalu yang diimplementasikan dalam kesadaran nilai-nilai kearifan lokal, sehingga Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya tetap hidup berdampingan aman dan damai sejahtera dalam bingkai kerukunan antar umat beragama, berbeda prinsip dan keakinan (pandangan teologis) namun tetap menghargai dan menghormati

sebagai sesama manusia yang diciptakan dari unsur yang sama dan dari Tuhan yang Satu sebagai pencipta alam semesta atau *Jou gikirimoi*. Untuk itu kehadiran manusia dimuka bumi sebagai khalifah untuk memakmurkan dunia bukan sebaliknya, sehingga manusia dapat hidup rukun, damai dan bahagia antara sesamanya sebagai tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan manusia diatas permukaan dunia ini khususnya Jailolo dan Halmahera Barat Pada umumnya tercipta masyarakat yang damai, toleran, dan hormani yang di dambakan masyarakat Jailolo Pasca konflik.

Menurut Hasbullah Taher ,meyatakan bahwa Pembinaan umat beragama kedepan lewat FKUB perlu ditingkatkan lewat jalur koordinasi dan antisipasi awal apabila terjadi kekacauan di masyarakat maka penyelesaian melibatkan instansi terkait.<sup>128</sup>

Hal senada berdasarkan fakta di lapangan bahwa Pemicu insiden sering di picu oleh ula anak muda dalam pesta dan mereka minun miras dan mabuk-mabukan dalam pesta. insiden di popilo bukan persoalan syarah, tapi persoalan batas dan potensi desa. Selain itu Pembinaan Kandepak Halut terhadap umat beragama lewat: penyuluh, majilis ta,lim, TPQ dll. Peran tokoh-tokoh agama, pelesain kasus Mamuya dengan pendekatan keamanan, kemenag juga punya peran penting dalam menyelesaikan masalah lewat Bimas Kristen, dan pemerintah untuk menyelesaikan proses penyelesaian. Selanjunya hal ini juga di pertegas oleh Rusman Soleman;

Kerukunan beragama; merujuk pada Visi dan Misi Pemerintahan Halmahera Barat, salah satu adalah menjaga stabilitas keamanan masyarakat selalu aman dan damai untuk memperoleh kemajuan dalam wadah hibuah lama. Hubungan antara pemerintah dengan masyarakat terbina secara baik serta lembaga-keagamaan lain. Melaksanakan hari-hari besar Nasional dan keagamaan bersama. Pembinaan keagamaan bersama antara kandepag dan FKUB,MUI Bersama. Menyelenggarakan MTQ dan STQ Kementerian Agama Halmahera Barat. Kerukunan agama di Halbar tercipta dengan baik selama ini.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Wawancara: Menurut Hasbullah Taher Kemenag Halbar , Jilolo.

<sup>129</sup>Mantan Wakil Bupati, wawancara DR. Rusman Soleman, SE. M.AK.

Bupati/Jiko makalano menyatakan bahwa Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua komponen yang terlibat dalam konflik di Jailolo di Halmahera Barat pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah dan pemangku adat mengharap perdamaian tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Jailolo di Halmahera Barat secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat.<sup>130</sup>

Konflik horizontal yang melanda provinsi Maluku Utara dan berimbas ke Jailolo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara baik dan benar. Agama tidak di pahami dalam aspek- normatif teologis, tapi lebih pada tataran realitas yang memberikan ruang kepada penganut untuk melakukan interpretasi sesuai dengan kondisi di hadapi dalam masyarakat dimana penganut umat beragama berada.

Adapun sebab-sebab konflik antara lain kesenjangan sosial, ekonomi, politik, etnis, juga menyangkut isu SARA yang dijadikan sebagai pemicu konflik antar agama yang terjadi di mana-mana.<sup>131</sup> Kota Jailolo adalah salah satu wilayah yang memiliki paham keagamaan yang bersifat (*multi kulturalistik*) yang dijadikan sampel penelitian Upaya pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Jailolo, dan ingin membangun komitmen bersama dalam bingkai persaudaraan (*Giodutu*) dalam wadah *Hibualamo* sebagai Falsafah hidup orang-orang yang mendiami jazirah Halmahera Utara.

Kerukunan hidup beragama hanya dapat di capai apa bila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain, dan juga klaim eksklusifisme- teologis harus di hindari. Untuk

---

<sup>130</sup>Lihat Namto dan Hibua Lamo, 2021, h. 51.

<sup>131</sup>Lihat. Abdul Asis Saldina, h. 31.

menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukan semangat untuk menang sendiri yang perlu di kembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan ” maknanya bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya yang di anut. Orang-orang Jailolo Halmahera Barat sejak dulu, hidup rukun dan damai selalu mengedepankan sifat kekeluargaan, karena mereka berasal dari keturunan sama “*Hoano ngimoi/Soa Mogiowa*” dan berhimpung di bawah wadah “*Hibualamo* ” sebagai wadah pemersatu. Akan tetapi dalam catatan sejarah konflik di tanah air tragedi Jailolo di nilai sangat sadis dan biadab, di mensei familiar yang di junjung tinggi dengan pendekatan adat budaya “Hibualamo” lembaga adat merupakan simbol perekut yang menampung semua unsur “perbedaan ” baik agama bahasa, etnis, serta pola hidup kekerabatan sesama mereka, ternyata tidak menemukan lagi resep yang menjawab untuk menghentikan gelombang kerusuhan.

Kerukunan hidup beragama dan solidaritas sosial yang begitu kuat dan membudaya di masyarakat Jailolo selama ini seolah-olah putus begitu saja akibat kerusuhan yang melanda tahun 1999/2000 yang lalu. Antara kelompok Islam melawan kelompok Kristen yang menelan korban jiwa yang cukup banyak begitu juga harta benda di antara kedua belah pihak yang bertikai. Desa- desa muslim yang mendapat imbas kerusuhan di kecamatan Jailolo antara lain: desa Goulogo, Togoliua, Gorua, Popilo, kampung baru gamsungi dan wari. Gamsungi dan Wari yang mendapat serangan dari pihak Kristen dan menelan korban sekitar 800 orang lebih dan di perkirakan 200 orang muslim di bakar hidup-hidup di Mesjid Baitulrahman di desa popilo. Bukti-bukti kuburan masal masi ada terdapat di depan halaman mesjid seperti dikemukakan oleh Muhammad dan Samiun Korois Informasi Anggota Masyarakat: Pembantain , Kuburang Masal 200 orang lebih



dan dimakamkan di depan mesjid Popilo pada masa rusuh oleh Aparat keamanan dan masyarakat popilo yang datang dari Galela dalam pengunsian.<sup>132</sup>

Kondisi terakhir masyarakat Popilo dan Gorua pada saat peneliti dilapangan, hubungan antar umat beragama menurut Bapak Imam Mesjid Anshar Popilo ( Imam Tamrin Lajau), Kristen –Islam sesudah pasca rusuh ada sekat pemisah, dibandingkan sebelum rusuh tidak ada sekat, juga masi ada rasa takut atau was-was terutama ibu-ibu Masi trauma akan terjadi lagi kalau ada factor pemicu anak-anak muda sering berkeliahi, mabuk dst. Kondisi terakhir di Pilolo dan Mede ada ketegangan karena perebutan potensi desa paser/tambang.<sup>133</sup> Demikian juga dilanser oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat dalam ini di wakili oleh KESBANPOL bahwa kasus yang terjadi di Popilo adalah persoalan batas wilayah, bukan Agama dalam hal ini, Kesbangpol dan FKUB, punya peran besar dalam membina umat singga kehidupan toleransi umat beragama di tobelo tetap terjaga dengan baik.

Kasus Pilolo dan Mede adalah persoalan potensi desa (tambang pasir) bukan persoalan agama . Masyarakat popilo dan mede serta sebagian masyarakat muslim tobelo masi menyimpan trauma tentang masa lalu sehingga mereka tetap waspada kemungkinan yang akan terjadi kembali, tapi sejauni pasca bentrok sudah beransur-ansur membaik karena ada upaya perdamaian pihak Pemerintah Kabupaten.<sup>134</sup> Sampai saat ini konflik antar umat beragama dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan kerugian kedua belah pihak. Menciptakan perdamaian dan toleransi bersama dengan umat yang lain dapat dilihat dalam bentuk, gotong royon bersama dan selain itu buka puasa bersama.<sup>135</sup>

---

<sup>132</sup> Muhammad dan Samiun korois, Tokoh Masyarakat Popilo, Wawancara, Jailolo, 25 September 2021.

<sup>133</sup> Tamrin Lajau Imam Mesjid Anshar Popilo, Wawancara, Jailolo, 26 September 2021.

<sup>134</sup> Drs. Samsuddin Rasyid Sekretaris Kesbanpol Halmahera Jailolo, Wawancara, 28 september 2021.

<sup>135</sup> Drs. Samsuddin Rasyid, Wawancara, 29 september 2021.

Konflik ini juga tidak hanya di Jailolo tapi juga di daerah lain Tobelo berimbas sampai di Kecamatan Loloda Utara dan selatan dan mengakibatkan semua rumah-rumah muslim hancur terbakar seperti Desa Ngajama, Tate dan Pocau, terkecuali desa Supu sekalipun dikelilingi oleh beberapa desa Kristen seperti desa Posi-posi, Podolo, Teru-teru dan desa Igio. Di daratan Halmahera Utara. Demikian pula di daerah selatan masuk di wilayah Halmahera Barat.

Menurut hasil pengamatan selama berada dilokasi penelitian di di Jailolo, pasca kerusuhan telah tercipta kerukunan agama dengan baik dan harmonis dalam masyarakat baik Islam maupun Kristen. Hal ini terjadi karena didukung oleh beberapa faktor antara lain; (1) Keterlibatan semua tokoh agama baik Islam maupun Kristen, tokoh masyarakat, Adat dan Pemuda.(2) Keterlibatan semua institusi Pemerintah, Masyarakat dan Agama serta organisasi sosial lainnya. Faktor-faktor tersebut diatas menjadi faktor penentu dan pendorong terciptanya kerukunan masyarakat dan kerukunan agama pasca kerusuhan di Tobelo dan Halmahera Utara. Sekalipun kondisi terakhir mencuak kasus internal umat beragama di Mamayu, GMIH dengan SSI, Perpecahan GMIH Artodoks dan GMIH Reformasi Fersi Pendeta Tod Duan. Hal ini di perkuat oleh Pendeta Jeane Djou tentang Dualisme kepemimpinan GMIH-SSI saling merebut kepemimpin Jemaat dalam penyelesaianny Bimas Kristen tidak dilibatkan dalam konflik internal.<sup>136</sup> Demikian juga kasus Popilo dan Mede dalam persoalan batas Wilayah atau potensi Desa (tambang), tidak berarti mengganggu kerukunan beragama di Tobelo dan Halmahera utara pada umumnya.

#### **H. Analisis Penyelesaian Konflik Antarumat Beragama di Jailolo**

1. Jailolo adalah ibu kota Kabupaten Halmahera Barat yang menjadi sasaran penelitian yang terkait dengan resolusi konflik antar umat beragama di Jailolo. Masyarakat Jailolo adalah sangat plural dari sisi agama maupun budaya dan sangat kental dengan

---

<sup>136</sup>Jeane Djou, S. Ag. Pendeta, Bimas Kristen Kemenag Halbar, Wawancara, Jailollo, 28 -9- 2021

nilai kearifan lokal sehingga mereka hidup rukun dan damai antara pemeluk agama ini terlihat ketika peneliti berada di lapangan dalam pengamatan mereka saling menghargai antara penganut agama sekalipun secara psikologis trauma konflik masih membekas dalam hati mereka dan sering terpikirkan semoga peristiwa ini jangan terulang lagi. Namun semakin lama trauma psikologis ini menghilang dan tidak ada lagi sifat dendam antara umat beragama. Secara internal konflik antara Jemaat Kristen Sinode GMIH dan SSI belum terselesaikan pasca putusan MK. Kedua belah pihak harus membuka diri untuk menyelesaikan tanpa harus mengorban masyarakat dengan mempertahankan ego dan kepentingan secara pribadi atau kelompok. Pasca konflik di Tobelo dan Halmahera Utara dapat di selesaikan dengan cepat dibandingkan dengan daerah lain seperti Ambon dan Poso karena pendekatan lebih kompromis bawah dengan pola penyelesaian konflik secara kekeluargaan satu darah dan keturunan "giadutu-gianongoru" peran budaya lokal hibua lamo sangat strategis dalam penyelesaian konflik antarumat beragama. Demikian pula konflik internal jemaat yang terjadi Halmahera Barat di selesaikan secara internal oleh pihak Gereja dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Selain fakta tersebut di atas ada beberapa yang menjadi penyebab ketidaknyamanan masyarakat menurut para tokoh agama, adat dan pemerintah selama pengamatan dan informasi dari nara sumber berkaitan dengan kondisi di Jailolo Halmahera Barat pada umum antara lain di kemukakan oleh Kesbanpol Halbar

Relasi antar umat beragama terbangun dengan baik pasca konflik antara Kristen muslim dengan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan persaudaraan satu darah atau satu keturunan serta nilai kekeluargaan. Kondisi ini yang perlu dipertahankan dan dirindukan oleh masyarakat yang pernah dilanda konflik di Jailolo, Ternate dan Jailolo Maluku Utara beberapa tahun silang 1999/2001.

Pasca konflik Kondisi kerukunan antar umat beragama berjalan dengan bagus, indikatornya, masing-masing umat beragama saling menghormati dan menghargai, dalam pelaksanaan ibadah dengan aman mereka tidak hantui dengan rasa takut seperti terjadi pada masa sebelumnya. Demikian pula setelah konflik sering terjadi insiden di masyarakat khususnya anak mudah pesta dan mabuk-mabukan selain pembakaran beberapa rumah yang memicu amarah sebagian umat Islam di Jailolo tapi itu semua dapat diselesaikan pemerintah dengan cepat. Sehingga tidak menimbulkan konflik yang berkelanjutan dan oknum atau pelaku pembakaran telah diamankan dan ditangani oleh aparat kepolisian. Selanjutnya sikap intoleran

dan paham radikalisme belum terindikasi baik secara institusi/lembaga maupun secara perorangan. Ada beberapa insiden terjadi itu bukan berari kelompok teroris /radikalis tetapi itu hanya kesalah pahaman aliran keagamaan dapat diduga sebagai aliaran wahabi demikian juga yang terjadi Galela/Luwari aliran Lu dan La. Ada temuan bendera isis, tetapi sebatas simpatisan dan aparat segera mengamankan, akan tetapi itu hanya bersifat personal. Berdasarkan informasi dan asumsi tersebut diatas maka kami sampaikan beberapa pandangan dan masukan beberapa tokoh agama, adat, dan Pemerintah yang merupakan Narasumber melalui hasil wawancara mendalam terhadap pihak terkait menyangkut penyelesaian konflik antar umat beragama. Ada aliran sesat terdapat di Jailolo di desa Akediri aliran Huilumata yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan masyarakat khusus dengan syariat Islam, menurut KASI POLITIK bapak Idhan Adam bahwa HUILUMATA, beberapa saat yg lalu membuat resah dimasyarakat muslim, dan yang membawa ajaran itu seorang laki-laki dari Gorontalo, paham itu terkesan kurang bagus. Ada kakak beradik yang beda pemahaman Pecah pertama di Desa akediri IMRAN IDRIS, Kepala Kesbangpol dan selaku ketua NU Halbar, mengambil langkah2 straegi bersama pemerintah, toko agama dan toko adat membuat maklumat atau Fatwa yang dikeluarkan untuk meredam atau melarang aliran sesat tersebut, hingga saat ini sudah tidak muncul lagi, dan anggota HUILUMATA sekitar 10 lebih dalam kekeluargaan dan tidak meluas dan menyebar luas dalam masyarakat. Dan sekarang katanya sudah berubah menjadi YAYASAN yang pusatnya di Gorontalo. Selain itu, yang membawa aliran HUILUMATA adalah ALWIN, dan sempat membuat heboh dimasyarakat karena terindikasi melakukan perbuatan asusila atau perbuatan Cabul dengan wanita lain padahal istrinya ada.<sup>137</sup> Selaian itu Kebanyak memicu terjadinya perselisian atau kekacauan dalam masyarakat adalah masalah minuman keras lokal (SOPI).

Penyelesaian konflik antara Islam-Kristen telah dilakukan lewat perjanjian damai dengan pendekatan budaya lokal "*Hibua Lamo*" beberapa waktu yang lalu dan mereka bersepakat untuk

<sup>137</sup> Wawancara, Kesbanpol Halbar Idhan Adam, Jailolo, 10-21 -2021

mengakhiri konflik dan tidak akan mengulangi. Konflik intern umat kristen telah dilakukan penyelesaian pasca putusan MA tentang senketa BPHS GMIH dan BPHI SSI tidak menemukan titik temu karena masing-masing mempertahankan dalilnya dan kepentingan kelompok yang dianggap benar dan mengabaikan kondisi riil yang ada di masyarakat. Pasca putusan MA kedua belah pihak diharapkan untuk membuka diri melakukan upaya rekonsiliasi (perdamaian) tanpa harus melihat siapa yang benar atau salah demi kepentingan Jemaat Gereja dan Institusi GMIH Jailolo. Sementara itu sekretaris BPHS GMIH Pdt Verdianus Guselaw, M.Teol ; menyatakan sekalipun ada Putusan MA, tapi kami menganggap putusan itu tidak terikat dan belum Final masi berstatus PK, sehingga kami menghimbau kepada jemaat Gereja tetap melaksanakan kegiatan sebagaimana biasa tanpa terpengaruh putusan yang belum mengikat tersebut.<sup>138</sup> Berbeda dengan pandangan Tod Duan seharusnya mereka mengikuti dan tunduk pada putusan MA yang sudah final dan mengikat seharusnya patut pada aturan hukum tersebut.<sup>139</sup> Lebih lanjut menurut Pdt Todduan ; konflik internal umat Kristen jailolo telah diupayakan rekonsiliasi berdasarkan putusan MA RI Nomor : 3016 K/PDPT/2017, dan putusan pengadilan Tinggi Maluku Utara dengan nomor 06/PDT/No. 17/PT, TTE tanggal 8 Mei 2017. Menyatakan bahwa “ BPHS GMIH yang Sah adalah BPHS GMIH hasil sidang Sinode Istimewa (SSI ; GMIH yang dilaksanakan pada tanggal 6-8 September 2013”). Seharusnya pihak Pdt Anton Piga STh dan Pdt Denius Ice , MTh dkk menerima atas putusan MA yang mengikat secara hukum dan menerima upaya perdamaian.<sup>140</sup> Dengan putusan MA tersebut diharapkan kedua belah pihak yang bersengketa dapat menerima dan upaya melakukan kekonsiliasai untuk menciptakan perdamaian di Jailolo dan Jemaat gereja GMIH di Halmahera Barat, sehingga tidak berimbas ke daerah lain di Maluku Utara. Konsekwensi hukum dari putusan MA itu, bahwa

---

<sup>138</sup> Pdt. Verdianur Guvelaw, M.Teol, Wawancara, Jailolo. 28 September – 2021

<sup>139</sup> Pdt. Tod Duan, Wawancara, Jailolo. 22 September 2021.

<sup>140</sup> Tobelo Wawancara; Tod Duan, 22 September 2021

semua aset GMIH berada dibawah pengelolaan dan pengawasan BPHS GMIH yang sah dibawah kepemimpinan Pdt. Lewian Sambaina, MTh selaku ketua Sinode GMIH dan Pdt Alven Ternate, MTh selaku Sekretaris Umum Sinode GMIH yang beralamat Jln. Kawasan Pemerintahan (Depan kantor Bupati) Halmahera Barat<sup>141</sup> Peneliti melihat peralihan aset ini yang menjadi persoalan dan perdebatan panjang kedua belah pihak saling mempertahankan sampai saat ini sekalipun ada upaya negosiasi dan rekonsiliasi yang sedang berjalan dengan harapan semoga konflik internal agama di Jailolo segera diselesaikan.

Hal senada juga disampaikan oleh Pdt. Abram Igu, M.Si bahwa Konflik tidak semuanya salah, perlu dilihat latar belakang mengapa terjadi konflik dari kedua belah pihak yang bertikai apakah persoalan intenal atau eksternal, Penyebab lain karena miras dan mabuk-mabukan anak mudah dan mereka saling berkelahi. Konflik inter umat beragama kristen versi GMI dan SSI setelah putusan MA semua pihak belum dapat menerima dengan baik. konflik pada masa Hen Nomotemo dapat di selesai melalui pendekatan atau perjajian perdamaian kedua belah pihak dengan pendekatan budaya lokal hibua lamo. Terkait dengan insiden umat Islam-Kristen Pasca pembakaran sekolah Al-Kairat dapat diselesaian dengan pihak terkait sehingga relasi umat – kristen membaik/tenang dan tidak menimbulkan kecuriaan diantara mereka Islam-kristen di Tobelo. Salah satu wujud kebersamaan dan toleransi umat beragama itu dapat dilihat dari ucapan selamat bulan ramadhan dan idul Fitri dari SINODE GMIH bukan sekedar slokan tetapi merupan simbol perdamaian dan saling menghargai antara sesama umat beragama.<sup>142</sup> Ketua MUI Halut H. Jaksa Samaun menyatakan bahwa Kepedulian sesama umat muslim /kristen saling berkomunikasi. Toleransi antara muslim –kristen berjalan dengan bagus. Relasi umat-Islam – Kristen pasca pembakaran sekolah alkhairat tergannggu tapi setelah itu hubungan kedua belah

---

<sup>141</sup> Dokumen Pemberitahuan Keputusan MA RI. No. 3016 K/PDT/20017, tertanggal 22 Desember 2017.

<sup>142</sup> Wawancara, Pdt. Abram Igu, M.Si. Jailolo, 25-9-2021

pihak berjalan dengan baik namun tetap waspada dengan pengalaman masa lalu semoga peristiwa ini tidak berulang lagi dan ini menjadi perhatian baik umat Islam maupun Kristen di Halmahera Utara.<sup>143</sup>

Berdasarkan pandangan Dr. Julianus Mojau (pendeta/ Dosen Unira) bahwa Pasca konflik peran hibua lama atau budaya lokal punya kontribusi besar dalam penyelesaian konflik di Halmahera Utara. Budaya adalah modal dasar atau kohesi sosial yang tumbuh dimasyarakat dan bukan di kontruksi oleh seorang dalam rangka meligitimasi kekuasaan tetapi benar-benar ada dan hidup di masyarakat sebagai perekat sosial. Budaya hibua lama lesu beberapa tahun terakhir pasca Hen Namotemo, terutama di pemerintahan Frans Nanere ini terlihat simbol dikantor bupati memakai baju adat dan rumah adat Hibua lamo tidak terurus dengan baik. Politisasi Budaya dalam rangka memperkuat kekuasaan, Intrik politik dan pelembagaan adat sebagai instrumen pemerintah yang otoritatif dalam penguatan kekuasaan. Perang pemerintah seharusnya menjadi mediator/mediasi terhadap berbagai masalah termasuk konflik internal agama Kristen dialami saat ini sehingga dapat terjadi konsialisasi dengan baik terhadap pihak yang bertikai. Hibua lama sebagai modal dasar atau modal sosial, Hibua lama lesu atau tidak ada pergerakan, sehingga kemunculan awal sebagai evoria dan tidak terinternasionalisasi dengan baik dan tidak terstruktur dengan baik di dalam masyarakat. sumbangan besar hibua lama dalam rekonsiliasi/perdamaian dalam konflik di tobelo Halmahera Barat serta relasi antar umat beragama dan toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik di masyarakat.<sup>144</sup>

Antisipasi penyelesaian konflik ini juga dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Halmahera Barat, menurut Wakil Bupati Muhlis Tapi Tapi menyatakan bahwa Pemerintah

---

<sup>143</sup> Ketu MUI Halut ( H. Jaksa Samaun), wawancara, Jailolo, 30-9-2021

<sup>144</sup> Dr. Julianus Mojau (pendeta/ Dosen Unira) wawancara, Jailolo, 25-9-2021

dengan stok kholder lain segera rapat dan menyampaikan informasi tentang situasi dan isu global terkait dengan isu konflik dan teroris dan radikalisme untuk mengantisipasi secara dini di Halmahera Barat.<sup>145</sup> Toleransi beragama pasca konflik berjalan dengan baik di Jailolo di Halmahera utara pada umumnya hal ini dapat dilihat di masyarakat beraktivitas seperti biasa baik muslim maupun Kristen. Konflik internal agama kristen antara GMIH dan SSI belum terselesaikan pasca putusan MA, upaya rekonsiliasi sudah dilakukan. Upaya pemerintah tetap mendorong supaya konflik ini segera berakhir dengan catatan mereka saling menerima, dan tidak mengedepan ego dan kepentingan kelompok jamaat masing-masing. Selanjutnya Kesbanpol Halut ( Sekretaris) terkait isu konflik dan teroris/radikalisme dapat terdeteksi di beberapa titik dalam kaitan dengan pemahaman agama namun tidak dalam bentuk gerakan/ institusi, walaupun ada hanya sebatas simpatisan seperti memakai maju isis dan diantisipasi secara cepat oleh aparat keamanan yang berpotensi melakukan gerakan intoleran. Pemerintah segerah melakukan rapat bersama instansi terkait dalam rangka mendeteksi dan mengantisipasi secara dini isu radikalisme dan Bon yang terjadi di Gereja suraba jangan sampe ada pengaruh/dampak sampai di Jailolo Halmahera Utara yang akan menimbulkan potensi konflik antar umat beragama.<sup>146</sup> menciptakan toleransi bersama dengan umat yang lain dapat dilihat dalam bentuk, gotong royong bersama dan selain itu buka puasa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya kedua belah pihak turut berpartisipasi. Kantong-kantong ekonomi perlu digerakan dan ditingkatkan sehingga masyarakat dengan kesibukan mereka dapat melakukan hal yang produktif tidak melakukan hal-hal. Rotasi ekonomi perlu digerakan untuk mengatasi masyarakat terpengaruh dari gerakan radikalisme. Peran FKUB Kabupaten dan kerjasama dengan Pemerintah dalam rangka pembinaan Kerukunan umat beragama pasca konflik sangat di harapkan. Kader belanegara dalam rangka meningkat

---

<sup>145</sup> Muhlis Tapi Tapi wakil Bupati, Wawancara, Jailolo, 29,9-2021.

<sup>146</sup> Sekretaris Kesbanpol Halut (Samsudin Rasyid), wawancara. Jailolo, 29-9-2021



kewaspadaan kesadaran nasionalisme. Menghidupkan Pos keamanan / ronda bersama kristen dan muslim di Jailolo.

Pandangan Kapolres Halbar, Masalah konflik telah berakhir dan harapan masyarakat semoga kondisi tidak berulang kemabali seperti pada tahun 1999/2000 dengan harapan Jailolo dan Halmahera Barat pada umum tetap aman dan terkendali. Toleransi agama dan hubungan masyarakat berjalan dengan baik atau bagus dan menjalankan aktivitas masyarakat sebagai mana biasa, sekalipun adanya peristiwa bom gereja surabaya , namun masyarakat Jailolo tidak terpengaruh atau berdampak negatif atau ketakutan. Koordinasi dengan stakeholder terkait dengan pembinaan dan isu terorisme, demikian juga penanganan konflik segera teratasi pengalaman masa lalu mudah-mudahan tidak terulang itu merupakan pengalaman pahit, pengalaman itu tertanam dalam memori generasi muda tentang masa lalu.<sup>147</sup> Menyangkut Toleransi beragama berjalan dengan baik, watak maluku utara rama, mereka cepat berdamai harus mulai dari diri sendiri. Daya tanggal masyarakat tentang konflik dan radikalisme perlu ditingkatkan, Kondisi masyarakat Jailolo dan Halmahera pada saat ini aman dan terkendali. Hoax atau isu yang terkait dengan gerakan terorisme atau upaya adu domba dapat terdeteksi secara dini sehingga tidak terpengaruh dengan isu tersebut masyarakat sudah berpikir rasional. Ada gerakan yang terdidi tapi itu hanya bersifat pribadi tidak menaman kelompok keagamaan tertentu. Dalam hal kewaspadaan gerakan terorisme dan pasca bon Gereja Subaya. Pihak polres dan pihak terkait telah melakukan rapat koordisi yang dipimpin langsung Oleh Pemerintah Halbar dalam rangka antisipasi dan pencegahan dini pengaruh paham radikalisme dan terorisme yang mengakibatkan terjadi konflik, Kapolres juga membentuk posko keamanan di setiap lingkungan atau desa dalam

---

<sup>147</sup> Irfan Indarto (Kapolres Halut), wawancara, Jailolo, 28-9- 2021.

bentuk Pos jaga atau pos Ronda dari kedua konitas agama Islam - kristen dan secara bergiliran menjaga keamanan daerah atau lingkungan masing-masing di kecamatan Jailolo kecamatan lain yang ada di wilayah Halbar.

Hal yang sama juga disampaikan oleh tokoh masyarakat Roke Saway, bahwa Kelompok garis keras atau teroris tidak ada di Jailolo atau galela karena tidak ada indikasi atau gejala-gejala yang menunjukkan tidak terdeteksi baik yang bersifat organisasi atau kelompok maupun perorangan. Penyelesaian konflik dapat diselesaikan dengan pendekatan budaya lokal (Hibua Lamo) dengan konsep giadutu dan gianongoru satu keturunan dan satu darah atau hubungan persaudaraan itu sangat kental di Jailolo dan pendekatan ini dianggap sangat efektif.<sup>148</sup> Harapan pemerintah daerah Halmahera Utara Bupati sekaligus sebagai *Jiko makalano*, mengharapkan bahwa "Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua komponen yang terlibat dalam konflik di Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah dan pemangku adat mengharap perdamaian tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Jailolo dan Halmahera Utara secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat". Himpunan dan seruan ini juga dipertegas oleh Roke Sawai bahwa Kerusuhan di Jailolo segera/cepat diselesaikan dibandingkan di daerah lain di Indonesia karena melalui hubungan kekeluargaan atau saudara antara pihak Islam dan Kristen, komitmen sangat mengakar dalam masyarakat di Halmahera Utara Kata kuncinya "*Hubungan saudara, darah, dan kekeluargaan*) hubungan ini dapat melunakan dari kepentingan lain termasuk doktrin agama yang di yakini masing antar umat

---

<sup>148</sup>.Roke Saway ( tokoh masyarakat) wawancara. Jailolo, 29-9-2021.

beragama. Pandangan ini juga pertegas oleh Sayuti Mauraji (Kesbanpol penangan konflik/Kebangsaan) Toleransi berjalan dengan baik dengan melibatkan pemerintah FKUB, tokoh masyarakat, adat untuk melakukan pertemuan bersama dalam rangka antisipatif terhadap gangguan keamanan maupun gerakan radikalisme yang memecah belah bangsa dan persatuan. menghidupkan pos bela negara di Jailolo gosoma dengan melibatkan pemudah dari Islam-kristen jaga bersama untuk menjaga lingkungan dari gangguan keamanan masarakat. Realasi umat beragama terjalin dengan baik dari kedua pelah pihak Islam-kristen di Jailolo.<sup>149</sup>

Hubungan harmonis telah terbinah mesrah begitu lama dalam masyarakat Jailolo, Galela bahkan semenanjung Zajirah Halmahera Utara namun hubungan itu tercoreng ketiga terjadi konflik horizontal yang melanda bumi *Hibualamo*. Rekonsiliasi sebagai upaya penyelesaian damai yang di prakarsai oleh anak cucu Hibualamo pada tanggal, 19 April 2001, “deklarasi damai’ di lapangan hibua lamo sebagai upaya merekatkan kembali hubungan yang bercerai berai di bumi hibua lamo. Dengan demikian wadah *Hibualamo* mengandung nilai filosofi yang universal sebagai pusat kekerabatan tanpa membedakan asal-usul seseorang selama menerima nilai-nilai budaya masyarakat Hibualamo yang berorientasi kearifan lokal.

Hal ini dapat segera di antisipasi oleh Pemerintah dan Pihak terkait sehingga dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat kondusif kembali kerukunan antar umat beragama di Jailolo.<sup>150</sup> Hal ini di dukun dengan pernyataan tokoh agama ; Pengurus Mesjid Muttaqin Gorua ( Modin/khatib) Mansur Yoba: Toleransi sangat bagus tercipta dalam masyarakat antara kedua belah pihak umat Islam dan Kristen sesudah rusuh semakin baik. Menurut Jamaludin B :

---

<sup>149</sup> Sayuti Mauraji/Kesbanpol, penangan konflik/Kebangsaan, *Wawancara, Jailolo, 2 5-9-2021*

<sup>150</sup> S.S. Duan, *wawancara Jailolo, 22 September 2021.*

Masyarakat saling menghargai antara satu dengan lain, menyatu atau berbaur dengan yang lain keluar masuk keluarga muslim dan Nasrani, dapat bersosialisasi antara satu dengan lain. Sering terjadi salah paham antara anak muda Muslim-Kristen pemicu adalah minuman keras atau mabuk bukan faktor agama.<sup>151</sup> Peneliti setelah melakukan konfirmasi dengan Bapak Nisawa Salim Imam Mesjid Raya Jailolo menyatakan: “Kondisi umat Islam khusus di Jailolo, aman seperti biasa,. Kondisi ini mudah-mudahan dapat terpelihara dengan baik setelah pasca rusuh saling mencurigai mulai hilang- tetapi harus tepat waspada.

Faktor-faktor pemicu yang sering muncul beberapa waktu yang lalu adalah anak-anak mudah sering minung dan mabuk dan menimbulkan korban, tetapi suasana ini masyarakat tidak terpancing dan segera diselesaikan oleh pihak yang berwajib bersama kordinasi dengan tokoh masyarakat kedua belah pihak Islam-Kristen. Pasca konflik Pada tahun 2003 setelah kembali ke Halmahera Jailolo maupun Tobelo. Masyarakat masih dihantui ketakutan, namun kondisi ini kembali normal tahun 2005 keatas masyarakat semakin sadar bahwa kerusakan harus diahiri karena kedua belah pihak tidak saling menguntungkan malah merugikan harta bendan dan nyawa, dan hubungan kekeluargaan juga terganggu dan saling mencurigai antara kedua belah pihak Islam dan Kristen. Hubungan antar agama/toleransi beragama tercipta dengan baik seperti sebelumnya. Pembinaan umat dilakukan melalui Remas/Remaja mesjid, kegiatan social, olahraga dan mengaji, baca barjanji untuk mengisi kegiantan keagamaan sesudah rusuh.

Pembantu Iman Mesjid Attaqwa Dufa-dufa Tobelo “ Kondisi Umat beragama semakin terbuka dan saling menerima (kualar-masuk) antara satu dengan lain.Toleransi beragama tercipta dengan baik dan aman,Tidak memandang sebela mata, tetapi saling menghargai. Hidup atau

---

<sup>151</sup>Pengurus Mesjid Muttaqin Gorua Modin /khatib :wawancara , Mansur Yoba, 27-9- 2021).

pergaulan dalam masyarakat semakin bebas tidak ada keraguan lagi.<sup>152</sup> Juga menurut Muhammad Kari Masyarakat hidup tenang tidak takut lagi, Toleransi beragama berjalan dengan baik, Suasana kekeluargaan semakin akrab karena masyarakat duka-duka mayoritas Islam/muslim, Rasa dendam tidak ada lagi mereka sudah lupa hingga hidup berdamai dalam masyarakat Jailolo”.<sup>153</sup>

Harapan pemerintah daerah Halmahera Barat Tokoh masyarakat sekaligus sebagai *Jiko makalano*, mengharapkan bahwa”Pasca kekonsiliasi antara masyarakat dengan pemerintah serta semua komponen yang terlibat dalam konflik di Jailolo dan Halmahera Barat pada umumnya telah membuka diri untuk saling menerima dan berjanji untuk mengakhiri konflik dari kedua belah pihak dan janji hidup bersama di masyarakat secara damai bersama menjaga ketenteraman. Sebagai pemerintah dan pemangku adat berharap perdamaian tetap tercipta di bumi Hibualama sebagai simbol pemersatu masyarakat Jailolo dan Halmahera Barat secara keseluruhan tetap menjaga keutuhan masyarakat”. Himbauan dan seruan ini juga ditegaskan oleh Sekda Halbar (Syahrir), Kerusuhan di Jailolo segera/cepat diselesaikan dibandingkan di daerah lain di Indonesia karena melalui hubungan kekeluargaan atau saudara antara pihak Islam dan Kristen, komitmen sangat mengikat dalam masyarakat di Halmahera Utara Kata kuncinya “*Hubungan saudara, darah, dan kekeluargaan*) hubungan ini dapat melunakkan dari kepentingan lain termasuk doktrin agama yang diyakini masing-masing antar umat beragama.<sup>154</sup> Menurut SEKDA HALBAR. SYAHRIL bahwa pemicu kekerasan adalah masalah MINUMAN keras dikalangan anak muda, karena Tingkat produksi miras yang paling banyak di halut di bawah sebagian ke halbar walaupun sebagian di produksi Halbar untuk dikonsumsi oleh sebagian masyarakat. yang menjadi masalah adalah kapal yang dari bitung mampir dipelabuhan jailolo sehingga pada saat berangkat dari pelabuhan hal ini sering memicu salah kaprah bahwa minuman

<sup>152</sup>Muh Ahmad Pembantu Imam Masjid Duka-duka Tobelo, Wawancara, Jailolo, 28-9- 2021

<sup>153</sup>Muhammad Kari, Wakil Imam Masjid Attaqawa Duka-Duka Tobelo, Wawancara, Jailolo, 26-9-2021

<sup>154</sup> Syahrir Sekda Halbar, Wawancara, Jailolo, 27-10- 2021.

dalam kapal tersebut berasal dari Halbar, oleh karena itu pentingnya untuk saling koordinasi dengan baik untuk mencegah persoalan ini jangan sampai terjadi gesekan/pemicu timbulnya konflik yang mengarah pada sarah. Pak sekda mengakui peran kepolisian dalam menangani beberapa kasus yang terjadi di Halbar, Pemerintah dalam periode 2 tahun berjalan ini, telah melakukan upaya langkah-langkah kongkrit untuk menanggkal kejolak yang akan timbul di masyarakat Halbat terumata antara umat beragama dengan menumbuhkembangkan warisan leluhur kita yaitu adat budaya RUMAH SASADU yang telah menyatu dengan masyarakat yang tinggal Halbar secara keseluruhan.

Dengan model penyelesaian konflik dan pembinaan kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal ini di harapkan dapat tercipta kerukunan yang hormoni, damai sejahtera di bumi Halmahera Barat khususnya di Jailolo. Berdasarkan fakta-fakta tersebut diatas, menurut peneliti masyarakat Jailolo dengan budaya terbuka mereka cepat menerima kenyataan itu sebagai pelajaran yang berharga, bahwa kedepan masyarakat harus hidup tetap aman dan damai singgga dapat melaksanakan aktifitas sebagai mana layaknya untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi ini juga peneliti melihat secara langsung pada tanggal di Jailolo bahwa masyarakat melakukan kegiatan sosial ekonomi, Ibu-ibu yang menjual sayur, ikan di pasar, maupun para buru pelabuhan tetap lancar dan aman, demikian juga dalam melaksanakan ibadah baik Muslim maupun Kristen sebagaimana biasa tanpa ada ketakutan. Hal ini juga di pertegas

oleh kepala Kementerian Agama Halmahera Barat bahwa, sampai saat ini kerukunan umat beragama berjalan dengan baik, aman, damai, dan hormoni antara sesama pemeluk agama.<sup>155</sup>

Hanya saja secara psikologis sampai saat ini mereka masi mengalami trauma psikologis yang belum menghilang dalam benak yang pernah mereka alami pada masa rusu, dan mereka berharap jangan sampai peristiwa ini terulang kembali. Masyarakat Halmahera Barat khususnya Jailolo sangat majemuk dan hetrogen, dengan kemajemukan adalah suatu kekuatan, karena kekuatan itu adalah saling menghargai dan menghormati, saling menghargai adalah inti kerukunan beragaman. Kerukunan dibangaun atas kekuatan primordial lewat kekeluargaan *gia dutuku* dan *gio nongoru*. Roh utama ini yang hilang, maka penulis ingin mengembalikan agar masyarakat Jailolo duduk kembali bersama di dalam rumah adat Halu secara aman, damai dan hormanis dalam kehidupan umat beragama.

Hal yang menarik dan menjadi temuan penelitian ini adalah penyelesaian konflik antar umat beragama di Jailolo harus di bangunan diatas nilai-nilai kearifan lokal morimoi nonefoturu, hubungan antara kedua belah pihak Islam-Kristen tetap terjaga dan terpelihara diatas nilai kekeluargaan *giadutu* dan *gia nongoru*, tanpa harus saling meniadakan agama, suku dan adat . Pasca konflik kerukunan antar umat bergama tetap terjaga dengan baik sehingga relasi antara Islam-Kristen tetap terjaling damai saling menghormati , rukun, dan harmoni serta tidak saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya. Lebih dari itu, di harapkan pula agar perjumpaan antara Islam dan Kristen di daerah ini tidak dalam konteks saling meniadakan tetapi sebaliknya saling menghormati dan melindungi masing-masing dalam kerangka NKRI. Pengalaman masa lalu yang kelam dan tercabik-cakik akar budaya dan hubungan keluarga yang sempat rengang

---

<sup>155</sup>Habullah Taher, Kandepag Kementerian Agama, wawancara, 25-10-21

itu semua dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk membangun masa depan umat beragama di Halmahera Barat supaya menjadi aman, damai dan Harmonis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah di kemukakan pada pembahasan sebelumnya maka dapat di tarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Penyelesaian konflik antar umat beragama di Jailolo harus di bangunan diatas nilai-nilai kearifan marimai ngone faturu, hubungan antara kedua belah pihak Islam-Kristen tetap terjaga dan terpelihara diatas nilai kekeluargaan dan persaudaraan, tanpa harus memandang agama, suku dan adat . Pasca konflik kerukunan antar umat bergama tetap terjaga dengan baik sehingga relasi antara Islam-Kristen tetap terjalin damai saling menghormati , rukun, dan harmoni serta tidak saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya. Lebih dari itu, di harapkan pula agar perjumpaan antara Islam dan Kristen di daerah ini tidak dalam konteks saling meniadakan tetapi sabaliknya saling menghormati dan melindungi masing-masing dalam kerangka keragaman beragama. Demikian pula penyelesaian konflik inter umat kristen telah dilakukan pihak gereja dari masing pemuka agama Kristen untuk menemukan titik temu karena masing-masing mempertahankan ego dan kepentingan kelompok yang menganggap benar dan mengabaikan kondisi riel yang ada di masyarakat. Pasca konflik kedua belah pihak diharapkan untuk membuka diri melakukan upaya rekonsiliasi (perdamaian) tanpa harus melihat siapa yang benar atau salah demi kepentingan Jamaat Gereja dan Institusi GMIH Jailolo Halmahera Barat.

2 Kerukunan antarumat beragama pasca konflik adalah terciptanya suatu suasana dalam masyarakat yang aman, tenang, tenteram dan harmonis dalam melaksanakan aktifitas sosial ekonomi, budaya dan agama serta beribadah dengan aman dan nyaman. Saling menghormati dan menghargai antara umat beragama, serta melahirkan sikap toleransi dan tenggang rasa dengan penuh kasih sayang. Masyarakat Tobelo Halmahera Utara sangat majemuk, dengan kemajemukan adalah suatu kekuatan, karena kekuatan itu adalah saling menghargai dan menghormati, saling menghargai adalah inti kerukunan beragaman. Kerukunan dibangau atas kekuatan primordial lewat kekeluargaan *gia dutu* dan *gio nongoru* dalam bingkai adat Maloko kierah. Dalam menciptakan kerukunan hakiki bukan kerukunan agama yang bersifat semu atau sementara.

3 Hubungan antarumat beragama sebelum konflik di Jailolo Halmahera Barat menunjukkan bahwa suasana kekeluargaan sangat baik karena saling mengenal dan saling menyapa antara satu keluarga dengan keluarga yang lain sekalipun berbeda agama, namun setelah konflik hubungan dan relasi kekeluargaan ini mulai pudar, karena saling mencurigai dan tidak percaya kepada komunitas agama yang satu dengan agama yang lain. Tetapi kondisi masyarakat Jailolo pasca konflik tetap menjalin hubungan baru antara Islam-Kristen, maka konflik di Jailolo Halbar dan Maluku Utara dapat berakhir dengan cepat dibandingkan di daerah lain di Indonesia. karena melalui hubungan kekeluargaan dan saudara antara Islam-Kristen.

4 Dalam upaya penyelesaian konflik antar umat beragama dilakukan secara sinergitas melibatkan institusi keagamaan antara lain; MUI, FKUB, NU, Muhammadiyah, Alkhairat, Remaja Mesjid, Dewan Gereja, Sinode, GEMIH, Lembaga adat Hibualamo, sebagai perekat dan lambang pemersatu, dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal

hibualamo. Model penyelesaian konflik dan pembinaan kerukunan antar umat beragama harus berbasis kearifan lokal dan melibatkan semua unsur antara lain; tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh remaja maupun pemerintah, serta melibatkan semua institusi keagamaan baik Islam maupun Kristen dan pembinaan harus di mulai dari mesjid maupun gereja sebagai simbol bagi orang-orang yang beragama, dan lebih penting lagi pola pembinaan dan penyelesaian konflik di masyarakat harus di mulai dari akar rumput atau dari bawah ke atas (Kultural), bukan dari atas kebawah atau terstruktur yang selama ini di lakukan oleh pemerintah, dan di harapkan semua unsur yang terlibat harus menahan diri dan mau mengakhiri konflik yang melanda daerah ini.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Pasca rekonsiliasi perdamaian di bumi Halmahera Barat masyarakat hidup rukun dan damai, maka diharapkan kepada pemerintah Kecamatan maupun Kabupaten hendaknya menjaga kerukunan umat beragama yang sudah terbina dengan baik ini dan lebih ditingkatkan hingga tercipta masyarakat yang damai dan toleran dalam menjalankan aktifitas kemasyarakatan maupun ibadah, bagi setiap pemeluk agama.
2. Bahwa untuk membangun kerukunan antar umat beragama kedepan di Jailolo dan Kabupaten Halmahera Barat pada umumnya, maka diharapkan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk melakukan pembinaan dan berdasarkan nilai-nilai lokaal dan dialog keagamaan dengan melibatkan semua tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta institusi keagamaan lainnya.
3. Salah satu upaya penyelesaian konflik antar umat beragama serta pembinaan kerukunan antar umat beragama harus berdasarkan pada budaya lokal (*kearifan lokal*) dan

berorientasi kepada nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan dengan pendekatan Hibualamo sebagai wadah pemersatu. Dalam upaya pembinaan kerukunan antarumat beragama dapat melibatkan semua unsur pemerintah daerah, masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan stakeholder lainnya. Dengan model pembinaan kerukunan beragama berbasis budaya ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat melalui institusi Pemerintah, Organisasi keagamaan, dan Adat. Diharapkan kiranya hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan kepada Pemerintah Daerah dan pihak terkait di Tobelo Halmahera Utara untuk selanjutnya melahirkan kebijakan publik khususnya dalam bidang pembangunan keagamaan serta membina kerukunan antarumat beragama di daerah ini dengan berorientasi pada nilai-nilai kearifan local yang ada di Maluku Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . 2006
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 198
- Ahmad, Kasman Hi.(ed), *Damai yang terkoyak Catatan kelam Dari Bumi Halmahera*, Cet. I. Ternate, Madani Press, 2000
- Ali, H.A. Mukti, *Ilmu Penbandingan Agama Di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1992
- Almunawar, Said Agil Husen, *Fikih Hubungan Antar Agama* Cet, I. Jakarta: Ciputat Press; 2003.
- Andre Ata Ujan, et.al, *Multikulturalisme: Belajar Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: PT. Indeks, 2011
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama; Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporel*, Malang: UMM Pres. 2009
- Armstron, Karen, *A Hintory of God : The 4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam*. All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000
- Bungin, Burhan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Connolly, Peter, *Approaches to The Study of Relegion ( Aneka Pendekatan Studi Agama)*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Deedat, Ahmed, *The Choice. Islam and Critianity*, Abul Qasim Publication : Sout Africa, 1995.
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press; 2001.
- Fatoohi, Louay, *The Mystery Historical Jesus*, Bandung: Mizan, 2012
- Grose, George B, et.al. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Paramadina. 1999
- Hurgronje, Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Cet. III, Jakarta: BHARATARA, 1989.
- Ma'arif, A. Syafi'i, et.al, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*. cet.I. Depag Malut dan UMMU Press, Yogyakarta 2004
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Manaf, Mudjahid Abdul, *Ilmu Penbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Martin, Richard C, *Approaches to Islam in Relegious Studes*, The university of Arizona Press, 1985

- Mimery, Nehemiah, *Injil Synoptis : Injil Matius, Markus, Lukas*, Jakarta Barat : Mimery Press, tt.
- Nakha'I, Imam, *Figih Pluralis, Telaah Terhadap Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Kitab-kitab Kuning*, Cet I. Jakarta: Puslitbang Pdd Agama dan Keagamaan Kemenag RI. 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford university Pres, 1996
- Rahim, Muhammad Aatur, *Jesus a Prophet of Islam*. London : MWH London Publishers, 1979.
- Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007
- Kahmad H. Dadang, *Metode penelitian agama. Perspektif ilmu perbandingan agama*, Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam Pluralis*. Cet. I. Jakarta: para madinah, 2001
- Rustam, Kastor, *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Cet. II, Yogyakarta: Wihdah Press, 2000
- Sabri, Muhammad, *Keragaman Yang Saling Menyapa*. Perspektif filsafat perenial, Cet I. Yogyakarta : Ittaka pers, 1999.
- Schuman, Olaf, *Keluar dari Benteng Pertahanan*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. cet I. Jakarta: Bpk Gunung mulia, 2004
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: mizan, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Steenbrink, Karel, *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995.
- Watt, William Montgomery, *Titik Temu Islam Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996. Wilfred, Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama- Agama*, Jakarta : Teraju. 2005
- Emile Durkheim, "The Elementary Form of Religious Life", dalam *A Reader in Anthropology of Religion*, Michael Lambek, ed., (Australia: Blackwell Publishing, 2002
- G. Aloysius, *The Study of Religion-in-Society: A View From Below*", dalam *Religion And Society*, Vol.42., No. 1., March, 1995
- Haba, John, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso,"

- Haroon Nasir, "Religious Approach for Liberation from Poverty: A. Christian and Islamic Perspective", dalam *al-Mushir*, Vol. 43. Number. 4., 2001
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 2010
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000
- Irwan Abdullah dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Lokal dalam Tantangan Global*, (Cet,II: Yogyakarta; Sekolah pasca sarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008
- Irwan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999
- J. Dwi Narwako & Bagon Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet.V. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2011, 248.Clifford Geertz , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta ⊗ Pustaka Jaya, 1981
- Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta, Ombak, 2004
- Kimbal, Charles, *When Religion Become Evil*, Terjemahan Indonesia Nurhadl, "Kala Agama JadlBencana", Mizan; Bandung 2003
- Magunwijaya YB. *Ikan-ikan Hiu, Idi, Homa*, Jakarta: sinar harapan 1983
- Muhammad M. Basyuni Menteri Agama RI, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, ( Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- M, Ali Imran, *Sejarah terlengkap Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, IRCISoD, 2015
- N. Bellah, *Beyond Belief, Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*,( Jakarta: Paramadina), 2000
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Edisi Keenam*, terj. Aminuddin Ram dan Titi Sobari, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999
- Peter Connoly (ed), *Approach to The Study of Relegion*, diterjemahkan dengan judul: Aneka Pendekatan Studi Agama, (Cet I. Yogyakarta: LKiS, 2011
- Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Gaja Grafindo Persada, 2014,
- Soetriono dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat dan Metodologi Penelitian*,(Jakarta: CV ANDI OFFSET, 2007

William Chang, *Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jarta: INIS, 2003)

Yustion, dkk (Dewan Redaksi), *Islam dan Kebudayaan: Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993)